

**LEMBAGA PERS MAHASISWA KENTINGAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
1993-2006**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Disusun oleh:

**WIDITA FEMBRIAN SURYO KUSUMO
C0504056**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

commit to user

PERSETUJUAN

**LEMBAGA PERS MAHASISWA KENTINGAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
1993-2006**

Disusun oleh:

WIDITA FEMBRIAN SURYO KUSUMO
C0504056



Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum.
NIP. 195402231986012001

commit to user

PENGESAHAN**LEMBAGA PERS MAHASISWA KENTINGAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
1993-2006**

Disusun oleh:

WIDITA FEMBRIAN SURYO KUSUMO
C0504056

Telah Disetujui Oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal Maret 2011

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	<u>Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum.</u> NIP. 195402231986012001	(.....)
Sekretaris	<u>Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd</u> NIP. 195806011986012001	(.....)
Penguji I	<u>Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si</u> NIP. 196112251987031003	(.....)
Penguji II	<u>M. Bagus Sekar Alam, S.S, M.Si</u> NIP. 197709042005011001	(.....)

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A
NIP 195303141985061001

commit to user

PERNYATAAN

Nama : Widita Fembrian Suryo Kusumo

NIM : C0504056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan Universitas Sebelas Maret Surakarta (1993-2006)* adalah betul-betul karya saya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberikan tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

Widita Fembrian Suryo Kusumo

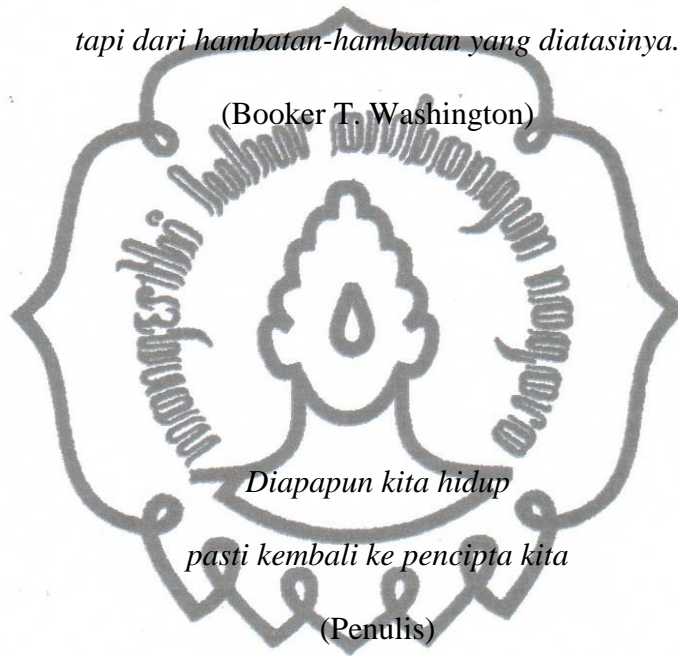
C0504056

commit to user

MOTTO

*Sukses tidak diukur dari posisi yang berhasil dicapai seseorang dalam hidupnya
tapi dari hambatan-hambatan yang diatasinya.*

(Booker T. Washington)



*Diapapun kita hidup
pasti kembali ke pencipta kita*

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- **Bapak dan Ibu ku tercinta**
- **Adik-adik ku tercinta**
- **Kekasih ku Widya Indra Winata**

commit to user

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur, Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam, karena hanya dengan kehadiran dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

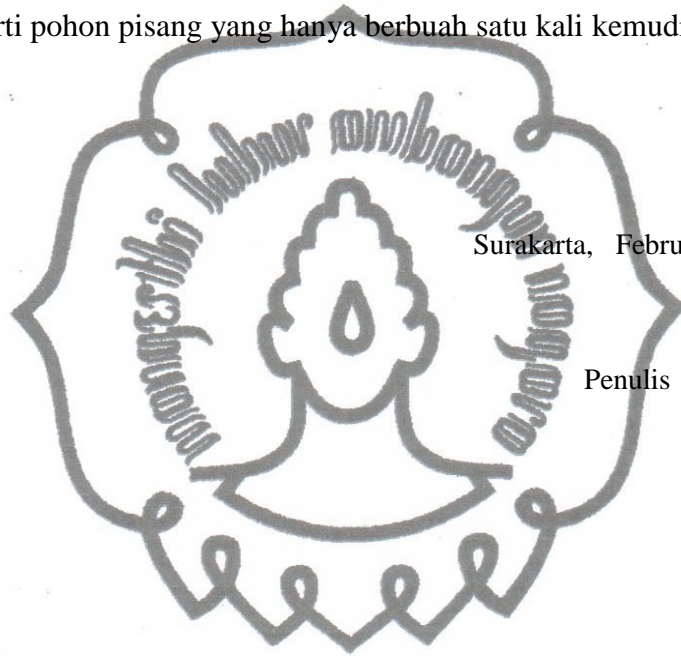
Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini :

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Terima kasih atas nasehat, bimbingan serta kesabarannya yang diberikan selama penulis menempuh studi di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
3. Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si. selaku pembimbing skripsi. Terima kasih banyak atas bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Dan terima kasih pula atas kesediaannya meluangkan waktu dan kesabarannya kepada penulis untuk konsultasi dan memberikan petunjuk selama dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menjalani kuliah.
5. Seluruh Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, seluruh Staf Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret dan seluruh Staf Perpustakaan Monument Pers Surakarta yang telah memberikan pelayanannya sehingga penulis mendapatkan informasi sebagai bahan penulisan skripsi.
6. Semua narasumber yang telah meluangkan waktu dan bantuannya bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan segenap tenaga dan waktunya kepada penulis hingga mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dan adik-adik ku atas doa, kesabaran, dorongan, dan semangat yang tidak pernah kenal lelah selalu diberikan kepada penulis selama penulis menjalani studi dan menyelesaikan skripsi di Solo.
9. Seluruh teman-teman jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2004, terkhusus Azka, Iken, Joko, Andika, Martunis, Muhklis, dan Keluarga besar mahasiswa Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret serta teman-teman kos La-Tanza terkhusus Trisno Widodo yang telah membantu penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang dengan segala upaya dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Yang Maha Kuasa.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini tidak menjadi seperti pohon pisang yang hanya berbuah satu kali kemudian mati.



Surakarta, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PESETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
1. Teknik pengumpulan data.....	16
a. Studi Dokumen.....	16
b. Wawancara.....	17
c. Studi Pustaka.....	18
2. Teknik analisa data.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LAHIRNYA PERS MAHASISWA KENTINGAN.....	22
A. Potret Pers Mahasiswa Indonesia.....	22
B. Terbentuknya Pers Mahasiswa Kentingan.....	31


1. Proses Kelahiran.....	31
2. Struktur Organisasi.....	33
3. Program Kerja LPM Ketingan.....	37
C. Terbitan Pertama LPM Ketingan.....	42
1. Rubrikasi Majalah Ketingan Pertama.....	44
2. Isi Rubrikasi Majalah Ketingan Pertama.....	47
BAB III DINAMIKA PERS MAHASISWA KENTINGAN SEBAGAI	
UNIT KEGIATAN MAHASISWA TAHUN 1993-2006.....	54
A. Dependensi dan Independensi LPM Ketingan.....	54
B. Profesionalisme dan Amaturisme LPM Ketingan.....	59
C. LPM Ketingan Periode 1993-1996.....	61
1. Membangun Persma dalam Bentuk LPM.....	61
2. Redaksi LPM Ketingan dan Mekanisme Kerjanya.....	63
3. Muatan Berita LPM Ketingan.....	67
4. Segmentasi Pembaca LPM Ketingan.....	70
5. Infrastruktur Pendukung LPM Ketingan.....	72
D. LPM Ketingan Periode 1997-2000.....	74
1. LPM Ketingan Menjelang Reformasi.....	74
2. LPM Ketingan Sebagai Media Alternatif.....	77
3. Pembredelan Terbitan LPM Ketingan.....	80
4. Aksi Massa Organisasi.....	85
5. Terbukanya Kebebasan Pers.....	87
E. LPM Ketingan Periode 2001-2006.....	89
1. Masa Konsolidasi Organisasi Kedua.....	89
2. Wajah Baru LPM Ketingan.....	91
3. Reorientasi Tema Utama Majalah Ketingan Pasca Orde Baru.....	94
4. Konsistensi Majalah Ketingan Pada Dua Zaman (Zaman Orde Baru dan Zaman Reformasi.....	97
5. Problematika LPM Ketingan Pasca Orde Baru.....	100

commit to user


BAB IV MANFAAT LEMBAGA PERS MAHASISWA KENTINGAN	
BAGI TEMPAT BERKREASI MAHASISWA.....	102
A. Manfaat LPM Kentingan Sebagai Kegiatan Organisasi	
Mahasiswa.....	102
B. Manfaat Terbitan LPM Kentingan Bagi Mahasiswa.....	110
BAB V PENUTUP.....	119
Kesimpulan.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	122
DOKUMEN.....	124
WEBSITE.....	125
DAFTAR INFORMAN.....	126
LAMPIRAN.....	128



DAFTAR SINGKATAN



AD	: Anggaran Dasar
ART	: Anggaran Rumah Tangga
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AJI	: Aliansi Jurnalis Independen
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BKK	: Badan Koordinasi Kemahasiswaan
BPK	: Buku Pegangan Kuliah
Deppen	: Departemen Penerangan
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
DM	: Dewan Mahasiswa
FKPMAF	: Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Antar Fakultas
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
IMF	: International Monetary Found
IPMI	: Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia
IWMI	: Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia
Litbang	: Penelitian dan Pengembangan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa
KAMMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia



KKN	: Kuliah Kerja Nyata
KMU	: Keluarga Mahasiswa UNS
KS	: Kelompok Studi
Malari	: Malapetaka 15 Januari
MARKA	: Masa Rekrutmen Anggota
NKK	: Normalisasi Kehidupan Kemahasiswaan
ORBA	: Orde Baru
Pimred	: Pimpinan Redaksi
PMII	: Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia
PMPK	: Pers Mahasiswa Profesi Keilmuan
PRD	: Partai Rakyat Demokrat
SARI	: Social Analysis and Research Institute
SDM	: Sumber Daya Manusia
SKS	: Sistem Kredit Semester
SMID	: Solidaritas Mahasiswa untuk Indonesia Demokrasi
SPMI	: Serikat Pers Mahasiswa Indonesia
SIT	: Surat Izin Terbit
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
UNS	: Universitas Sebelas Maret Surakarta
WALHI	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)	
	LPM Kentingan.....	128
Lampiran 2.	SK Rektor Tentang Penempatan Ruang Untuk LPM	
	Kentingan.....	136
Lampiran 3.	SK Rektor Tentang Pengiriman Form SIMAWA (Sistem	
	Informasi Mahasiswa.....	139
Lampiran 4.	SK Rektor Tentang Kebijakan Isi Penerbitan Pers Kampus....	142
Lampiran 5.	SK Rektor Tentang Pengangkatan Pengurus LPM Kentingan	
	UNS.....	144
Lampiran 6.	SK Rektor Tentang Penyelenggaraan Diklat Jurnalistik	
	Dasar.....	147
Lampiran 7.	SK Rektor Tentang Penugasan Anggota LPM Kentingan.....	148
Lampiran 8.	Surat Undangan Mengikuti Diklat Jurnalistik Tingkat	
	Lanjut.....	150
Lampiran 9.	Surat-Surat Kerjasama dan Diskusi LPM Kentingan dengan	
	Pihak Ekstern.....	153
Lampiran 10.	Cover Majalah Kentingan.....	158

ABSTRAK

Widita Fembrian Suryo Kusumo, C0504056, 2011 *Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan Universitas Sebelas Maret Surakarta 1993-2006*, Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana latar belakang berdirinya Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan di Universitas Sebelas Maret Surakarta, bagaimana kondisi dan perkembangan Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan seberapa besar manfaat Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan bagi ajang kreasi mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, adapun sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara sebagai sumber primer. Data primer lainnya adalah dokumen-dokumen seperti SK Rektor No 3930/pt.40.H3/0/1995 tentang penempatan Ruang bagi LPM Kentingan dan Sk Rektor No 459/J27/KM/1997 tentang pengangkatan pengurus LPM Kentingan. Sebagai sumber sekunder peneliti menggunakan buku-buku dan majalah yang memuat persoalan relevan atau berkaitan dengan tema. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif, dengan demikian penulis menggunakan analisa yang bersifat deskriptif-analitis dalam menceritakan laporan hasil penulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kemunculan LPM Kentingan sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas di UNS, mengetahui dinamika LPM Kentingan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa di era Orde Baru dan era Reformasi dan manfaat LPM Kentingan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa bagi para mahasiswa. Peran sebagai lembaga yang bergerak di bidang Jurnalistik erat kaitannya dengan pengaruh dari pihak Rektorat sebagai instansi bernaung dan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang kemunculan LPM Kentingan didasarkan UNS belum memiliki lembaga penerbitan kampus tingkat universitas dan Sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk mengenal dunia jurnalistik. Sebagai organisasi jurnalistik, LPM Kentingan tentu saja menjadi motor penggerak bagi para mahasiswa untuk menyuarakan ide dan gagasan melalui dunia tulis menulis. Para mahasiswa dapat menyalurkannya melalui terbitan LPM Kentingan berupa majalah dan buletin. ditambah kondisi kampus dan Negara pada era Orde Baru mengalami pemasangan kebebasan bersuara membuat LPM kentingan sebagai salah satu pers mahasiswa di tingkat local Surakarta menjadi salah satu media alternatif bagi mahasiswa untuk mengkritisi kebijakan kampus dan pemerintah.

ABSTRACT

Widita Fembrian Suryo Kusumo, C0504056, 2011 *Student Press Agency Kentingan Sebelas Maret University of Surakarta 1993-2006*, Thesis, Department of History, Faculty of Literature and Fine Arts, Sebelas Maret University of Surakarta

This study discusses the Student Activity Unit Student Press Agency Kentingan Sebelas Maret University in Surakarta. The formulation of this research is how the background of the founding of the Institute Student Activity Unit at the University Student Press Kentingan Sebelas Maret Surakarta, how the condition and development Unit Student Activities Student Press Agency Kentingan Sebelas Maret University, Surakarta, and how large the benefits of Student Activity Unit of the Institute for Student Press Kentingan event a student creations.

The method used in this study is the historical method, while the source of the data in this study are interviews as primary sources. Other primary data documents such as the Rector's Decree No. 3930/pt.40.H3/0/1995 about space placement for LPM Kentingan and Sk 459/J27/KM/1997 about the appointment of Rector No. Kentingan LPM board. As a secondary source research using books and magazines that contain relevant issues or related themes. Technical analysis of the data used is the qualitative data analysis techniques, thus the author uses a descriptive analysis of the tell-analytical report writing.

This study aims to determine the background LPM Kentingan emergence as one of the Student Activity Unit at the University level UNS, know population dynamic LPM Kentingan as Student Activity Unit of the New Order era and the era of reform and the benefits of LPM Kentingan as Student Activity Unit for the students. The role as an institution engaged in Journalism closely related to the influence of the rector as a instisusi shelter and as holders of government power.

The results of this study indicate that the background appearance is based UNS LPM Kentingan not have a publishing institution campus university level and as a place for students to know the world of journalism. As a journalistic organization, LPM Kentingan course to become the motor for the students to voice their ideas and thoughts through the world of writing. The students can be channeled through the issue of LPM Kentingan form of magazines and newsletters, plus the condition of the campus and the State in New Order era, deprived of freedom of speech to make LPM kentingan as one of the student press at the local Surakarta become one of the alternative media for students to criticize government policies and the campus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya keperluan berekspresi diri melalui komunikasi cukup memadai dengan menggunakan sarana tatap muka serta sarana-sarana tradisional. Ketika pergaulan dan masyarakat semakin berkembang, komunikasi melalui tatap muka serta menggunakan sarana-sarana tradisional saja, tidak lagi mencukupi keperluan. Manusia yang bergelar homosapien, makhluk yang arif bijaksana menemukan sarana baru berupa media pers. Media baru itu menggunakan perlengkapan teknologi, yaitu mesin cetak serta sarana penyebaran yang cepat, serentak dalam jumlah tak terbatas.¹

Pers memiliki makna yang mencakup alat atau mesin pencetak, percetakan, dan penerbitan, media cetak seperti koran, majalah, buletin, dan sebagainya. Saat ini, pers diartikan secara lebih luas, yaitu usaha-usaha pengelola media komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, hiburan, berita-berita tentang peristiwa yang telah atau akan terjadi di sekitar mereka. Media komunikasi massa berwujud surat kabar, majalah, buletin, kantor-kantor berita, radio, televisi, dan film.²

¹ Jacob Oetama, 1988, *Mengembangkan Fungsi Pers Dalam Masyarakat Yang Membangun, dalam Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan, halaman 2

² Taufik, 1977, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*, Jakarta: P.T. Triyincos, halaman 1-2

Pers Indonesia muncul sebagai bagian kebangkitan masyarakat menuntut hak-hak kepada pemerintah kolonial. Gerakan ini sebetulnya telah digerakkan oleh paham humanism-libertarian, khususnya nilai kebebasan dan demokrasi. Pers waktu itu merupakan institusi sosial sebagai konfrontasi kepada Negara dan berjuang demi mewujudkan, mempertahankan dan melestarikan apa yang diyakininya. Itulah sebabnya pers lebih dikenal sebagai alat kontrol sosial.

Kontrol sosial yang diperankan pers cenderung untuk mengkritik pemerintah. Semenjak zaman kolonial sampai sekarang peran tersebut tetap melekat di tubuh pers. Itulah sebabnya pers harus memiliki kebebasan untuk melakukan kontrol. Kebebasan itu bersifat fungsional, artinya kebebasan yang dibutuhkan dan harus di peroleh supaya dapat menjalankan tugas-tugasnya, seperti kebebasan mencari informasi, kebebasan mengecek data-data ke sumber-sumber dan kebebasan memilih bentuk pemberitaan.³

Konsep pers memunculkan dua kubu yakni pers umum dan pers mahasiswa. Pers umum kecenderungannya merupakan bentukan dari para pemilik modal sehingga tujuan dan konsepnya sejalan dengan sang pemilik. Adanya undang-undang tentang Pers di zaman Orde Baru merupakan salah satu penghambat bagi kebebasan pers umum. Berbeda dengan pers mahasiswa, pembentukannya di area civitas akademika, ini menyebabkan pers kampus lebih leluasa untuk memberitakan apa saja yang menjadi isu-isu hangat dinegara.

Pers merupakan cermin dari kehidupan masyarakatnya, tidak hanya pers umum melainkan juga pers mahasiswa. Keterlibatan pers mahasiswa di Negara

³ Jacob Oetama, 1985, *Perspektif Pers Indonesia*, Jakarta: Djambatan, halaman xiii
commit to user

berkembang seperti Indonesia sama seperti pers pada umumnya. Sama seperti pers umum, pers mahasiswa merupakan alat kontrol terhadap Negara. Pers mahasiswa dengan budaya kemahasiswaannya selalu terlibat untuk membicarakan persoalan-persoalan umum terutama politik dengan kritis dan berani. Berbeda dengan pers umum yang kurang berani menyuarakan kritik kepada Negara. Hal inilah yang membedakan kerangka berpikir antara pers umum dan pers mahasiswa. Permasalahan yang diusung tidak hanya masalah di dalam kampus, namun juga permasalahan yang terjadi diluar kampus. Masalah ekonomi, politik dan perkembangan Negara telah menjadi isu menarik bagi pers mahasiswa. Namun peranan utama untuk menjadi alat kontrol terhadap Negara dan panyalur ide kritis tetap diperankan pers umum, bukan pers mahasiswa.⁴

Dinamika politik mahasiswa yang sangat menonjol di tahun 1970-an menghilang dari kampus. Kehidupan kampus di Indonesia terlihat sepi dari kegiatan politik pada awal 1980-an. Secara umum kegiatan mahasiswa yang masih berjalan bersifat akademik dan rekreatif. Aktivitas mahasiswa periode awal 1980-an terkonsentrasi pada kegiatan diskusi. Artinya meskipun organisasi Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) berhasil dihambat mahasiswa pada kampus-kampus utama di Jawa, tetapi sebagian tujuan dari konsep Normalisasi Kehidupan Kemahasiswaan (NKK) berhasil diterapkan, yakni meletakkan mahasiswa bukan sebagai “agen politik praktis” tetapi sebagai *man of analysis*. Konsep NKK berusaha membangkitkan kekuatan penalaran individual sebagai dasar menentukan

⁴ Amir Effendi 1983, *Pers Mahasiswa Indonesia, Patah Tumbuh Hilang Berganti*, Jakarta: PT. Karya Unipress, halaman 2-3

kemampuan berpikir analisis dan sistematis, menggiring mahasiswa menjadi manusia penganalisis.⁵

Konsep pembinaan tersebut dicetuskan oleh Daoed Joesoef tahun 1979. Penunjang konsep tersebut, dikeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 037/u/1979 tentang susunan lembaga organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi, tertanggal 24 februari 1979. Keputusan ini merubah Dewan Mahasiswa (DM) menjadi Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK). Keanggotaan BKK terdiri dari unsur pimpinan universitas, dosen dan mahasiswa. Semua kegiatan BKK dikondisikan oleh Rektor, berbeda pada masa Dema, menyebabkan kegiatan mahasiswa lebih banyak dibebankan kepada Rektor. Artinya, kegiatan mahasiswa terkontrol dari atas secara langsung.⁶ Reaksi tentang NKK pun bermunculan di berbagai kampus, dan mewarnai berbagai pemberitaan media massa.

Lengkaplah sudah kekalahan mahasiswa sebagai kekuatan kontrol pemerintah. Lembaga-lembaga kemahasiswaan ditata sedemikian rupa oleh pemerintah. Usaha pemerintah tidak tanggung-tanggung, paling tidak ada tiga institusi yang dikerahkan untuk mengendalikan kehidupan mahasiswa. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia / Komando Keamanan dan Ketertiban, Departemen Penerangan, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kekuatan ABRI/Komkabtib berhasil melumpuhkan gerakan dan potensi gerakan mahasiswa dengan pembubaran Dewan Mahasiswa. Departemen

⁵ Suryadi AR, "Panggung-panggung Mitologi dalam Hegemoni Negara (Gerakan Mahasiswa di Bawah Orde Baru)", *Prisma* No 10., Oktober 1991, halaman 75

⁶ Ana Nadhya Abrar, "Yang Penting Merangsang Potensi Mahasiswa", *Kedaulatan Rakyat*, Juni 1990, halaman 13

Penerangan menemukan peranannya yang cukup penting meredam aksi dan potensi oleh mahasiswa. Usaha tersebut dilakukan dengan membredel pers mahasiswa dan mengeluarkan berbagai ketentuan penerbitan pers mahasiswa. Lembaga ini juga mengatur tentang sistem pemberitaan mengenai berbagai aktivitas mahasiswa disurat-surat kabar nasional yang akhirnya mempengaruhi opini publik.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, lembaga yang sebetulnya paling berhak menata kehidupan perguruan tinggi, mendapat peran mengatur aktivitas kemahasiswaan melalui birokrasi yang ada di tiap universitas. Praktek pengaturan ini terlihat dengan pengisian jabatan rektor dan dekan, pembentukan unit-unit kegiatan mahasiswa yang turut memperkecil peranan senat mahasiswa di fakultas, dan menciptakan mekanisme serta prosedur penyelenggaraan setiap kegiatan mahasiswa.⁷

Pembatasan penerbitan pers mahasiswa menyebabkan mahasiswa kehilangan bentuk opini. Tumbuh suburnya berbagai kegiatan yang didirikan pihak kampus menyebabkan aktivitas organisasi intra kampus semakin bingung menghadapi berbagai urusan intern, sementara Sistem Kredit Semester (SKS) masih di birokratisasi turut membayang-bayangi mahasiswa hingga saat ini. Ada kecenderungan kelompok mahasiswa tidak menguasai masalah teknis organisasi serta tidak mempunyai kemampuan dan pemahaman yang cukup untuk melakukan akumulasi, kristalisasi, dan artikulasi suatu masalah dan pemikiran.⁸

⁷ Andrinaf A. Ch, *Kemana Perinya Aktivitas Mahasiswa?*, Kelompok Study Indonesia 88, halaman. 152

⁸ *Ibid*, halaman 153

Berkaitan dengan pergeseran format aktivitas mahasiswa, dari aksi masa menjadi aksi informasi, pers mahasiswa menjadi salah satu penyebaran ide-ide idealisme dari mahasiswa. Awal 1980-an, muncul pers mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pers mahasiswa saat itu hanya berkutat pada Pers Mahasiswa Profesi Keilmuan (PMPK). Banyak suara yang mengatakan PMPK merupakan kekalahan dari mahasiswa. Para aktivis mahasiswa pra-konsep NKK menganggap kemunculan PMPK merupakan pertanda keberhasilan depolitisasi mahasiswa secara total, karena tidak berbicara tentang persoalan makro dan “kepedulian sosial”.

Masa 80-an dan 90-an beberapa kampus menghidupkan pers tingkat universitas sebagai bentuk kemanunggalan seluruh civitas akademika. pengelola pers ini campuran antara unsur pejabat kampus, dosen, mahasiswa, dan karyawan. Contoh penerbitan jenis ini adalah *Universitas* USU Medan, *Teknokra* UNILA Lampung, *Warta UI* UI Jakarta, *Pabelan* UMS Surakarta, *Manunggal* Undip Semarang, *Kentingan* UNS Surakarta.⁹

Keadaan pembatasan gerak pers mahasiswa berlangsung cukup lama, dari masa Orde Baru sampai munculnya era Reformasi di Indonesia. Ada dua hal yang menarik dicermati terkait orientasi gerakan mahasiswa. Pertama, sebagai media, pers mahasiswa terkena dampak kondisi politik Indonesia. Setelah tumbang rezim otoritarian kebebasan pers tanpa batas. Euforia kebebasan berdampak pada menjamurnya media-media umum. Berita yang selama orde baru takut diberitakan

⁹ Abdul Hamid Dipopramono, “Pers Mahasiswa dan Unjuk Rasa”, *Majalah Komponen* No. 1 th1/89. halaman 39

kini sudah terbuka. Pers Mahasiswa menjadi alternatif karena banyak berita yang tidak diangkat media umum berani diangkat oleh media pers mahasiswa.

Pers mahasiswa sebagai gerakan mahasiswa tak luput dari dampak polarisasi dan segmentasi organisasi gerakan mahasiswa. Hubungan antar organisasi gerakan mahasiswa tidak lagi harmonis seperti sebelum 1998. Selain menilai musuh bersama gerakan mahasiswa sudah tidak ada lagi dan menyebarkan wacana kekuasaan di daerah-daerah, banyaknya kepentingan yang sulit untuk dicari jalan tengahnya.¹⁰

Wilayah gerakan dan sasaran gerakan seperti menyempit sehingga garapan gerakan mahasiswa hanya semata-mata di kampus; munculnya gerakan *back to campus*. Karena memang apa yang dapat dilakukan gerakan mahasiswa, rezim sudah tidak lagi represif dan kebebasan terbuka luas. Perjuangan sepertinya selesai dan saatnya kembali ke bangku kuliah.

Mahasiswa pasca 1999-an lebih akademis dari pada memilih jalan gerakan. Pemerintah pun lihai memanfaatkan kondisi ini. Gerakan mahasiswa dibuat sibuk dengan kondisi kampus. Tidak hanya menceraikan mahasiswa dengan rakyat namun juga mengadu domba gerakan mahasiswa dengan memperebutkan kader dan kekuasaan kursi pemerintahan mahasiswa (Badan Eksekutif Mahasiswa atau Senat Mahasiswa). Pers mahasiswa yang cenderung oposan dengan kekuasaan maka mengkritisi penguasa kampus, entah itu BEM atau senat maupun rektorat, birokrasi kampus. Sebenarnya retaknya hubungan pers mahasiswa dengan gerakan mahasiswa

¹⁰ Litbang PPMI, 2008, *Catatan-catatan yang Belum Selesai*, Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia, halaman 107

lainnya ini cukup ironis. Mengingat misi dan idealisme mahasiswa, keberpihakan kepada yang tertindas dan perlawanannya terhadap kekuasaan.

Ketidakharmonisan ini selain karena sikap kritis pers mahasiswa dalam medianya juga karena keterputusan generasi dan semangat idealisme mahasiswa secara historis maupun sosiologis. Sikap kritis membuat penguasa Senat Mahasiswa atau BEM (termasuk rektorat atau dekanat) tidak menyukai pers mahasiswa. Sehingga berbagai tindakan digunakan untuk menstabilkan kekuasaan. *State apparatus* maupun *ideology apparatus*. Kooptasi, intervensi, sampai tindakan represif bisa saja dilakukan. Termasuk juga pendudukan pers mahasiswa. Jika hal ini terjadi tidak jarang pers mahasiswa kemudian hanya dijadikan corong atau media publikasi kekuasaan (senat mahasiswa atau BEM), istilah lebih tepatnya *underbow*. Imbasnya inti pers kurang diperhatikan sehingga pers mahasiswa tidak diurus regenerasinya, manajemen organisasinya diabaikan, dan akhir ceritanya bisa dipastikan mati. Kasus semacam ini membuat kesan bahwa organisasi gerakan mahasiswa (termasuk ekstra) dijauhi oleh pers mahasiswa.

Pers mahasiswa lantas dijadikan tempat menempa diri pada profesi: calon wartawan media umum. Standar profesional hanya dilihat dengan; digaji, atau tidak. Sedangkan gerakan mahasiswa dijadikan sebagai saluran yang tepat untuk berkarier baik di bidang politik maupun lainnya. Maka tidak heran jika orientasi sosial aktivis mahasiswa mulai surut. Kepentingan subjektif (individu atau kelompok) lebih besar

dari pada kepentingan objektif (sosial). Di sini benturan terjadi. Tidak hanya terjadi antara pers mahasiswa dengan gerakan mahasiswa lainnya, juga antar organisasi.¹¹

Salah satu pers mahasiswa tingkat Universitas yang dikelola campuran antara unsur pejabat kampus dan mahasiswa di Surakarta adalah “LPM Kentingan UNS”. Pers ini berdiri diawal tahun 90-an. Pendiriannya berdasarkan minat para mahasiswa untuk membuat sebuah lembaga jurnalistik tingkat Universitas, anggotanya terdiri dari berbagai mahasiswa dari berbagai fakultas di UNS. Berbeda dengan pers mahasiswa tingkat universitas lainnya, LPM Kentingan lahir bukan dari para mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, melainkan prakarsa dari mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS. Secara historis, lembaga jurnalistik ini berkembang dipengaruhi oleh semangat mahasiswa yang bukan bergerak di bidang jurnalistik, tetapi mahasiswa di luar bidang jurnalistik.

Lembaga ini merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UNS yang bergerak di bidang minat dan bakat. Jika dibandingkan dengan UKM-UKM lain yang bergerak sama di bidang minat dan bakat, LPM Kentingan memiliki lahan garapan tersendiri yakni bidang jurnalistik yang membuat lembaga ini berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya karena memang berdiri sendiri berdasarkan bidang garapan masing-masing, seperti UKM lain yang bergerak di bidang olahraga, musik dan lainnya. Semua organisasi tingkat universitas ini saling bekerjasama dalam berbagai bidang kegiatan.

Sesuai dengan tujuan pembentukannya, lembaga ini juga menjadi bagian dari pers mahasiswa yang memiliki fungsi kontrol sosial. Permasalahan yang diusung

¹¹ *Ibid*, halaman 109

tidak hanya masalah di dalam kampus, namun juga permasalahan yang terjadi diluar kampus. Masalah ekonomi, politik dan perkembangan Negara telah menjadi isu menarik untuk dibahas. Permasalahan-permasalahan tersebut dituangkan dalam pemberitaan berupa majalah maupun buletin.

Perjalanan Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan di kampus tidak lepas dari peranan birokrat kampus yang memegang peranan besar untuk mengatur lembaga ini. Menunjukkan bahwa pers mahasiswa merupakan institusi yang tidak netral. Ia tetap terikat oleh sistem struktural kampus. Meskipun demikian tetap saja lembaga ini menjadi lembaga yang independen, ini terlihat dari jenis terbitannya berupa majalah dan buletin, dari sisi pengelolaannya pun diserahkan langsung pada mahasiswa. Pembentukan struktur organisasi, ruang lingkup program kerja, rekrutmen anggota sampai pengelolaan kesekretariaan pun dikelola mahasiswa secara langsung.¹²

Pengaruh pemerintah juga tidak lepas dalam mengontrol pemberitaan media pers mahasiswa selain pihak rektorat. Ini juga terjadi pada Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS. Penerapan konsep NKK dan pembatasan penerbitan media oleh Orde Baru turut mempersempit ruang gerak bagi organisasi ini. Selama masa transisi dari era Orde Baru menjelang Reformasi pengaruh itu terasa kental mewarnai perjalanan lembaga ini. Pemberitaan kritis terhadap pemerintah dan kampus menyebabkan lembaga ini di vakumkan sementara oleh pihak kampus.¹³

¹² Litbang LPM Kentingan UNS, 2005, *Kedudukan Pers Mahasiswa*, terbitan LPM Kentingan UNS, halaman 10

¹³ *Ibid*, halaman 13

Setelah tumbangya Orde Baru, kebebasan pers pun mulai tumbuh kembali. Terbebas dari kungkungan penguasa otoriter, berita-beritanya tidak lagi seragam dan informasinya sudah terbuka. Kebebasan itu bersifat fungsional, artinya kebebasan yang dibutuhkan dan harus di peroleh supaya dapat menjalankan tugas-tugasnya.¹⁴ Kebebasan pers ini juga berdampak bagi LPM Ketingan UNS. Aspirasi-aspirasi berupa ide ilmiah dan kritis sudah tidak lagi di kekang oleh pihak kampus.

Masa 1993-2006, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang terjadi di LPM Ketingan UNS. Mulai dari lahirnya lembaga ini, penonaktifan lembaga ini oleh pihak kampus, pasang surut terbitan dan isi terbitannya, pengorganisasian lembaga oleh anggotanya meliputi rekrutmen anggota, pendalaman materi jurnalistik, pengadaan diklat jurnalistik, struktur dan program kerja, serta dampak lembaga ini kepada masyarakat kampus dalam hal ini mahasiswa dan pihak kampus turut mewarnai. Menilik latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu diteliti tentang bagaimana dinamika perjalanan Lembaga Pers Mahasiswa Ketingan UNS tahun1993-2006.

Penelitian dengan judul: **Lembaga Pers Mahasiswa Ketingan UNS Tahun 1993-2006** diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi para pembaca mengenai dinamika perkembangan sejarah pers mahasiswa di Indonesia, khususnya di tingkat lokal Kota Surakarta. Mampu menjadi bahan informasi bagi pembaca, khususnya mahasiswa tentang keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa ang bergerak dibidang jurnalistik di lingkungan civitas akademika kampus.

¹⁴ Agus Sudibyo, 2001, *Politik Media dan Partarungan Wacana*, Yogyakarta: LKIS, hal aman Vi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pers Mahasiswa Kentingan UNS tahun 1993-2006?
2. Bagaimana kondisi dan perkembangan Pers Mahasiswa Kentingan UNS tahun 1993-2006?
3. Bagaimanakah mahasiswa UNS dapat memanfaatkan Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS sebagai sarana berkreasi tahun 1993-2006?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Pers Mahasiswa Kentingan UNS tahun 1993-2006.
2. Mengetahui kondisi dan perkembangan Pers Mahasiswa Kentingan UNS tahun 1993-2006.
3. Mengetahui manfaat Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS sebagai sarana berkreasi bagi mahasiswa tahun 1993-2006.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah khasanah di bidang sejarah pers, khususnya tentang sejarah perkembangan pers mahasiswa di tingkat lokal.

Menambah khasanah pustaka mengenai kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa khususnya Unit Kegiatan mahasiswa yang mampu menambah pengetahuan mahasiswa.

E. Kajian Pustaka

Pustaka yang digunakan untuk membantu mendukung dan relevan dengan masalah penelitian ini antara lain : Buku hasil karya Amir Effendi Siregar dengan judul *Pers Mahasiswa, Patah tumbuh Hilang Berganti -1983-..* Buku ini merupakan tulisan pertama tentang Pers Mahasiswa Indonesia melalui studi khusus. Melihat dan mengamati perkembangan Pers Mahasiswa Indonesia dari masa ke masa, dan melakukan suatu tinjauan khusus terhadap pers mahasiswa periode Orde Lama.

Pers Mahasiswa Indonesia terbagi menjadi beberapa kategori: politik, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, hukum, olahraga, advertensi, kenegaraan, dan tulisan-tulisan lain yang bukan termasuk kategori di atas. Porsi berita dan tulisan politik lebih banyak dituangkan pers mahasiswa. Mengenai perkembangan dan hidup matinya pers mahasiswa banyak berhubungan dan dipengaruhi kondisi obyektif politik Negara Indonesia. Oplah pers mahasiswa berhubungan dengan keberanian pers mahasiswa merefleksikan kenyataan-kenyataan hidup masyarakat.

Buku karangan Suharsih dan Ign Mahendra K dengan judul *Bergerak Bersama Rakyat, Sejarah Gerakan mahasiswa, Perubahan Sosial di Indonesia-2007-..* Buku ini digunakan oleh penulis, karena pembahasan didalamnya menyangkut tentang gerakan-gerakan mahasiswa sebagai agen perubah tatanan sosial di Indonesia.

Penggambaran tentang bagaimana gerakan tersebut terlihat jelas, seperti adanya demonstrasi dan konsolidasi yang dilakukan oleh para aktivis mahasiswa dalam memperjuangkan ide yang dibawa menuju Indonesia yang demokrasi.

Tulisan tentang bagaimana perkembangan pers mahasiswa di Indonesia dan bagaimana kisah pers mahasiswa tersebut di bredel oleh pemerintah tertuang jelas dalam buku ini. Penggambaran secara detail tentang rentetan peristiwa perlawanan gerakan mahasiswa terhadap rezim Orde Baru juga tertuang dalam buku ini. Gerakan mahasiswa dan pers mahasiswa merupakan gerakan konsolidasi bersama demi menumbangkan sebuah tatanan sosial yang tidak berpihak kepada rakyat.

Aktivitas mahasiswa di bidang jurnalistik menghasilkan pers mahasiswa terdiri dari, *pertama*, aktivitas mahasiswa yang keterlibatannya dalam dunia pers mahasiswa didasari minatnya pada kegiatan jurnalistik, sehingga aspirasi politik mereka relatif heterogen. *Kedua*, aktivitas mahasiswa karena kesamaan aspirasi politik dan menganggap pers mahasiswa sebagai alat perjuangan politik. Pers mahasiswa semacam ini relatif independen.

Jacob Oetama dalam bukunya berjudul *Prespektif Pers Indonesia-1985-*. Buku ini menguraikan pers dan masyarakat dapat di libatkan sebagai dua kepentingan yang berbeda, namun keduanya adalah pembawa muatan nilai dan budaya yang menjiwai masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu pers tidak menjadi barang asing yang terlepas dari kemauan, watak serta kecenderungan masyarakat dimana ia berada. Pemetaan pers tertuang di buku ini. Pemetaan tersebut terlihat dari sudut pandang pers sebagai lembaga sosial., bagaimana pers mengikuti perubahan sosial yang terjadi dan peranan pers di Negara Indonesia pada periode Orde Baru.

Buku ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis mengenai keberadaan LPM Ketingan di tingkat universitas karena sangat terpengaruh oleh institusi yang menaunginya. Bagaimana pers mahasiswa menjadi bagian dari lembaga sosial yang ikut mengontrol kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Buku karangan Masduki berjudul *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik-2003-*. Pembahasan buku tersebut berkaitan dengan masalah kebebasan pers yang sudah di idamkan sejak lama oleh insan pers di Indonesia. Penulis membeberkan bagaimana kebebasan pers itu harus sesuai dengan kode etik jurnalistik yang telah disepakati bersama. Pembahasan mengenai ruang lingkup pers mahasiswa juga tidak luput dari penulis. Pers mahasiswa sebagai bagian pers nasional memiliki problematika tersendiri dalam upaya menjaga eksistensi. Problem tersebut muncul disaat perkembangan pers umum sudah mulai berkembang selepas tumbanganya rezim Orde Baru.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya. Penelitian yang harus dilaksanakan secara sistematis, teratur, dan tertib, berarti prosesnya harus mengikuti prosedur atau metode dan

teknik yang paling sesuai dengan masalahnya.¹⁵ Berhubungan bentuk akhir penelitian ini adalah menciptakan sebuah laporan dalam wujud penulisan sejarah, maka digunakan metode sejarah sebagai upaya mendeskripsikan objek penelitian ini. Pengertian umum metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari perspektif historis.¹⁶ Sejalan dengan itu, metode sejarah menurut pengertian Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi.¹⁷

Metode sejarah dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah *Heuristik*, yaitu usaha pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah tersebut tentunya yang sejamin dan dalam bentuk tercetak, tertulis, maupun lisan. Berdasarkan penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri dari arsip, dokumen, buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Tahap pengumpulan data terdiri dari

1. Teknik Pengumpulan Data.

a. Studi Dokumen.

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan (dokumen) mengenai permasalahan penelitian yang diangkat.¹⁸ catatan-catatan (dokumen) berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua golongan, yaitu

¹⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, halaman 1

¹⁶ Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, halaman 43

¹⁷ Louis Gottschalk, 1975, *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: UI Press, halaman 32

¹⁸ Abdurrahman Fathobi, 2005, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, halaman 112

sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹⁹ Sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data bukan dari orang pertama.²⁰

Dokumen mempunyai arti yang sangat besar dalam metode penelitian Historis. Di dalam dokumen, terkandung banyak data primer yang akan bisa menjelaskan peristiwa yang telah terjadi, semakin banyak data primer akan mendapatkan hasil sejumlah besar fakta. Hal ini karena dokumen dapat digunakan untuk menjawab 5W+1H (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana).²¹

Sumber dokumen yang digunakan antara lain Surat Keputusan Rektor tentang penempatan Ruang bagi LPM Ketingan, surat Keputusan Rektor tentang susunan pengurus LPM Ketingan Periode 1995-1996, surat Keputusan Rektor tentang susunan pengurus Periode 1997-1998, draft struktur organisasi LPM Ketingan UNS, AD/ART LPM Ketingan UNS, majalah terbitan LPM Ketingan UNS, dan dokumen tentang program kerja LPM Ketingan UNS.

b. Wawancara.

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah cara yang digunakan kepada seseorang untuk tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dengan cara bercakap-cakap berhadapan langsung dengan orang lain.²² Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pendukung data yang ada. Agar

¹⁹ Winarno Surakhmad, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Penerbit Tarsitohal, 1994, halaman 134

²⁰ *Ibid*, halaman 15

²¹ Sartono Kartodirjo, 1998, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*, Jakarta: P.T. Gramedia, halaman 97

²² Koentjaraningrat, 1983, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, halaman 129

lebih kredibel dan valid maka wawancara dilakukan terhadap para pelaku sejarah sebagai cara untuk menginformasikan fakta yang telah ditemukan sebelumnya dan tentunya mengklarifikasi serta mencari informasi baru yang sebelumnya tampak bias pada penulisan sejarah.

Wawancara dilakukan secara mendalam oleh penulis dengan orang-orang yang telah ditentukan. Artinya wawancara mendalam dilakukan dengan orang-orang yang menjadi pelaku sejarah pada penelitian ini dan yang sesuai dengan zamannya. Para narasumber yang diwawancarai oleh penulis diantaranya, Muhammad Ridho, mantan ketua LPM Ketingan periode 1993-1996, pendiri LPM Ketingan UNS. Nurul Hidayati, mantan pengurus LPM Ketingan periode 1995-1996. Imron Rosyid, mantan ketua LPM Ketingan periode 1998-1999. Farida Trisnaningtyas, mantan ketua LPM Ketingan periode 2006-2007. Mantan pengurus LPM Ketingan yang sejamin. Para anggota LPM Ketingan yang sejamin.

c. Studi Pustaka.

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari literatur serta buku yang relevan dengan pokok permasalahan. Data yang didapatkan dari studi ini adalah berupa data sekunder. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperkuat dan menambah data untuk mendukung kelengkapan penulisan. Gambaran yang lebih komprehensif mengenai tema penelitian dapat terbantu melalui studi pustaka. Selain itu, Bahan-bahan studi pustaka berguna sebagai pendukung dari sumber dokumen. Dapat disimpulkan Studi pustaka diperlukan, karena memberikan banyak keterangan serta mengandung sumber-sumber sejarah yang tidak ditemukan pada sumber dokumen.

Buku-buku, artikel-artikel serta terbitan-terbitan yang berhubungan dengan pers mahasiswa banyak tersedia di mana-mana. Sumber pustaka itu dapat diakses dari berbagai perpustakaan, seperti: UPT Perpustakaan UNS, Perpustakaan Fakultas Sastra & Seni Rupa, Perpustakaan LPM Ketingan UNS, dan Perpustakaan Monumen Pers Surakarta.

2. Teknik Analisa Data.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pemilihan analisis data deskriptif kualitatif didasarkan karena sebagian besar data yang diperoleh berbentuk kata-kata. Sejalan dengan kritik sejarah, analisis di sini dimulai dengan pemilihan atau penyederhanaan terhadap data yang diperoleh. Langkah analisis selanjutnya adalah menyajikan data terpilih secara deskriptif, tujuannya untuk menyatukan ceceran berbagai data dalam sebuah gambaran. Analisis data diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi

Tahap kedua adalah *Kritik* sumber. kritik sumber yang bertujuan untuk mencari keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern.²³ Kritik intern bertujuan untuk mencari keaslian isi sumber atau data, sedangkan kritik ekstern kredibilitas isinya. Sumber dokumen berupa Surat Keputusan Rektor tentang penempatan Ruang bagi LPM Ketingan, surat Keputusan Rektor tentang susunan pengurus LPM Ketingan Periode 1995-1996, surat Keputusan Rektor tentang susunan pengurus Periode 1997-1998, draft struktur organisasi LPM Ketingan UNS, AD/ART LPM Ketingan UNS, majalah terbitan LPM Ketingan UNS, dan

²³ Dudung Abdurrahman., *op.cit.*, halaman 58
commit to user

dokumen tentang program kerja LPM Ketingan UNS kemudian di kritik secara intern dan ekstern agar mendapatkan fakta-fakta yang objektif.

Tahap ketiga, *Interpretasi*, penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Tujuan dari interpretasi adalah menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah dan bersama teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.²⁴

Dalam tahapan interpretasi inilah subjektifitas sejarawan bermula dan turut mewarnai tulisannya dan hal itu tak dapat dihindarkan. Walau demikian, seorang sejarawan harus berusaha sedapat mungkin menekan subjektifitasnya dan tahu posisi dirinya sehingga nantinya tidak membias ke dalam isi tulisannya.

Tahap keempat adalah *Historiografi*, yaitu merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi.

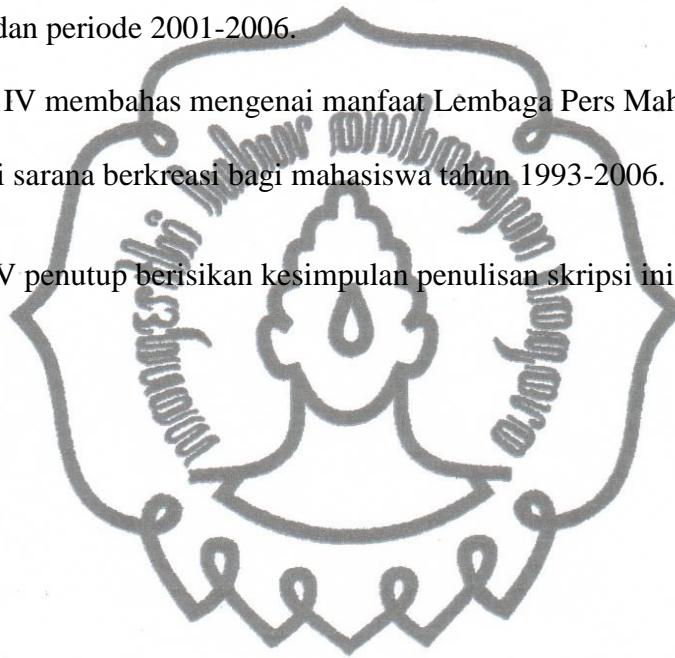
²⁴ *Ibid*, halaman 64

BAB II membahas mengenai Latar Belakang berdirinya Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS, meliputi proses kelahiran, struktur organisasi, dan program kerja LPM Kentingan UNS.

BAB III memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan Pers Mahasiswa Kentingan UNS dalam tiga periode, periode tahun 1993-1997, periode 1998-2000, dan periode 2001-2006.

BAB IV membahas mengenai manfaat Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS sebagai sarana berkreasi bagi mahasiswa tahun 1993-2006.

BAB V penutup berisikan kesimpulan penulisan skripsi ini.



BAB II

LAHIRNYA PERS MAHASISWA KENTINGAN

A. Potret Pers Mahasiswa Indonesia.

Peranan kaum intelektual, termasuk mahasiswa sangatlah penting dan komplek dalam perubahan sosial. Sepanjang sejarah, sebagian besar kaum intelektual berdampingan dengan gerakan demokrasi dan nasionalis melawan kolonialisme dan kediktatoran. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia mencatat peran penting yang dilakukan mahasiswa untuk menegakkan demokrasi dan kesejahteraan rakyat. Peran tersebut ternyata tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan.

Pertengahan tahun 1960-an terjadi dinamika gerakan mahasiswa, terutama mereka yang mendukung kekuatan non komunis dan menginginkan kejatuhan Soekarno. Kemunculan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) didasari tujuan agar para aktivis mahasiswa non komunis menjadi lebih terkoordinasi dan mudah dipimpin. Mahasiswa bergejolak saat itu karena merasakan kondisi perekonomian yang parah, tidak ada pembangunan ekonomi, harga-harga melonjak tinggi, dan disana sini terjadi penyelewengan dan korupsi. KAMI menjadi motor utama kegiatan-kegiatan mahasiswa tahun 1960-an tersebut, karenanya mereka menamakan diri sebagai Angkatan 66. Para aktivis mahasiswa juga menerbitkan sejumlah media untuk mendukung sikap mereka yang anti komunis.¹ Tahun 1965 ketika mahasiswa bekerjasama dengan tentara menggulingkan Soekarno. Gerakan

¹ Ignatius Haryanto, 2006, *Indonesia Raya di Bredel*, Yogyakarta: LKiS, halaman 8

mahasiswa saat itu membantu berdirinya sebuah rezim baru, berkuasa selama 32 tahun dan berlaku represif terhadap rakyatnya.²

Gerakan mahasiswa tahun 1965 memang meninggalkan kesan pahit. Bukan berarti semua gerakan mahasiswa akan berujung seperti itu. Diawali era 70-an, gerakan mahasiswa bangkit kembali sebagai kelompok kritikus terhadap kebijakan Orde Baru dibawah pimpinan Soeharto. Sayangnya mereka hanya mengkritik kebijakan tanpa menganalisis sistem kekuasaan, ini menyebabkan rezim Orde Baru membangun sistem yang ideal untuk melindungi kekuasaannya: sebuah sistem yang menempatkan Militer, Golkar, dan Birokrasi sebagai tiang penyangganya.³

Gerakan mahasiswa terus berlanjut untuk membuat sebuah perubahan sosial di masyarakat. Tercatat pasca gerakan 70-an, muncul kembali gerakan-gerakan mahasiswa dalam kancah perpolitikan dan penegakan demokrasi di Indonesia. Gerakan moral mahasiswa 15 Januari 1974 dikenal dengan peristiwa “Malari”.

Mahasiswa kembali bergerak pada tahun 1978, kali ini gerakannya lebih frontal dengan tuntutan penolakan pencalonan kembali Soeharto sebagai presiden. Gerakan tahun ini pun mengalami kegagalan disaat Soeharto mengambil langkah untuk mensterilkan kampus dari gerakan politik. Dewan mahasiswa dibubarkan, tidak boleh ada politik praktis didalam kampus, militer semakin kuat mencengkeram

² Suharsih dan Ign Mahendra K, 2007, *Bergerak Bersama Rakyat, Sejarah Gerakan Mahasiswa Perubahan Sosial di Indonesia*, Yogyakarta: Resist Book, halaman 1

³ *Ibid*, halaman 3

kampus, pembredelan pers kampus, pencekalan tokoh-tokoh yang kritis dan pelarangan buku-buku.⁴

Terisolasinya mahasiswa dari dunia politik tidak membuat gerakan mahasiswa terlelap dan melupakan perannya sebagai pemicu perubahan. Mahasiswa menemukan format baru untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dengan mendirikan kelompok-kelompok diskusi dan mendirikan pers kampus sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang didiskusikan. Mahasiswa beranggapan, format baru ini tepat untuk mengkritik kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah.

Salah satu format baru yang cukup diminati mahasiswa untuk megaktualisaikan diri adalah Pers Mahasiswa. Pers Mahasiswa tumbuh dan berkembang ditengah kekuatan sejarah. Pers Mahasiswa lahir dan berkembang, tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah dalam negeri, tetapi juga kekuatan sejarah internasional. Itu menyebabkan pers mahasiswa tidak mungkin mengabaikan perubahan-perubahan yang sedang terjadi di masyarakat.

Pers mahasiswa dalam pengertian sederhana merupakan pers yang dikelola oleh mahasiswa, meskipun ada campur tangan pihak birokrasi kampus. Fungsi dan persyaratan pers mahasiswa terletak pada sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam bidang redaksional dan perusahaan.⁵ Syarat utama agar dapat disebut pers adalah adanya unsur publisita, periodisita, universalita dan aktualita, sedangkan

⁴ *Ibid*, II, halaman 5

⁵ Amir Effendi, 1983, *Pers Mahasiswa Indonesia, Patah Tumbuh Hilang Berganti*, Jakarta: PT. Karya Unipress, halaman 2

fungsi utama pers adalah mendidik, menghibur, memberikan informasi, dan melakukan kontrol sosial.

Publisita berarti pers harus memiliki syarat penyebaran yang dilakukan secara terbuka, dapat dibaca oleh umum. Periodisita yakni pers harus memiliki penerbitan yang terbit secara berkala, dapat satu hari satu kali terbit, atau seminggu sekali terbit, atau sebulan sekali terbit. Syarat universalita berarti menyangkut masalah isi pers yang bersifat umum, dapat memuat berita politik, budaya, ekonomi, sosial dan lain-lain, sedangkan syarat aktualita memiliki arti, pers harus mengandung unsur-unsur baru dan hangat serta aktual.

Lokakarya Pola Pendidikan dan Pengembangan Pers Mahasiswa di Malang tahun 1977 memberikan pengertian berbeda antara Pers Mahasiswa dan Pers Kampus. Pers Kampus memiliki arti pers yang diterbitkan oleh perguruan tinggi dan dikelola civitas akademika, artinya pers kampus bisa saja tidak diasuh mahasiswa, sedangkan Pers Mahasiswa pengertiannya pers yang dikelola oleh mahasiswa dan beranggotakan mahasiswa.⁶

Menilik pergerakan mahasiswa yang terjadi pada tahun 50-an sampai 80-an, dapat digambarkan peranan pers mahasiswa dalam melakukan perubahan sosial di Negara. Dekade 50-an pers mahasiswa mengalami perkembangan sangat pesat. Karena jumlah pers mahasiswa yang tumbuh pesat, timbul keinginan untuk meningkatkan mutu redaksional maupun perusahaan. Atas inisiatif Majalah *GAMA* dan dukungan sejumlah majalah lain, diadakan Konferensi I bagi pers mahasiswa

⁶ *Ibid*, halaman 35

Indonesia di Yogyakarta pada 8 Agustus 1955, dihadiri wakil 10 majalah mahasiswa. Terpengaruh oleh organisasi di kalangan pers umum, konferensi itu menghasilkan dua organisasi: IWMI (Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia) dengan Ketua T. Jacob dan SPMI (Serikat Pers Mahasiswa Indonesia) dengan Ketua Nugroho Notosusanto. Konferensi juga berhasil menyusun Anggaran Dasar IWMI dan SPMI, dan Kode Jurnalistik Mahasiswa.⁷

Pada 1955, komunitas penerbitan mahasiswa tumbuh lagi. Tercatat di Jakarta: *Akademica*, *Mahasiswa*, *Forum*, *Vivat*, *Fiducia*, *Pemuda Masyarakat*, *PTD-Counrier*, *Ut Omnes Umum Sint.* (GMNI), *Pulsus*, dan *Aesculapium* (Kedokteran). Di Bandung: *Bumi Siliwangi* (IKIP), *Gema Physica*, *Gunadharma*, *Intelegensia* (FT ITB), *Mesin*, *Suluh Pengetahuan*, *IDEA* (PMB), *Scientia* (FIPIA), *Synthesia* (CMB-CGMI) dan *Ganeca*. Di Yogyakarta: *Criterium* (IAIN), *Gajah Mada* (UGM), *GAMA* (UGM), *Media* (HMI), *Tunas*, *Pulsus* (PMKRI), *Pantai Thei* (Perhimi), *Uchuwah* (Islam), *Universitas* (Komunis). Di Surabaya: *Ut Omnes Umum Sint* (GMKI) dan *Ta Hsueh Ta Chih*. Di Makasar: *Duta Mahasiswa* (Dema Hasannudin). Di Medan: *Vidia* dan *Gema Universitas*. Di Padang: *Tifa Mahasiswa* (Dema Universitas Andalas).⁸

Pada 1957, SPMI dan IWMI mengikuti Konferensi Pers Mahasiswa Asia I di Manila, yang diikuti wakil pers mahasiswa dari 10 negara. Konferensi itu menyetujui bahwa dalam negara yang sedang berkembang dituntut peranan lebih banyak dari pers mahasiswa untuk *nation building*. IWMI dan SPMI juga

⁷ LPM Kendingan, 1994, *Majalah Kendingan* No. 01/Juli/1994, halaman. 46

⁸ Amir Effendi, *op. cit.*, halaman 62

mengadakan kerjasama segitiga dengan Student Information Federation of Japan dan College Editors Guild of The Philippines.

Pada 16-19 Juli 1958, diadakan Konferensi Pers Mahasiswa Indonesia II, yang meleburkan IWMI dan SPMI menjadi satu: IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia). Jadi IPMI lahir pada akhir zaman Demokrasi Liberal dan awal Demokrasi Terpimpin, yang memberlakukan kontrol ketat terhadap kegiatan pers. Ini menjadi situasi yang sulit buat IPMI dan anggota-anggotanya yang menyatakan diri “independen.” Padahal pers umum waktu itu banyak menjadi suara kepentingan kelompok atau partai politik.

Pers mahasiswa pun mengalami banyak kemunduran. Di Yogyakarta, Majalah *Gajah Mada* dan *GAMA* mati. Di Jakarta, Majalah *Forum* dan *Mahasiswa* berhenti terbit. Namun ada juga yang bertahan, seperti di Bandung: *Arena* (1959), *Tjarano* (1960), *Pembina* (Sospol Unpad, 1960), *Harian Berita-berita ITB* (1961), *Gelora Teknologi* (Dewan Mahasiswa ITB, 1964). Di Jakarta: *Mahajaya* (1961).

Pada dekade 60-an, terutama setelah terjadi peristiwa G30S pers mahasiswa makin menampakkan keberadaan dan peran politisnya. Pers Mahasiswa pada masa ini yang cukup terkenal diantaranya *Harian KAMI*, *Mahasiswa Indonesia*, *Mimbar Demokrasi*, *Angkatan 66*, dan *Angkatan Baru*. Tiras koran mahasiswa pada masa itu mencapai puluhan ribu eksemplar, jauh melebihi tiras koran umum seperti *Kompas*, *Sinar Harapan* yang hanya beredisi sekitar dua ribu eksemplar.

Harian Kami yang dipimpin Nono Anwar Marakim berkembang pesat menjadi Koran nasional terpenting berkat *bargaining positionnya* yang kuat dengan KAMI. Koran *Mahasiswa Indonesia* pimpinan Rahman Tolleng pada masa itu

dikenal paling keras dalam mengkritik pemerintah. Koran-koran mahasiswa tahun 60-an benar-benar mampu menguasai opini publik dan sangat menguasai informasi nasional dan internasional. Tema yang diangkat terutama mengenai isu politik disertai analisa politik yang tajam. Mereka bahkan memiliki peran politis yang besar sehingga opini politik Koran-koran mahasiswa saat itu mampu mempengaruhi proses kebijakan pemerintah.⁹

Pers Mahasiswa dekade 70-an mencatat prestasi yang layak dibanggakan, lembaga ini mampu mengambil peran politis yang sangat besar dalam mendinamisir gerakan mahasiswa. Jika dekade 70-an merupakan masa-masa kejayaan bagi pers mahasiswa, maka era 80-an merupakan masa-masa suram bagi kehidupan pers mahasiswa. Koran-koran mahasiswa masa itu meski ada tapi gaungnya tidak pernah sampai ke masyarakat. Bisa dikatakan pers mahasiswa pada era ini tengah mengalami *impotensi politis* karena berbagi bentuk tindakan penguasa yang sangat *represif*.

Awal era menjelang tahun 90-an, munculnya kelompok studi dan forum-forum diskusi mahasiswa ataupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) baik yang didirikan oleh para aktivis mahasiswa ataupun pemuda yang prihatin terhadap kondisi lingkungan, mulai menjamur di berbagai daerah sebagai sebuah solusi terhadap kebakuan aktivitas kritis kampus ataupun aktivitas peduli lainnya. Mahasiswa mulai mendefinsikan kembali peranannya untuk menghayati setiap persoalan-persoalan kemasyarakatan dan fenomena politik yang terus berkembang seiring dengan menguatnya konsolidasi Orde Baru.

⁹ LPM Kendingan , 1994, *Majalah Kendingan No. 01/Juli/1994*, halaman 47
commit to user

Aktivitas-aktivitas penerbitan dan beberapa forum pelatihan dan pendidikan jurnalistik di tahun 1986-1989 mulai marak diadakan oleh beberapa perguruan tinggi dalam rangka menghidupkan kembali dinamika intelektual kampus. Dari sekian forum-forum pelatihan jurnalistik mahasiswa tersebut, tersirat tentang sebuah keinginan akan sebuah wadah bagi tempat *sharing* (tukar-menukar pengalaman) para pegiat pers mahasiswa dalam rangka meningkatkan mutu penerbitan mahasiswa sendiri ataupun untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pers mahasiswa. Maka mulai tahun 1986, forum-forum pertemuan para pegiat pers mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi mulai marak terjadi. Tak pelak lagi gelombang aspirasi dan akumulasi persoalan yang digagas oleh para aktivis pers mahasiswa mulai muncul dan mewarnai berbagai forum pertemuan aktivis pers mahasiswa.¹⁰

Pembatasan gerak pers mahasiswa terus berlangsung hingga era Reformasi tiba. Di era reformasi pers mahasiswa kehilangan *elan vital*-nya. Ruh gerakan pers mahasiswa sebagai kontrol sosial melalui pemberitaan yang tajam, kritis dan independen telah dianggap *a-historis* saat pers umum telah menemukan lagi peran idealnya, dimana pada masa ORBA peran tersebut direpresentasikan oleh pers mahasiswa. Pers umum memiliki porsi yang besar dan bebas untuk mengaktualisasikan pemberitaannya terhadap pemerintah. Keadaan ini berimbas pada keberadaan pers mahasiswa. Keadaannya menjadi semakin kentara saat pers

¹⁰ Litbang PPMI, 2008, *Catatan-catatan yang Belum Selesai*, Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia, halaman 34

kampus kalah bersaing dengan pers umum yang memiliki kelebihan dalam segi permodalan dan oplah terbitan.¹¹

Format baru gerakan mahasiswa berupa pendirian pers mahasiswa tidak lepas dari peran mahasiswa dalam menanggapi isu-isu dan kebijakan yang dilakukan pemerintah dan pihak kampus dalam hal ini sebagai pengelola kampus. Pers mahasiswa yang anggotanya berisikan mahasiswa merupakan sekelompok masyarakat yang mendapatkan pendidikan tinggi, tata nilai kepemudaan dan sikap keilmuan inilah menyebabkan pers mahasiswa mempunyai keberanian untuk merefleksikan kenyataan hidup masyarakat, tata nilai itu pula yang menyebabkannya radikal, kritis dan emosional.¹² Mahasiswa juga merupakan kelompok yang bergerak pada kultur baru, karena interaksinya dengan mahasiswa lain dan karena mahasiswa menyerap nilai-nilai kampus menyebabkan selalu aktif, dinamis dan senang pada perubahan.

Peranan pers mahasiswa dalam kancah pembaharuan bidang politik tentunya mempunyai dimensi sosial tersendiri, terkadang terlupakan dalam arah sejarah negeri ini. Guratan visi dan misinya yang mengandung penegasan sikap mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat di negeri ini, yang secara sosial terdidik dalam lingkungan intelektual kampus, diharapkan mampu peka terhadap perkembangan sosial di tubuh masyarakat dan negara. Melalui pers mahasiswa, sebagai salah satu media perjuangan, mahasiswa menyampaikan suara dan nuraninya, kepekaan sosial mampu ditumbuhkan dan simultan dengan fenomena yang terjadi di Negara.

¹¹ Masduki, 2003, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UII Press, halaman 109-110

¹² Litbang PPMI, *op. cit.*, halaman 36

B. Terbentuknya Pers Mahasiswa Kentingan.

1. Proses Kelahiran.

Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS adalah lembaga pers mahasiswa tingkat universitas yang berdiri pada tanggal 21 Desember 1993 di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Berawal dari ajang diskusi non formal mahasiswa (mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran) yang membahas isu-isu kampus, regional, dan nasional, selanjutnya tercetus ide untuk melembagakan komunitas tersebut ke dalam sebuah wadah intelektual resmi internal kampus. Akhirnya, terbentuklah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS (LPM Kentingan UNS).¹³

Lembaga ini bukan lembaga pers mahasiswa yang berdiri pertama kali di UNS. Di tingkat fakultas, sudah ada lembaga-lembaga pers mahasiswa yang telah ada terlebih dahulu, diantaranya Lembaga Pers Mahasiswa VISI di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Lembaga Pers Mahasiswa NOVUM di Fakultas Hukum, dan Lembaga Pers Mahasiswa Kalpadruma di Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

Tujuan awal didirikannya lembaga ini adalah, pada saat itu UNS belum memiliki lembaga penerbitan kampus tingkat universitas. Sebelumnya memang sudah ada penerbitan tingkat universitas sebelum tahun 1990 yang merupakan gabungan dari pers mahasiswa tingkat fakultas. Majalah terbitannya di beri nama *Komponen*. Setelah tahun 1990, keberadaan terbitan ini mulai sirna dan tidak pernah muncul kembali. Kegagalan *majalah Komponen* tersebut telah menjadi pelajaran tersendiri

¹³ Website LPM Kentingan UNS, www.lpmkentingan.com/home, diakses pada tanggal, 24 November 2010, pukul 10.00. WIB.

bagi para aktivis pers mahasiswa tingkat fakultas di UNS. Melihat hal tersebut, para pegiat pers mahasiswa kembali mengupayakan berdirinya penerbitan tingkat universitas dengan membentuk Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Antar Fakultas (FKPMAF) pada Desember 1992.¹⁴

Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Antar Fakultas (FKPMAF) anggotanya terdiri dari kumpulan pimpinan redaksi (Pimred) pers mahasiswa tingkat fakultas. Dari perkumpulan inilah maka lahir pers mahasiswa baru tingkat universitas yang diberi nama LPM Ketingan UNS. Lahirnya setahun setelah forum ini terbentuk tepatnya tanggal 21 Desember 1993, dimana Pemimpin Umum yang pertama kali adalah Muhammad Ridho mahasiswa dari Fakultas Kedokteran.¹⁵

Sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk mengenal dunia jurnalistik merupakan alasan lainnya mengapa LPM Ketingan UNS didirikan. Jurnalistik adalah, proses kegiatan meliput, memuat, dan menyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa (cetak dan elektronik).¹⁶

Menurut kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. Dengan kata lain menginformasikan berita kepada masyarakat.¹⁷ Penerapan konsep jurnalistik inilah yang diterapkan di LPM Ketingan. Mahasiswa yang notabnya merupakan aktor

¹⁴ Wawancara dengan Nurul Hidayati, mantan pengurus LPM Ketingan UNS periode 1994-1995, tanggal 24 November 2010

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Ridho, salah satu pendiri Lpm Ketingan UNS, mantan Pimpinan Umum LPM ketingan UNS periode 1993-1996, tanggal 22 November 2010

¹⁶ Asep Syamsul Romli, 2000, *pengertian Jurnalistik*, Jakarta: Penerbit Kompas, halaman 30

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 543

perubahan sosial dan masih memiliki semangat yang membara untuk mengekspresikan ide, dapat menyalurkannya lewat lembaga ini.

Produk awal lembaga pers ini adalah tabloid bernama *Saluran Sebelas* yang terbit setiap bulan dan *Majalah Kentingan* yang terbit satu kali dalam satu periode kepengurusan. Keduanya mengetengahkan isu-isu nasional dan internasional dari kacamata mahasiswa, selain itu mengusung isu-isu kampus serta isu-isu yang berkembang dalam lingkup kota Surakarta dan sekitarnya.¹⁸

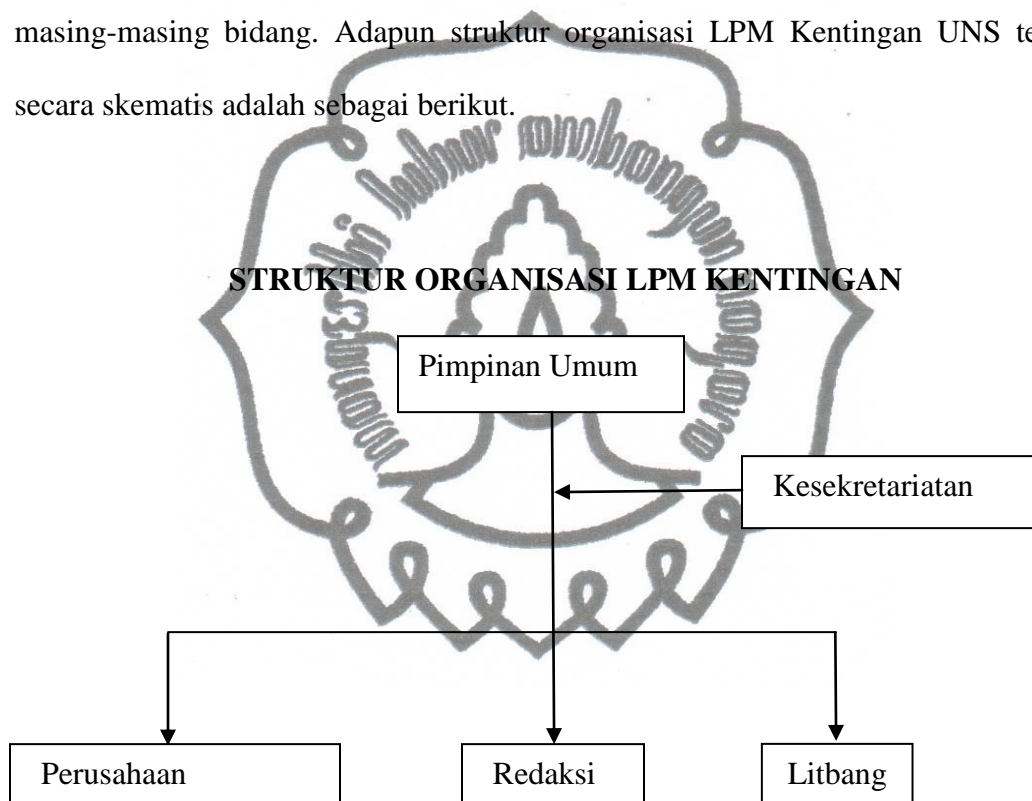
2. Struktur Organisasi.

Struktur organisasi adalah gambaran secara skematis tentang bagian-bagian tugas, tanggung jawab dan hubungan bagian-bagian yang terdapat dalam suatu badan atau lembaga. Struktur organisasi suatu perusahaan atau sebuah organisasi sangat diperlukan untuk dapat dilakukan penataan dan pembinaan terhadap aktifitas kerja. Adanya struktur organisasi dimaksudkan agar anggota organisasi tersebut mampu melaksanakan tanggung jawabnya sehingga kesolidan sebuah organisasi dapat berkembang dengan baik dan maju karena ditunjang dengan sumber daya manusia yang baik pula

LPM Kentingan UNS sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik juga memiliki struktur organisasi. Pembuatan struktur organisasi ini selain sebagai sebuah lembaga formal yang dibentuk universitas juga untuk memudahkan pembagian kerja masing-masing bidang. Dalam menjalankan roda kegiatan LPM

¹⁸ Website LPM Kentingan UNS, www.lpmkentingan.com/home, diakses pada tanggal, 24 November 2010, pukul 10.00. WIB.

Kentingan agar dapat berjalan efektif, tiap bidang diharuskan mengerti tugas dan wewenang masing-masing sehingga adanya struktur organisasi dan uraian tentang tugas untuk setiap bidang tersebut dapat dipahami anggota agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Bentuk struktur organisasinya fungsional di mana dalam bentuk organisasi seperti ini memberikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing bidang. Adapun struktur organisasi LPM Kentingan UNS tersebut secara skematis adalah sebagai berikut.



Sumber: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga LPM Kentingan UNS tahun

2005

Adapun pembagian tugas dan wewenang tersebut adalah sebagai berikut.

a). Pimpinan Umum.

Sesuai dengan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) LPM Kentingan UNS, maka tugas dan wewenang dari seorang pimpinan umum adalah mengordinasikan dan menjalankan roda organisasi sesuai dengan visi dan misinya. Seorang pimpinan umum bertanggung jawab langsung terhadap seluruh anggota organisasi. Dia berwenang untuk membentuk kepengurusan yang dipimpinnya selama satu periode kepemimpinan. Meminta pertanggungjawaban pemimpin bidang di dalam forum rapat pleno, memberi teguran dan sanksi terhadap pengurus dan anggota yang melakukan penyimpangan tujuan organisasi. Secara struktur pimpinan umum membawahi bidang-bidang yang ada dalam bagan struktur organisasi. Pemimpin umum juga sebagai perwakilan lembaga disaat ada acara-acara yang diselenggarakan pihak rektorat, organisasi lain intra kampus maupun organisasi ekstern kampus.¹⁹

b). Kesekretariatan.

Kesekretariatan, adalah bidang yang mengurus mengenai rumah tangga LPM Kentingan UNS seperti administrasi, inventaris, dan hubungan dengan pihak luar LPM Kentingan UNS. Tugas bidang kesekretariatan adalah menyelenggarakan rapat-rapat, *Up Grading*, kunjungan, *Kentingan's Day*, dan kegiatan 'rumah tangga'. Bidang kesekretariatan secara struktural langsung berada dibawah pimpinan umum

¹⁹Anggaran Rumah Tangga LPM Kentingan UNS, 2005, pasal 11.

dan bertanggung jawab langsung terhadap pimpinan umum serta membantu pimpinan dalam mengordinasikan seluruh aktivitas organisasi. Bidang ini juga sebagai perwakilan dari pimpinan umum jika pimpinan umum berhalangan hadir dalam rapat-rapat intern maupun ekstern organisasi.²⁰

c). Perusahaan.

Perusahaan merupakan bidang yang bergerak dibidang keuangan organisasi. Segala macam urusan keuangan diatur oleh bidang ini. Pencarian dana hingga pengelolaan dana, dan pencarian iklan guna menunjang penerbitan adalah tugas bidang perusahaan. Tugas produksi, sirkulasi, dan penyebaran terbitan juga menjadi bagian dari bidang perusahaan. Bidang ini juga bertanggung jawab secara langsung terhadap pimpinan umum dalam menjalankan roda organisasi.

d). Litbang (Penelitian dan Pengembangan)

Bidang Litbang (Penelitian dan Pengembangan) memiliki tugas dan wewenang untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) organisasi. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan non penerbitan berupa penelitian yang mendukung tercapainya tujuan organisasi. Mengordinasikan penerimaan anggota baru organisasi melalui serangkaian acara MARKA (Masa Rekrutmen Anggota

²⁰ Website LPM Kentingan UNS, www.lpmkentingan.com/home, diakses pada tanggal, 24 November 2010, pukul 10.00. WIB.

Baru). Bidang Litbang bertanggung jawab langsung kepada pimpinan umum organisasi.²¹

e). Redaksi.

Bidang redaksi merupakan bidang yang paling penting dalam sebuah lembaga pers mahasiswa. Bidang ini memiliki peranan paling menonjol demi keberlangsungan organisasi, sebab bidang redaksi memiliki kewajiban dan wewenang untuk mengordinasikan kegiatan terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian usaha penerbitan. Usaha penerbitan LPM Kendingan meliputi majalah dan buletin. Terbitan ini diterbitkan secara berkala sesuai dengan program kerja bidang keredaksian. Seperti halnya bidang-bidang lain, bidang redaksi juga bertanggung jawab langsung kepada pimpinan umum.²²

3. Program Kerja LPM Kendingan.

Gerak roda organisasi akan berjalan jika ditopang oleh program kerja yang baik. Program kerja merupakan gambaran kegiatan dan proses kerja sebuah organisasi. Setiap organisasi memiliki program kerja yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan misi organisasi serta bidang garapan organisasi. Sinergisitas dalam setiap bidang diperlukan untuk kelancaran dari program-program yang telah dibuat sebuah organisasi.

²¹ Anggaran Rumah Tangga LPM Kendingan, 2005, pasal 13

²² *Ibid*, pasal 12

Seperti organisasi mahasiswa lainnya, LPM Ketingan juga memiliki program kerja agar roda organisasi dapat berjalan dengan baik. Pembuatan program kerja sesuai dengan AD/ART organisasi serta visi dan misi organisasi yakni mendorong terciptanya masyarakat ilmiah melalui tata informasi, komunikasi, dan pendidikan.²³

Program kerja yang ada di Lpm Ketingan dibuat bersamaan dengan terbentuknya kepengurusan. Setiap periode kepengurusan yang berlangsung selama satu tahun berhak untuk menentukan program kerja apa saja yang akan dijalankan dalam kurun waktu satu tahun disesuaikan dengan AD/ART dan visi dan misi organisasi. Setiap bidang memiliki program kerja masing-masing yang bekerja secara harmonis.²⁴ Program-program kerja yang ada di LPM Ketingan sebagai berikut.

a. Bidang Redaksi.

Bidang redaksi memiliki peran sentral di organisasi, karena berhubungan langsung dengan penerbitan. Program kerjanya pun tidak bisa lepas dari proses penerbitan. Program kerja yang ada di bidang ini meliputi :

1). Pembuatan Majalah.

Majalah yang ada di organisasi ini dinamai dengan “Majalah Ketingan”.

Pembuatan terbitan berupa majalah disesuaikan dengan kebutuhan setiap periode kepengurusan. Setiap kepengurusan berhak menentukan berapa jumlah majalah yang akan diterbitkan.

2). Pembuatan Buletin.

²³ Anggaran Dasar LPM Ketingan, 2005, bab pendahuluan

²⁴ *Ibid*, pasal 10

Buletin juga diterbitkan oleh Lpm Ketingan untuk memenuhi syarat sebagai sebuah lembaga pers mahasiswa. Jumlah yang akan diterbitkan juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap kepengurusan.

b. Bidang Kesekretariatan.

Bidang yang mengurus urusan rumah tangga organisasi memiliki peranan untuk mengordinasikan seluruh aktivitas organisasi. Program kerja yang ada di bidang kesekretariatan meliputi :

1). Pengadaan barang inventaris.

Pengadaan barang inventaris berupa peralatan-peralatan yang mendukung proses kerja organisasi.

2). Administrasi.

Melakukan pengadministrasian dokumen organisasi, meliputi jumlah anggota, surat menyurat dan administrasi kelembagaan.

3). Kehumasan.

Melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pihak luar, seperti melakukan kunjungan ke organisasi lain dan melakukan study banding ke media umum.

c. Bidang Litbang (Penelitian dan Pengembangan).

Bidang ini bekerja pada daerah penelitian dan pengembangan. Penelitian dilakukan guna menunjang proses penerbitan dan pengembangan dilaksanakan untuk mengelola sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Program kerja di bidang Litbang meliputi :

1). Marka (Masa Rekrutmen Anggota Baru).

Program kerja utama bidang ini dalam rangka keberlangsungan organisasi yakni membuat program perekrutan anggota baru. Penerimaan anggota baru diadakan satu kali setiap tahun setelah penerimaan mahasiswa baru UNS. Semua mahasiswa UNS dari mahasiswa regular, non regular, Paska Sarjana dan Diploma Tiga dapat bergabung di organisasi.

2). Diskusi.

Diskusi rutin merupakan program kerja bidang Litbang. Diskusi mingguan, diskusi bulanan, bedah buku dan penyelenggaraan seminar maupun workshop menjadi agenda rutin disetiap kepengurusan.

3). Penelitian.

Penelitian dilaksanakan demi menunjang terbitan organisasi berupa majalah dan buletin. Sifat penelitian bersifat kuantitatif sesuai dengan tema yang diusung dalam majalah maupun buletin.

d. Perusahaan.

Perusahaan bertugas mengelola keuangan organisasi. Mulai dari mengusahakan sumber dana untuk organisasi sampai dengan melakukan transparansi dana organisasi secara teratur. Adapun program kerja perusahaan meliputi :

1). Pengumpulan sumber dana organisasi.

Program kerja pengumpulan sumber dana dilaksanakan sebagai bentuk pengelolaan keuangan organisasi. Sumber dana yang diusahakan berasal

commit to user

dari iuran wajib anggota, dana pers mahasiswa dari pihak kampus, dana kegiatan mahasiswa dari pihak kampus dan sumber lain yang tidak mengikat.

2). Produksi dan distribusi media.

Program kerja ini dilakukan perusahaan disaat terselesaikannya proses pembuatan majalah maupun buletin. Setelah proses penulisan dan design terbitan selesai, selanjutnya perusahaan bertugas untuk memproduksi terbitan sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Selanjutnya setelah proses produksi selesai, perusahaan kemudian mendistribusikan majalah dan buletin kepada para mahasiswa UNS maupun lembaga dan institusi lainnya.

3). Transparansi keuangan organisasi.

Perusahaan melakukan pelaporan keuangan organisasi secara periodik kepada seluruh anggota. Pelaporan ini bertujuan agar terciptanya iklim keterbukaan, kejujuran dan penuh tanggung jawab dalam mengelola keuangan.

Pembagian bidang LPM Ketingan memiliki pembagian dan pembatasan garis kerja yang sangat jelas. Beberapa program kerja masih saling mendukung antar satu sama lainnya. Setiap bidang, selain berfungsi mendukung bidang lain juga melakukan kerja spesialisasi bidang itu sendiri yang sama sekali terpisah dengan kerja bidang lain. Setiap bidang memiliki *brand image*-nya masing-masing, tercermin dari kegiatan yang dilakukannya. Kesinergisitasan setiap bidang di LPM Ketingan akan memberikan sebuah mekanisme sistem yang jelas agar keberlangsungan

commit to user

organisasi dapat terus terjaga. Kontrol dari pimpinan umum selaku penggerak roda organisasi wajib di jalankan agar keharmonisan setiap bidang dapat bekerja secara maksimal. Program kerja yang sudah di bentuk sejak awal kepengurusan harus selalu sesuai dengan tujuan dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi agar tidak terjadi penyimpangan kerja di tubuh LPM Kendingan UNS.²⁵

C. Terbitan Pertama LPM Kendingan.

Sebagai sebuah organisasi jurnalistik tingkat universitas yang lahir di awal tahun90-an, para pendiri LPM Kendingan harus berjuang keras agar organisasi ini dapat stabil secara kelembagaan. Terkait dengan hal tersebut, maka para pengurus pertama yang di amanati tugas menjalankan roda keorganisasian harus dapat menjalankan fungsi dan program kerja yang telah di atur di Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.

Setelah terbentuknya struktur dan program kerja organisasi sesuai dengan AD/ART yang telah di buat, tugas selanjutnya pada awal kepengurusan periode tahun 1993-994 dibawah komando Muhammad Ridho adalah menjalankan program kerja. Setiap bidang yang telah terbentuk, memiliki program kerja masing-masing sesuai dengan spesialisasinya. Pada kepengurusan pertama ini tidak semua program kerja dapat dilaksanakan para pengurus. Periode ini LPM Kendingan sedang berproses menjadi sebuah organisasi yang solid dan masa ini sebagai masa konsolidasai bagi organisasi. Hanya program-program kerja berupa diskusi dari bidang Litbang dan

²⁵ Wawancara dengan Irwan Nugroho, mantan pimpinan umum LPM Kendingan periode 2004-2005, tanggal 26 November 2010

pengadministrasian oleh bidang Kesekretariatan yang dapat berjalan. Perekrutan anggota masih secara sederhana yakni secara personal keanggotaan. Untuk program kerja utama yakni pembuatan produk jurnalistik pada periode ini belum bisa terlaksana karena masih terkendala biaya penerbitan. Sebagai organisasi baru, pembiayaan dari pihak kampus belum bisa diturunkan, baru dapat diturunkan dana penerbitan pada periode kepengurusan selanjutnya yakni periode kepengurusan tahun 1994-1995.²⁶

Terbitan bagi pers mahasiswa merupakan kebutuhan dan tujuan utama organisasi karena bergerak pada bidang jurnalistik. Begitu pula terbitan bagi LPM Ketingan merupakan program kerja utama yang harus dijalankan disetiap kepengurusan. Pencitraan produk berupa majalah bagi para pembaca mampu menjadi alat bagi organisasi untuk menyampaikan apa yang diinginkan.

Pada kepengurusan berikutnya yakni periode tahun 1994-1995 masih di bawah komando Muhammad Ridho LPM Ketingan mulai menjadi sebuah organisasi yang stabil. Setelah disahkan pihak universitas sebagai sebuah lembaga pers tingkat universitas maka tugas selanjutnya bagaimana para pengurus mampu mengerjakan program kerja yang telah disepakati bersama sesuai dengan AD/ART organisasi. Pada periode kepengurusan ini lahir terbitan pertama LPM Ketingan setelah dana penerbitan didapatkan. Terbitan pertama LPM Ketingan yakni *Majalah Ketingan*. Tanggung jawab dipegang bidang Redaksi untuk dapat melaksanakan tugas pembuatan Majalah Ketingan. Setelah melalui proses selama enam bulan maka

²⁶ Muhammad Ridho, *op.cit.*

terbitlah produk pertama LPM Ketingan yakni *Majalah Ketingan* yang mengangkat tema utama “Sukse 1998 Suatu Prespektif” yang terbit pada Juli tahun 1994.

1. Rubrikasi Majalah Ketingan Pertama.

Penerbitan majalah di sebuah pers mahasiswa selalu berisi tentang peristiwa yang sedang terjadi sesuai dengan zamannya. Seperti pers umum, pers mahasiswa juga memiliki tiga komponen dasar. *Komponen pertama*, adalah penyajian berita sebagai produk utama yang disajikan kepada pembacanya. Berita merupakan gudang informasi sarat dengan kejadian atau peristiwa yang dialami dalam melaksanakan hajat hidup bersama berupa kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari penyajian berita inilah konsumen pers mahasiswa memperoleh banyak informasi yang dapat mencerdaskan pikirannya. *Komponen kedua*, adalah pandangan atau pendapat. Pada istilah jurnalistik pandangan disebut sebagai opini. Pers mahasiswa perlu menyajikan opini masyarakat, maupun opini redaksi sebagai sarana bagi pembacanya menyampaikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan bermasyarakat yang merupakan kontrol bagi pelaksana pemerintahan. *Komponen ketiga*, adalah periklanan. Isi dari periklanan ini merupakan tempat bagi pers mahasiswa untuk menghasilkan pemasukan dana tambahan disamping dana yang sudah diberikan pihak kampus sebagai institusinya.²⁷

LPM Ketingan sebagai sebuah lembaga pers mahasiswa juga memiliki konsep yang sama dalam setiap terbitan majalahnya. Majalah Ketingan yang terbit

²⁷Totok Djuroto, 2000, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, halaman 45-46

pada awal berdirinya organisasi selalu menggunakan tiga komponen tersebut. Permasalahan yang muncul di lembaga ini lebih kepada pemenuhan komponen yang ketiga yakni periklanan. Pencarian iklan yang dilakukan kerap kali mengalami kegagalan karena belum memiliki sistem pencarian iklan yang tepat. Para pegiatnya lebih ingin bagaimana majalah dapat terbit dengan hanya menggunakan dana yang diberikan oleh universitas.

Melihat isi dari *Majalah Kendingan* pada periode ini, komponen penyajian berita dan opini dari berbagai pihak selalu mewarnainya. Para pengurus periode awal yakni kepengurusan tahun 1994-1995 memiliki kesepahaman tentang rubrikasi yang akan ditampilkan di *Majalah Kendingan*. Rubrikasi berkaitan erat dengan penyajian isi majalah yang akan diterbitkan kepada para pembaca. Rubrikasi ini merupakan ciri khas LPM Kendingan yang dapat menjadi citra bagi para pembaca, sebab dengan rubrikasi dan isi, para pembaca akan dengan mudah mengenali dan mengingat bacaan yang dibacanya.²⁸ Rubrikasi *Majalah Kendingan* edisi pertama yang bertemakan “Suksesi 1998 Suatu Prespektif meliputi:

- a. Surat Redaksi, berisi pemaparan dari redaksi tentang tema yang akan diusung.
- b. Suara Mereka, berisi tentang pendapat dari semua pihak mengenai kritik dan saran kepada pihak kampus maupun pemerintah.
- c. Editorial, berisi tentang opini dari redaksi tentang tema yang akan dibahas pada majalah.

²⁸ Muhammad Ridho, *op.cit.*

- d. Fokus Utama, yang berisi tentang tulisan dan analisis tentang tema yang akan diangkat di majalah.
- e. Fokus Khusus, berisi tentang tulisan pendamping bagi fokus utama.
- f. Artikel Utama, berisi tulisan berbentuk opini dari pihak luar tentang tema yang diangkat di majalah.
- g. Kentrung, berisi tentang tulisan kebudayaan.
- h. Apresisai, berisi resensi sebuah buku.
- i. Serambi, berisi testimoni para tokoh yang memiliki pengaruh dimasyarakat.
- j. Sentilan, berisi karikatur tentang tema utama.
- k. Kolom, berisi opini dari tokoh publik.
- l. Bidik, berisi tentang foto-foto yang menarik dan layak untuk diterbitkan di majalah.
- m. Figur, berisi tentang profil tokoh.
- n. Cerpen, berisi tentang karya-karya sastra seperti puisi dan cerpen.
- o. Lintas Kampus, berisi tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dikampus dan sekitarnya.
- p. Sekitar Kita, berisi tentang masalah lingkungan hidup.

Rubrikasi tersebut dibuat berdasarkan konsep penerbitan yang membahas peristiwa-peristiwa kenegaraan dan sekitar kampus. Konsep rubrikasi pada *Majalah Ketingan* terlihat jelas mendeskripsikan berbagai sudut pandang yang tertuang dalam tulisan-tulisan berasal dari anggota organisasi maupun dari pihak-pihak diluar organisasi yang memberikan opini tentang berbagai hal yang sedang terjadi.

2. Isi Rubrikasi Majalah Kendingan Pertama.

Pada terbitan *Majalah Kendingan* yang pertama, pengangkatan tema nasional masih menjadi tujuan utama organisasi, seiring dengan kondisi Negara yang masih di landa pengekangan akan hak bersuara bagi masyarakat. Isi dari terbitan *Majalah Kendingan* edisi 01/Juli/1994 tidak hanya berisi tulisan dari para anggota semata, namun tulisan-tulisan dari luar juga tersaji pada terbitan *Majalah Kendingan* yang pertama. Tema-tema nasional dan sekitar kampus di bahas dan digambarkan jelas dalam majalah. *Majalah Kendingan* yang memiliki tag line “Detak Nurani Mahasiswa” pada terbitan pertama membahas tema utama tentang analisis suksesi pemerintahan Orde Baru.

Isi rubrikasi pada *Majalah Kendingan* edisi 01/Juli/1994 yang terbit pertama kali sebagai berikut:

- a. *Surat Redaksi*, berisi tentang tulisan dari bidang Redaksi LPM Kendingan tentang salam kepada para pembaca atas terbitnya produk jurnalistik pertama LPM Kendingan dan berisi bagaimana kerja keras para pegiat organisasi agar *Majalah Kendingan* dapat hadir di hadapan pembacanya dan menjadi salah satu media yang independen, kritis, dan mampu menampung segenap aspirasi dan idealisme mahasiswa.
- b. *Suara Mereka*, berisi opini dari pihak luar organisasi. Pada edisi pertama tulisan yang berbentuk opini datang dari Rektor UNS Prof. Dr. Koento Wibisono Siswomihardjo menulis tentang “Bobot Ilmiah dan Human Interest”. Berisi pula tentang pemberian ucapan selamat kepada terbitnya

Majalah Kendingan yang pertama datang dari Sekjen PPMI Rommy Fibri, Redaksi LPM Reaksi Teknik Sipil UNHAS.

- c. *Fokus Utama*, pada Majalah Kendingan edisi pertama pengangkatan fokus utama membahas tentang “suksesi 1998 Suatu Prespektif”. Awak LPM Kendingan mengangkat isu tentang suksesi pemerintahan era Orde Baru pada majalah edisi pertama. Analisis data melalui wawancara langsung dengan narasumber yang kompeten dan kajian pustaka menghasilkan suatu tulisan berbobot tentang suksesi pemerintahan. Tulisan pada fokus utama melihat bagaimana sebuah pimpinan dan pemerintahannya berkuasa sangat lama dapat menyebabkan kejenuhan dan kebosanan bagi rakyatnya ditambah sikap represif pemerintah membuat rakyat semakin tertekan. Inilah yang membuat rakyat mengidamkan pemerintahan yang baru dibawah pimpinan yang mendukung kepada rakyat.
- d. *Fokus Khusus*, pada Majalah Kendingan pertama juga tidak jauh membahas tentang pergantian pemerintahan, bukan pergantian pemerintahan ditingkat Negara melainkan pergantian pemerintahan di lingkungan kampus UNS. Pergantian pucuk pimpinan tertinggi di UNS yakni pergantian rektor di bahas dalam Majalah Kendingan edisi pertama. Tulisan yang berasal dari awak LPM kendingan membahas tentang kriteria yang cocok untuk memimpin UNS dan rektor menjadi harapan bagi mahasiswa untuk mengemban amanat Tri Darma Perguruan Tinggi.
- e. *Artikel Utama*, berisi tulisan berbentuk opini yang berasal dari luar LPM Kendingan. Pada Majalah kendingan edisi pertama, tulisan rubrik Artikel

Utama berasal dari Amir Santosa dan Maswadi Rauf. Mereka berdua merupakan tokoh pengamat perpolitikan nasional dan sebagai staff pengajar di Universitas Indonesia. Tulisan Amir Santosa di rubrik ini mengenai “Pentas Politik 1998”. Berisi tentang proses pergantian kepemimpinan dan pemerintahan di Indonesia. Tulisan Maswadi Rauf mengangkat tentang “Demokratisasi di Indonesia”. Membahas tentang kebebasan berpendapat adalah suatu prinsip dasar dalam demokrasi. Penggambaran pemilu yang demokratis merupakan sarana penting untuk menegakkan demokrasi.

- f. *Kolom*, rubrik ini menetengahkan tulisan yang berasal dari pihak luar organisasi. Pada Majalah Kentingan edisi pertama rubrik Kolom berisi tulisan yang berasal dari Wahyu Susilo seorang peneliti pada *Social Analysis and Research Institue* (SARI) Solo membahas tentang “Watak Kerakyataan Gerakan Mahasiswa 1990-an”. Menyoroti tentang gerakan mahasiswa paska tragedi Malari yang berbuntut pada tindakan represif pemerintah terhadap para aktivis mahaiswa. Tidak hanya itu saja, tulisan yang berasal dari kalangan akademisi UNS juga tersaji di rubrik Kolom. Tulisan berjudul “Budaya Menyorot Kekuasaan” berasal dari Sudarmono staff pengajar di UNS Fakultas Sastra jurusan Ilmu sejarah. Beliau mengupas bagaimana prespektif kekuasaan dihubungkan dengan budaya. Di dalamnya juga membahas tentang sejarah kekuasaa di Indonesia dari masa kolonial sampai paska kolonial dihubungkan dengan budaya politik kekuasaan raja-raja Jawa. M.T. Arifin seorang pengamat sosial budaya

solo, mantan ketua Dewan Mahasiswa IKIP Yogyakarta juga menulis di rubrik Kolom. Beliau menulis tentang “Gerakan Protes Mahasiswa”. Gerakan protes mahasiswa menurutnya dapat dibedakan menjadi tiga pola: *pertama*, pola reaksi yang lebih terkontemplasi pada pemikiran, menjadi fokus kelompok studi. *Kedua*, pola reaksi yang cenderung melakukan aktivitas, menjadi fokus LSM mahasiswa. *Ketiga*, pola ekperimentasi komunitas khusus.

g. *Figur*, pada rubrik ini, Majalah Kendingan edisi pertama mengangkat tokoh nasional George Junus Aditjondro. Cendekiawan yang banyak menumpahkan perhatiannya pada masalah Indonesia bagian timur pernah menerima penghargaan Kalpataru tahun 1987 karena pengabdianya pada pelestarian lingkungan hidup. Sebagai mantan Wakil Ketua Presidium WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) menceritakan tentang “Demokratisasi Kita Elitis dan Sektoral”. Wawancara langsung pada beliau dilakukan kru LPM Kendingan se usai berbicara dalam sebuah seminar di UKSW (Universitas Kristen satya Wacana). Hasil wawancara tersebut yang disajikan pada para pembaca Majalah Kendingan.

h. *Serambi*, mengetengahkan testimoni para tokoh yang dituangkan secara singkat kedalam tulisan. Rubrik Serambi Majalah Kendingan yang terbit pertama tahun 1994 berisi tentang testimoni para tokoh dari dalam dan luar kampus. Rektor UNS Prof. Dr. Koento Wibisono Siswomihardjo beserta istri menceritakan sedikit pengalamnya ketika menunaikan ibadah haji. Tokoh nasioanl Mulyana W Kusuma juga sedikit memberikan pernyataan

ketika ditanya mengenai majalah pers mahasiswa. Menurutnya majalah pers mahasiswa relatif independen. Disamping memberitakan berita dalam kampus, pemberitaan diluar kampus hendaknya lebih diintensifkan. Risa Kanematsu mahasiswa Universitas Rikkyo, Jepang yang sedang merampungkan skripsinya berjudul “Ken Arok dalam Sejarah Jawa” juga ada dalam rubrik Serambi. Mantan Pangkopkamtib Jendral (Purn) Soemitro mengisi rubrik Serambi Majalah Kendingan edisi pertama. Menurutnya paska peristiwa Malari tahun 1974 jika keadaan krisis atau darurat telah usai maka tidak ada alasan lagi bagi ABRI untuk tetap hadir menduduki posisi kekuasaan.

- i. *Kentrung*, rubrik yang membahas persoalan kebudayaan pada Majalah Kendingan edisi pertama mengangkat tentang “Keraton Sayang, Keraton Malang”. Keraton Solo sebagai salah satu pusat budaya yang masih kental nilai historisnya mengandung nilai budaya yang adi luhung. Persoalan tentang Mambaul Ulum dan hadirnya Beteng Plasa Solo menimbulkan kericuhan tersendiri di intern keraton dan persoalan lainnya cukup mengundang berbagai kalangan untuk berpendapat. Carut marut intern Keraton Solo dan bagaimana melestarikan kerton agar tidak punah di bahas pada rubrik Kentrung.
- j. *Apresiasi*, membahas tentang buku yang berjudul “Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia”. Resensi buku di rubrik Apresiasi menetengahkan kekuatan dominan dalam ketertindasan perempuan

muncul akibat kesetaraan gender. Pengeksploitasian perempuan telah menjadi ancaman global.

k. *Sentilan*, rubrik *Sentilan* pada terbitan pertama LPM Kendingan UNS memuat kariakatur tentang tema utama yakni Suksesi Pemerintahan.

l. *Bidik*, pada Majalah Kendingan mengetengahkan tentang foto-foto bangunan bersejarah yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Foto-foto Keraton Surakarta, Benteng Vastenburg, Taman Sriwedari, dan Museum Radya Pustaka yang ditampilkan dalam rubrik *Bidik*.

m. *Sekitar Kita*, tema lingkungan yang diusung pada Majalah Kendingan yaitu Pemandian Pengging yang terletak di Boyolali. Tempat pemandian yang bersumber dari alam langsung, diyakini sejumlah masyarakat Jawa memiliki tuah, seperti awet muda, memberi berkah, enteng jodoh, murah rejeki, dan sebagainya. Keberadaannya yang dekat dengan lingkungan pabrik tahu dan peternakan babi ini semakin lama semakin menimbulkan keresahan bagi warga sekitar. Bau menyengat yang berasal dari sungai Karangduwet disebabkan pembuangan sampah yang sembarangan dari pabrik tahu dan peternakan babi. Ini berimbas juga pada para pengunjung Pemandian Pengging yang ikut merasakan dampak pencemaran tersebut.

Pada isi rubrik *Majalah Kendingan* pertama terlihat jelas bagaimana dominasi opini baik yang berasal dari dalam organisasi maupun luar organisasi. Sesuai dengan tujuan utama penerbitan di LPM Kendingan yang menginginkan Majalah Kendingan sebagai wadah dan media kritis, independen, dan mampu menampung segenap

aspirasi dan idealisme pembaca. Tulisan-tulisan opini yang tersaji di Majalah Keningan tersebut berasal dari berbagai pihak, mulai dari kalangan akademisi kampus, sampai dengan para tokoh nasional. Opini dari luar organisasi mendapatkan porsi yang lebih banyak pada Majalah Keningan edisi pertama. Kekuatan ini yang menjadikan Majalah LPM keningan menjadi salah satu alternatif bacaan bagi para pembaca.

Persoalan dari berbagai sudut pandang kehidupan selalu menghiasi setiap rubrik dalam Majalah Keningan. Dari persoalan politik, budaya, dan lingkungan tersaji secara keseluruhan, ditambah dengan unsur keilmiah mahasiswa menjadikan Majalah Keningan sebagai sebuah rujukan maupun sumber ilmu bagi para pembacanya. Pengusungan tema utama berskala nasional pada *Majalah Keningan* pertama sesuai dengan kondisi Negara yang sedang dilanda keterpasungan berpendapat. Disaat media umum mendapat tekanan dari pemerintah tentang pemberitaannya, saat itu majalah Keningan hadir sebagai salah satu media yang berperan sebagai alat kontrol sosial bagi pemerintah.

BAB III

DINAMIKA PERS MAHASISWA KENTINGAN SEBAGAI UNIT KEGIATAN MAHASISWA TAHUN 1993-2006

A. Dependensi dan Independensi LPM Kentingan.

Pers mahasiswa merupakan media komunikasi yang terdapat di kampus atau perguruan tinggi yang dikelola oleh mahasiswa. Pers mahasiswa adalah penerbitan pers dalam bentuk majalah, buletin, *newsletter*, atau media *online* yang benar-benar dikelola oleh mahasiswa. Seluruh proses mulai dari mencari berita, penulisan, tata letak, pra-cetak dan distribusi dilakukan oleh mahasiswa. Perkembangan dan hidup matinya pers mahasiswa banyak berhubungan dan dipengaruhi oleh kebijakan kampus dan kondisi objektif yang berlaku di Negara ini. Pihak kampus sebagai tempat bernaung dan penyokong dana kegiatan memiliki andil besar untuk mengawasi perjalanan pers mahasiswa. Begitu pula kondisi perpolitikan Negara ini, sangat berpengaruh besar terhadap pergolakan dan perjalanan bagi organisasi.

Kondisi tersebut sangat berpengaruh kepada dependensi dan independensi organisasi. Salah satu sifat yang harus dimiliki pers mahasiswa adalah sifat independen. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta tanpa adanya campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak mana pun termasuk pihak rektorat sebagai institusinya. Perlunya pers mahasiswa memiliki sifat independen ini akan sangat berkaitan dengan fungsi pers itu sendiri.

Terdapat lima fungsi pers yang berlaku universal. Kelima fungsi itu adalah “sebagai informasi, edukasi, rekreasi, mediasi dan koreksi. Fungsi informasi berarti menyampaikan kabar kepada khalayak luas, edukasi berarti mendidik, rekreasi berarti menghibur, mediasi berarti penghubung, dan koreksi berarti pengawas (kontrol sosial).¹

Jika sifat independen tidak bisa dimiliki oleh sebuah pers mahasiswa, maka tidak semua fungsi ini dapat terwujud karena kemungkinan besar fungsi koreksi akan hilang. Dengan adanya intervensi atau campur tangan dari berbagai pihak termasuk rektorat, pers mahasiswa tidak bisa melakukan koreksi, yang akan mengkritisi jika terdapat kebijakan yang kontroversial. Meski memiliki sifat independen, para jurnalis pers mahasiswa tetap harus menyadari pentingnya objektivitas. Kenetralan dalam bersikap harus tetap terjaga. Pengertian netral bukan hanya berarti tidak memihak. Bagaimana pun juga, seorang jurnalis tetap harus memihak. Dalam sembilan elemen prinsip jurnalisme disebutkan, seorang jurnalis harus memihak pada kebenaran. Jadi, pengertian netral di sini lebih pada keadilan dalam isi pemberitaan.²

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, LPM Kendingan sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang bergerak dibidang jurnalistik harus memiliki fungsi pers. Hal ini sangat penting untuk menentukan sikap independen organisasi, meskipun

¹ Haris Sumadiria, 2000, *Fungsi Jurnalistik*, Bandung: Penerbit Angkasa, halaman 40

² Henri Supriyanto, 1986, *Pengantar Praktek Kewartawanan Pers Kampus dan Majalah Sekolah*, Bandung: Penerbit Angkasa, halaman 10

tidak dapat lepas dari ketergantungan terhadap universitas sebagai institusinya dan perpolitikan yang sedang terjadi di Negara.

Pemberitaan yang diusung saat awal-awal terbentuknya LPM Kentingan lebih kepada penyikapan terhadap kebijakan pemerintah dan kebijakan pihak rektorat. Ini dapat dilihat pada majalah pertama yang terbit bulan Juli tahun 1994 mengangkat tema “Suksesi 1998 Suatu Prespektif” dengan fokus khususnya “Rektor Harapan Kami”.

Pada tema utama *Majalah Kentingan* “Suksesi 1998 Suatu Prespektif” terdapat sebuah gambaran bagaimana menyikapai dunia perpolitikan Indonesia di masa Orde Baru. Penggambaran *Majalah Kentingan* edisi pertama bulan Juli tahun 1994 adalah sebagai berikut :

Masalah suksesi kepemimpinan nasional merupakan soal biasa dan alamiah dalam dinamika kehidupan sosial politik Indonesia yang menganut sistem demokrasi pancasila. Namun karena nyaris tidak adanya pengalaman pergantian kekuasaan dalam catatan sejarah negeri ini, maka persoalan suksesi di Indonesia masih belum terbuka, padahal hal itu merupakan elemen terpenting untuk menumbuhkan iklim kehidupan demokrasi di Indonesia. Alasan mendasar membicarakan persoalan suksesi ini karena keterbukaan itu akan membedakannya dengan sistem otoritarian, bukan berarti bersikap anti atau oposisi terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa. Tujuan sesungguhnya adalah untuk membahas banyak hal yang berkaitan dengan masalah : mengapa perlu ada pergantian kekuasaan secara damai dan konstitusional, apa kaitan prosedur tersebut dengan demokrasi dan mengapa hingga kini kita belum sempat melaksanakannya.³

Isi dari fokus khusus *Majalah Kentingan* edisi pertama tidak jauh berbeda dengan fokus utamanya. Tema yang diusung tentang pergantian rektor UNS. Tema “Rektor Harapan Kami” Penggambarannya pada *Majalah Kentingan* edisi pertama bulan Juli tahun 1994 adalah sebagai berikut :

³ LPM Kentingan, 1994, “*Majalah Kentingan No. 01/Juli/1994*”, halaman 9

Mencuatnya isu suksesi di tingkat nasional, parpol hingga pada kepala pemerintahan terendah yakni lurah, tidak kalah menariknya isu suksesi yang merebak dikalangan akademis, khususnya di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Setelah proses suksesi di kalangan lembaga kemahasiswaan, kini giliran suksesi rektor yang akan menjadi sorotan segenap civitas akademika. UNS memang masih tergolong muda dibanding universitas negeri lainnya. Namun demikian UNS telah mengalami pertumbuhan pesat, karenanya suksesi rektor kali ini akan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Karena rektor merupakan penguasa kampus tertinggi yang memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, membina tenaga kependidikan, mahasiswa, serta tenaga administrasi di lingkungan kampus. Disamping itu juga mewakili kampus dalam hubungannya lingkungan dan pihak-pihak lain, baik dalam negeri maupun luar negeri.⁴

Penerapan konsep dependensi dan independensi terlihat jelas dari terbitan yang dibuat, oleh LPM Kendingan. Dalam kasus terbitan LPM Kendingan, yang sering menjadi sasaran adalah pihak rektorat. Sisi negatif dalam kebijakan-kebijakan rektorat terus saja diangkat. Sementara hal-hal positif yang pihak rektorat lakukan malah diabaikan. Ini terlihat di majalah, edisi pertama dan edisi kedua yang sama-sama mengusung tentang pendidikan di universitas. Akibatnya, LPM Kendingan terkesan lebih mementingkan sisi kontroversial dari sebuah peristiwa dibanding mementingkan esensi, substansi dan dampak dari peristiwa tersebut. Padahal, para jurnalis kampus seharusnya bisa bersikap netral dan memandang semua permasalahan kampus dengan kacamata jurnalisme yang bertanggung jawab.⁵

Masalahnya, meski para jurnalis kampus (anggota LPM Kendingan) telah berusaha untuk objektif dan netral, adakalanya banyak pihak yang tetap tak mau

⁴ LPM Kendingan, 1994, "*Majalah Kendingan No. 01/Juli/1994*", halaman 33

⁵ Wawancara dengan Irwan Nugroho, mantan pimpinan umum LPM Kendingan periode 2004-2005, tanggal 24 November 2010

menerima saran atau kritik apa pun yang berkaitan dengan hal yang diperbuatnya, meski itu adalah sebuah kebenaran. Contoh yang paling sering terjadi adalah adanya pihak yang menolak dan marah atas pemberitaan yang muncul dalam pers mahasiswa. Seperti saat *Majalah Kentingan* edisi kedua mengusung tema “Potret Pendidikan Tinggi Kita”. Isi ulasannya menggambarkan suramnya lulusan perguruan tinggi dalam menapaki kehidupan didunia kerja. Padahal jika ada hal yang salah mengenai pemberitaan tersebut, pihak terkait bisa melakukan klarifikasi melalui hak jawab. Hal inilah yang sering kali tidak dipahami oleh banyak pihak, termasuk rektorat. Akibatnya, sering kali pers mahasiswa terpaksa tidak bisa terbit karena mendapat banyak tekanan, tidak mendapat suntikan dana, atau bahkan karena dibredel oleh institusinya.

Seharusnya hubungan LPM Kentingan dengan pihak lain lebih berupa simbiosis mutualisme, bukannya malah saling menjatuhkan. Para civitas akademik kampus termasuk rektorat bisa mempergunakan lembaga pers sebagai media untuk memudahkan pihaknya mensosialisasikan berbagai program kerja dan kebijakannya. Mereka dapat menjelaskan tujuan adanya kebijakan ini, sehingga mahasiswa tidak perlu melakukan aksi hanya untuk mempertanyakannya. Di sisi lain, mereka harus menyadari pers mahasiswa memiliki sifat independen. Mereka tidak boleh mengintervensi, apalagi menganggap pers mahasiswa hanya sebagai alat propaganda bagi mereka. Mereka harus memahami pers mahasiswa juga merupakan media untuk menyalurkan aspirasi seluruh mahasiswa. Dengan demikian, jika ada kritik atau saran

yang ditujukan melalui pers mahasiswa kepada para pemegang kebijakan di kampus, mereka harus menerimanya dengan tangan terbuka.⁶

B. Profesionalisme dan Amatirisme LPM Kentingan.

Profesionalisme menuntut ketrampilan berorganisasi, ketekunan, kontinuitas, pembiayaan dan pemasaran. Profesionalisme dapat juga disebut sebagai bayaran atas apa yang telah dikerjakan.⁷ Bagi pers mahasiswa, yang tenaga pengelolannya adalah mahasiswa dimana masih memiliki kewajiban utama untuk menyelesaikan studi dalam rentang waktu 5 hingga 7 tahun, tidaklah mungkin bagi mereka memberikan perhatian dan waktu penuh untuk penerbitannya. Bagi para pengasuh pers mahasiswa, pers mahasiswa hanya sekadar penyalur minat dan bakat ataupun sebagai alat perjuangan yang sifatnya sementara. Dapat dikatakan pers mahasiswa tidaklah profesional. Semua pers mahasiswa pengelolaannya bersifat amatir. Hanya saja terdapat perbedaan pengelolaan, ada yang berusaha keras untuk memperoleh dana penerbitan, ada juga yang hanya menerima dana subsidi.⁸

Bagi Pers Mahasiswa Kentingan, pengelolaan organisasinya sepenuhnya diserahkan kepada para mahasiswa, untuk pembiayaan keuangannya masih tergantung kepada universitas. Penerapan tentang pembiayaan tidak sepenuhnya oleh

⁶ Irwan Nugroho, *op.cit.*

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, halaman 256

⁸ Amir Effendi, 1983, *Pers Mahasiswa Indonesia, Patah Tumbuh Hilang Berganti*, Jakarta: PT. Karya Unipress, halaman 66.

pihak rektorat. Para pengurus senantiasa memiliki tanggung jawab untuk memperoleh pembiayaan tebitan diluar pembiayaan dari pihak universitas.⁹

Usaha untuk belajar semi professional ditunjukkan oleh bidang Perusahaan di LPM Kendingan. Mengacu pada AD/ART, bidang ini memang bertujuan bagaimana mencari dana untuk organisasi bagi keberlangsungan hidupnya. Pencarian iklan untuk menunjang terbitan majalah serta buletin, dan menggalang kerjasama dengan pihak luar sering dilakukan. Seperti saat bekerja sama dengan Forum Kajian Pembangunan (FKP) Surakarta pada tanggal 29 Desember 1997. Kerjasama tersebut berbentuk Diskusi dengan tema “Refleksi Akhir Tahun, Dinamika Sosial-Budaya 1997”, bertempat di *Harian Solopos*, Jl. Slamet Riyadi 325 Surakarta.¹⁰

LPM Kendingan memang bukan persma yang tumbuh diluar lingkungan kampus, seperti *Harian KAMI*, *Mahasiswa Indonesia* atau *Mimbar Demokrasi* yang dituntut suatu usaha lebih serius untuk memperoleh dana guna kelangsungan hidupnya, dan usaha-usaha tersebut diperolehnya dari pemasaran produk dan pencarian iklan.¹¹ Organisasi ini tumbuh dari lingkungan kampus dan masih mendapatkan subsidi dari perguruan tinggi, sehingga terlihat jelas usaha yang dilakukan bidang perusahaan tidak seberat persma yang tumbuh diluar kampus.

Sifat profesionalisme jelas ditunjukkan setiap anggotanya yang diberi mandat mengurus bidang-bidang tertentu, tanpa harus diberi upah (bayaran). Bagaimana para pengurus dan anggota terlibat secara bersama-sama untuk melaksanakan

⁹ Wawancara dengan Muhammad Ridho, salah satu pendiri dan mantan pimpinan umum LPM Kendingan UNS periode 1993-1996, tanggal 22 November 2010

¹⁰ Surat-Surat Masuk LPM Kendingan UNS th 1997/1998.

¹¹ Amir Effendi, *op. cit.*, halaman 67

program-program kerja yang telah dicanangkan pada awal kepengurusan, seperti menerbitkan produk berupa majalah dan buletin. Terkadang kerja yang seperti itu masih dianggap sebagai kerja sukarela yang belum bersifat profesional. Kerja sukarela ini dapat mengganggu kelangsungan hidup LPM Kentingan, seperti dapat tersendat-sendat dalam penerbitan, baik karena kekurangan biaya maupun anggota yang disibukkan oleh kegiatan studi dan kegiatan lainnya.¹²

Perlu dirumuskan strategi baru gerakan dan profil pengelola pers mahasiswa sebagai pra kondisi menuju arah yang profesional. Penting diupayakan suatu ketegasan sikap memposisikan diri, apakah pegiat pers mahasiswa memang sedang berada dalam kancah suatu gerakan pers, bagian gerakan mahasiswa atau sekadar kegiatan akademik keilmuan yang karena problem sistemik kian jauh dari dinamika perubahan masyarakat.

C. LPM Kentingan Periode 1993-1996.

1. Membangun Persma Dalam Bentuk LPM.

Periode awal ini dapat dikatakan LPM Kentingan mengalami fase embrio sebagai sebuah organisasi di tingkat universitas. LPM Kentingan pada periode ini merupakan masa konsolidasi organisasi. Masa empat tahun bagi LPM kentingan tentu membuatnya secara keorganisasian belum utuh. Akan tetapi, bukan berarti sepi dari kegiatan dan produk jurnalistik. LPM Kentingan benar-benar menjadi wadah

¹² Wawancara dengan Nurul Hidayati, mantan pengurus LPM Kentingan UNS periode 1994-1995, tanggal 24 November 2010

pengembangan ilmu kewartawanan bagi anggotanya. Masa ini LPM kentingan sedang mengalami masa membangun bentuk persma kedalam sebuah Lembaga Pers Mahasiswa. Dimulai sejak pendiriannya tanggal 21 Desember 1993 Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Antar Fakultas (FKPMAF) berkeinginan untuk melembagakan perkumpulan mahasiswa tersebut kedalam sebuah lembaga.¹³

Dipandang ideal, persma lahir dengan berbagai alasan untuk sebuah arah perjuangan menuju perubahan besar dimasyarakat. Persma, layaknya pers umum, sebenarnya mampu menjadi pembentuk opini pada suatu komunitas, Dipandang sebagai sebuah organisasi, persma juga terdiri oleh infrastruktur yang membentuknya. Infrastruktur yang dimiliki oleh pers mahasiswa adalah infrastruktur redaksional dan organisasi. Untuk dapat membangun persma secara keseluruhan, maka dituntut untuk membangun sebuah infrastruktur yang kuat.

Infrastruktur redaksional terkait dengan pemahaman mengenai Nilai Dasar Perjuangan Persma yang kemudian diturunkan dalam program kerja redaksional dan yang lebih penting terkait dengan pola politik redaksional yang dijalankan. Sedangkan infrastruktur organisasi berkaitan langsung dengan pengelolaan Sumber Daya Manusia Persma dibawah Universitas langsung sebagai institusinya. Atas dasar inilah mengapa LPM Kentingan ingin dijadikan sebuah lembaga yang bersifat formal.¹⁴

LPM Kentingan sebagai lembaga formal dikampus berada diantara beberapa lembaga formal kemahasiswaan yang lain. Karena berhubungan dengan lembaga

¹³ Muhammad Ridho, *op. cit.*

¹⁴ Muhammad Ridho, *Ibid.*

formal lainnya, maka LPM dituntut untuk sedapat mungkin berhubungan sesuai dengan aturan main yang ada. LPM juga dituntut jeli saat dihadapkan pada suatu permasalahan yang memaksa diberlakukannya politik organisasi secara spesifik. Secara umum LPM terdiri dari dua infrastruktur utama yaitu infrastruktur redaksional dan organisasi. Infrastruktur redaksional terkait dengan kerja-kerja yang menghasilkan suatu hasil terbitan. Untuk dapat menghasilkan sebuah hasil sesuai dengan politik redaksional dibutuhkan mekanisme yang jelas dan SDM yang memiliki kapabilitas.

Jika LPM Kentingan hanya memperhatikan infrastruktur redaksionalnya saja, maka dapat berakibat pada lemahnya mekanisme organisasi yang menaungi kerja-kerja redaksional. Implikasi yang muncul kemudian akan sedikit banyak mengganggu kerja-kerja redaksional karena masalah keorganisasian yang muncul akan menyita banyak waktu para pegiatnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jadi untuk dapat membangun persma yang sudah kadung dimanifestasikan oleh NKK/BKK telah menjadi LPM, jawaban yang paling mungkin adalah membangun kedua infrastruktur tersebut secara stabil dan simultan. Stabil dalam artian tidak berat sebelah dan simultan berarti tetap menjaga konsistensi konsentrasi membangun kedua infrastruktur tersebut.

2. Redaksi LPM Kentingan dan Mekanisme Kerjanya.

Redaksi menempatkan diri sebagai mekanisme utama dalam kerja-kerja pers. Laiknya pers di media umum, redaksi sebuah pers mahasiswa merupakan satu divisi penting yang menghidupi ruh jurnalistik. Walaupun begitu, tetap saja redaksi menjadi bagian dalam struktur kelembagaan pers mahasiswa. Maka untuk mengurai kerja-

kerja secara manajerial, tidak bisa begitu saja melepaskan proses bersama dengan beberapa divisi lain.

Manajemen dapat dimaknai sebagai penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan, visi dan misi kelembagaan. Manajemen dalam pengertian ini adalah upaya, proses, dan bagaimana dia mengatur, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap gerak organisasi. Untuk melihat manajemen sebagai bentuk pembagian kerja, dapat dilihat dalam *mast head* yang tercantum di terbitan, susunan keorganisasian lembaga mulai dari pembagian divisi sampai pada susunan struktur yang paling detail dari setiap divisi. Hal tersebut menandai pembagian kerja-kerja sesuai bidang dan fungsinya. Tentu saja, pembagian manajerial amat berfungsi dalam mendistribusikan kerja-kerja lembaga supaya proses berjalan rapi dan sehat.¹⁵ Memaknai manajemen sebagai proses, tergambarkan lewat mekanisme evaluasi berkala kelembagaan, baik itu dalam pertemuan pleno, musyawarah kerja ataupun musyawarah besar. Untuk kasus redaksi, evaluasi berkala bisa berupa sidang dewan redaksi, rapat redaksi ataupun evaluasi terbitan.

Secara manajerial bentuk kerja redaksi pers mahasiswa dan pers umum tidak jauh berbeda. Akan tetapi, pers mahasiswa memiliki proses manajemen yang khas dan unik. Hal tersebut berkaitan erat dengan keberadaanya yang terus mengalami "dilema profesionalitas". Identitas yang ambigu pada para pegiat persma membuat etika profesionalisme kendur. Selain itu status pegiat persma yang notabene mahasiswa membuat kerja-kerja menjadi tidak fokus. Pegiat persma yang terdiri dari

¹⁵ John Purcell, 1999, *Human Resource Management* dalam Adam dan Jessica Kuper, *Enslikopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Haris M, dkk, Jakarta: Raja Grafindo, halaman 463-464

sekumpulan anak muda yang secara psikis masih labil dan terus gelisah. Mereka masih dalam tahap pematangan diri. Itulah mengapa kegamangan pers mahasiswa tampak dalam realitas kelembagaan. Secara substansial kerja-kerja pers mahasiswa dan pers umum sama saja.

Manajemen redaksi dalam organisasi pers mahasiswa harus ada sistem pembagian kerja yang matang. Yang mengakomodasi kerja-kerja redaksi dengan penuh minat dan kesungguhan. Manajemen organisasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana divisi redaksi dalam suatu persma membagi serta memilah-milah sumber daya yang ada di dalamnya untuk melakukan fungsi tertentu.

Keredaksian di LPM Ketingan, sama halnya dengan keredaksian di pers umum. Bidang Redaksi yang bertanggung jawab penuh terhadap hasil terbitan berupa majalah dan buletin. Pada awal terbentuknya, bidang ini memiliki pos-pos pembagian kerja tersendiri seperti bidang-bidang lain yang ada di LPM Ketingan. Pembagian kerja itu pertama kali dikerjakan disaat LPM Ketingan mulai stabil secara organisasai pada saat periode kepengurusan 1994-1995 di bawah kepemimpinan Muhammad Ridho. Pos-pos kerja tersebut meliputi:

- a. Pimpinan Redaksi. Bertanggung jawab atas segala pelaksanaan kegiatan redaksional. Mengordinasikan seluruh kegiatan redaksional. Bertindak sebagai manajer dalam berhubungan dengan divisi lain. Dapat dilimpahi tanggung jawab secara hukum terhadap isi penerbitan oleh Pemimpin Umum selaku penanggung jawab secara umum. Menetapkan kebijakan bidang redaksi.

b. Redaktur Pelaksana. Bertindak sebagai pelaksana teknis koordinasi bagi redaktur dan reporter. Memimpin penyelenggaraan pekerjaan redaksional sehari-hari yang dipertanggungjawabkan pada Pemimpin Redaksi. Di LPM Ketingan Redaktur Pelaksana di bagi menjadi dua bagian. *Pertama*, Redaktur Pelaksana Buletin. *Kedua*, Redaktur Pelaksana Majalah.¹⁶

Tugas keredaksian LPM Ketingan melakukan perencanaan sebagai mekanisme kerja yang teratur dan dinamis. Beberapa catatan penting dalam agenda keredaksian selain membicarakan usulan tema, juga perlu diperhatikan tentang *job description* yang jelas, *time schedule*, *angle*, *focus* dan laporan utama agar hasil terbitan dapat maksimal baik majalah maupun buletin.

Sebagai suatu lembaga yang dikelola oleh mahasiswa, LPM Ketingan menghasilkan produk jurnalistik berupa majalah yang memiliki segmentasi pembaca tersendiri yakni mahasiswa itu sendiri. Berbeda dengan produk barang lainnya, produk penerbitan Majalah Ketingan memiliki misi tersendiri, yaitu ikut mencerdaskan masyarakat sesuai dengan visi dan misi organisasi. Karena memiliki misi tersebut maka produk Majalah Ketingan harus disesuaikan dengan perkembangan kehidupan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan situasi politik yang sedang terjadi di Negara.

Lembaga yang muncul dan berkembang di era Orde Baru begitu kental dengan nuansa perjuangan gerakan mahasiswa untuk melawan kediktatoran penguasa. Tumbuh di area kampus yang sedang diterapkan konsep NKK/BKK membuat setiap Majalah Ketingan yang diterbitkan selalu mersepon apa yang

¹⁶ Anggaran Rumah Tangga LPM Ketingan, pasal 12
commit to user

sedang terjadi di kampus dan Negara. Pada periode ini tahun 1993-1997 Tulisan-tulisan yang dimuat tak lepas dari peristiwa yang sedang terjadi di Negara. Banyak peristiwa yang terjadi di era Orde Baru menjadi komoditas utama penulisan Majalah Kendingan karena daya tarik suatu peristiwa menentukan bagaimana suatu berita ditulis. Sesuatu yang penting pada dasarnya perlu disampaikan kepada khalayak umum jika memang itu menarik dan memiliki nilai berita.

3. Muatan Berita LPM Kendingan.

Sesuai dengan Buku Pedoman Universitas Sebelas Maret yang diterbitkan pada tahun ajaran 1995/1996, salah satunya memuat informasi tentang peraturan-peraturan pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Disebutkan tentang syarat-syarat pembentukan UKM di universitas.¹⁷ Syarat-syaratnya adalah:

- a. Berkedudukan ditingkat perguruan tinggi dan merupakan kelengkapan non struktural.
- b. Tugas pokok merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi dalam bidang tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. Berfungsi sebagai wahana untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian pada masyarakat.
- d. Keanggotaan dan kepengurusan:

¹⁷ Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1995, "*Buku Pedoman Universitas Sebelas Maret 1995/1996*", Surakarta: UNS press, halaman 26

- 1). Terdiri dari mahasiswa yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan serta sukarela menjadi anggota.
- 2). Kepengurusan terdiri dari ketua merangkap anggota, sekretaris merangkap anggota dan anggota pengurus lainnya.
- 3). Masa kerja kepengurusan 1 tahun dan ketua tidak dapat dipilih lagi untuk kepengurusan berikutnya.
- 4). Tata kerja kepengurusan ditetapkan oleh rapat pengurus.
- 5). Keanggotaan dan kepengurusan disahkan oleh pimpinan perguruan tinggi.
- 6). Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bertanggung jawab kepada pimpinan perguruan tinggi.

Kedudukan LPM Ketingan menjadi salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat universitas yang ada di UNS. Berdasarkan syarat dan ketentuan tersebut, maka lembaga ini menjadi wahana bagi mahasiswa di bidang minat dan bakat. Di tingkat universitas LPM Ketingan dapat dikatakan UKM yang masih baru, karena telah ada UKM-UKM lainnya telah muncul sebelumnya seperti Garba Wira Bhuana sebagai UKM pecinta alam, Pramuka UNS, Marching Band UNS, Korps Sukarela (KSR) UNS, dan Badan Koordinasi Kesenian Tradisional (BKKT) UNS.¹⁸

Menjadi sebuah organisasi jurnalistik memang tidak mudah. Tidak saja dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan jurnalistik, namun juga harus dapat menyajikan sebuah isi yang menarik bagi para pembacanya. Isi tersebut berpengaruh

¹⁸ Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1995, “Buku Pedoman Universitas Sebelas Maret 1995/1996”, Surakarta: UNS press, halaman 30

kepada minat baca para pembacanya dan mendorong terciptanya iklim membaca di area kampus. Itulah mengapa pada masa periode ini Pengurus awal LPM Ketingan berkumpul dan mengadakan rapat tentang isi berita yang akan ditampilkan di terbitan nantinya.¹⁹

Keputusan yang dicapai pada rapat tersebut menetapkan isi berita yang akan ditampilkan pada terbitan di majalah dan buletin meliputi:

1. Politik, adalah berita-berita atau tulisan yang membicarakan tentang kekuasaan politik dan membicarakan persoalan pemerintahan serta kenegaraan.
2. Pendidikan, adalah tulisan atau berita tentang masalah-masalah yang terjadi diseputar kampus, seperti sistem pendidikan, kebijakan kampus, pelaksanaan program kerja universitas dan masalah yang berkaitan dengan kampus.
3. Kebudayaan, adalah tulisan atau berita tentang kesusasteraan, seni dan tulisan ilmiah tentang kebudayaan.
4. Ekonomi, adalah tulisan dan berita yang memuat permasalahan ekonomi.
5. Hukum, adalah tulisan mendalam yang berkaitan dengan permasalahan hukum.
6. Advertensi, adalah promosi yang dilakukan oleh para pengusaha, LPM Ketingan sendiri, iklan dll.

¹⁹ Muhammad Ridho, *op. cit.*

Berita politik dan pendidikan mendapatkan porsi yang banyak pada periode ini. Dapat dilihat dari dua terbitan awal *Majalah Kendingan* yang fokus utamanya menyoroti tentang perpolitikan negara dan pendidikan di perguruan tinggi. *Majalah Kendingan* pertama yang terbit bulan Juli tahun 1994 mengangkat tentang analisa “Suksesi 1998 Suatu Prespektif” dan majalah kedua yang terbit Juli tahun 1995 mengangkat tentang “Potret Pendidikan Tinggi Kita.

Melihat perpolitikan yang masih didominasi kekuasaan Orde Baru dan masih terpasungnya kebebasan pers. Saat itulah LPM Kendingan sebagai sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa berani untuk menyuarakan apa yang sedang bergejolak dimasyarakat. Kritik-kritik kebijakan pemerintah tak lepas dari sorotan, begitu juga tentang kritik perguruan tinggi yang masih carut marut pengelolaannya.

4. Segmentasi Pembaca LPM Kendingan.

Pembaca merupakan salah satu alat ukur keberhasilan sebuah persma untuk bertahan hidup. Melalui pembaca sebuah persma mampu mengukur sejauh mana tercapainya penyampaian sebuah berita melalui media. Semakin banyaknya pembaca, dapat dikatakan persma itu telah berhasil menarik minat pembaca dan telah berhasil menyampaikan apa yang diinginkannya melalui media. Sebaliknya sedikitnya pembaca juga berpengaruh kepada hasil yang ingin dicapai untuk penyampaian ide.

Gambaran ini yang ingin disampaikan oleh LPM Kendingan. Segmentasi pembaca sangat perlu untuk menentukan hasil dari sebuah terbitan dapat dianggap berhasil ataukah gagal. Proses penentuan segmentasi pembaca pada masa itu dilihat dari penempatan diri organisasi. Sebagai organisasi kampus, jelas sasaran pembaca yang dibidik adalah mahasiswa sebagai pembacanya. Mahasiswa terbilang aktor yang

kritis dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul dikampus maupun di Negara. Itu sebabnya LPM Kentingan menginginkan segmentasi pembacanya adalah kalangan mahasiswa. Kalangan birokrat kampus dan pembaca umum diluar kampus tidak luput juga menjadi target pembaca dari terbitan LPM Kentingan.²⁰

Tugas berat dipegang bidang Perusahaan yang bertanggung jawab memproduksi dan mendistribusikan produk LPM Kentingan ke pembaca. Tugas berat ini mengingat, pada tahun-tahun awal LPM Kentingan berdiri pembiayaan dari pihak kampus tidak cukup untuk memproduksi majalah sesuai dengan jumlah mahasiswa, karenanya bidang Perusahaan selalu mencari iklan dari pihak luar agar dapat membantu dan menutupi kekurangan biaya produksi majalah.

Semua itu belum dapat memenuhi kuota penerbitan agar semua mahasiswa dapat membaca majalah LPM Kentingan. Dengan biaya minim pada penerbitan awal tahun 1994 dan 1995 LPM Kentingan hanya mampu mencetak 1000 majalah setiap kali terbit, itu pun terbitnya satu kali setiap tahun. Ini jauh sekali jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa UNS pada tahun tersebut yang telah mencapai angka 10.000-an mahasiswa. Ditambah lagi biaya untuk menerbitkan buletin yang terbit berkala setiap bulan. Minimnya pembiayaan dari pihak kampus ini menyebabkan terkendalanya penerbitan, terkadang terbit dengan lancar, dilain waktu tersendat-sendat bahkan tidak menerbitkan produk jurnalistik.²¹

²⁰Nurul Hidayati, *op.cit.*

²¹ Nurul Hidayati, *Ibid.*

5. Infrastruktur Pendukung LPM Ketingan.

Infrastruktur merupakan alat kelengkapan yang harus di miliki setiap lembaga atau institusi agar dapat bekerja dengan baik. Kelengkapan pendukung ini berupa sarana dan prasarana yang berbentuk fisik. Setiap lembaga atau instistusi memiliki sifat yang berbeda, menyebabkan infrastruktur yang dimilikinya pun berbeda.

Tumbuh diarea akademika UNS, LPM Ketingan sebagai UKM baru yang muncul di tahun 1990-an belum sepenuhnya memiliki sarana dan prasarana memadai. Awal berdirinya, anggota Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Antar Fakultas (FKPMAF) hanya mengadakan pertemuan rutin membahas organisasi disembarang tempat diarea kampus. Tempat yang sering digunakan untuk membahas program kerja dan merumuskan pembentukan LPM Ketingan di kantin Bu Broto terletak disamping UNS Press. Salah satu infrastruktur yang belum dimiliki organisasi adalah gedung kesekretariatan.²²

Tahun 1993 sampai dengan tahun 1995 LPM Ketingan belum juga memiliki gedung kesekretariatan tetap. Setiap kali mengadakan rapat redaksi untuk membahas terbitan maupun rapat-rapat lainnya yang berhubungan dengan masalah keorganisasian dan program kerja tiap bidang jika tidak dilakukan di area kampus seperti dikantin Mbok Jum samping Fakultas Sastra, dilakukan di kos anggota. Keadaan ini tidak menyurutkan para pegiat LPM ketingan untuk selalu mengembangkan organisasi dan menyuarakan ide yang tertuang kedalam tulisan.²³

²² Muhammad Ridho, *op. cit.*

²³ Nurul Hidayati, *op.cit.*

Infrastruktur lain yang belum dimiliki oleh LPM Ketingan adalah komputer dan alat rekam untuk melakukan wawancara kepada narasumber. Ini berimplikasi setiap kali akan menerbitkan majalah dan buletin terkendala masalah setting design majalah. Solusi mengenai masalah ini biasanya mempergunakan jasa setting majalah, hal ini menyebabkan biaya produksi jadi besar tidak sebanding dengan pemasukan yang didapatkan. Minimnya infrastruktur tersebut, tidak menghalangi lembaga ini untuk selalu menerbitkan majalah dan buletin.

Majalah Ketingan dan Tabloid Saluran Sebelas terus di produksi, mulai dari tahun 1994 di saat lembaga ini sudah terbentuk kepengurusan yang solid. Majalah dan buletin terus di produksi hingga tahun 1996. Meski hanya dengan sarana dan prasaran yang memadai, produktifitas terus terjaga. Ditambah masa-masa itu masih kentara dengan nuansa perpolitikan yang menghambat dan mengekang kebebasan pers.

Setelah perjuangan panjang para pengurus dan anggota LPM Ketingan, maka pada tanggal 26 Mei 1996 lembaga ini mendapatkan gedung kesekretariatan baru yang terletak di kampus Mesen. Berdasarkan surat keputusan Rektor UNS yang ditujukan kepada Pembantu Rektor III UNS tertanggal 4 Mei 1996 maka LPM Ketingan berhak menempati ruangan yang ada di kampus mesen.²⁴ Ketersediaan gedung kesekretariatan belum cukup bagi LPM Ketingan untuk menjalankan roda organisasi dengan baik. Prasarana seperti komputer, alat rekam (*handrecord*), dan ATK/BHP belum disediakan oleh pihak universitas. Hanya bermodalkan dana penerbitan saja,

²⁴ Surat Keputusan Rektor yang ditujukan kepada Pembantu Rektor III UNS tertanggal 4 Mei 1996.

para pengurus mengusahan prasarana yang belum dimiliki tersebut. Pengaturan keuangan organisasi yang berasal dari dana kegiatan mahasiswa dan dana penerbitan dilakukan pengurus guna dapat menghasilkan majalah dan dapat memenuhi semua kebutuhan sarana dan prasarana tersebut.

D. LPM Kentingan Periode 1997-2000.

1. LPM Kentingan Menjelang Reformasi.

Ketidakpastian perkembangan masa depan politik mengakibatkan memburuknya ekonomi yang terus merosot tajam sejak krisis nilai mata uang rupiah pada Juli 1997. Pertumbuhan ekonomi yang dijadikan alat legitimasi Orde Baru dan sempat dipuji-puji oleh lembaga-lembaga internasional seperti IMF, *World Bank*, dan lain-lainnya ternyata keropos dan tidak mempunyai fundamental yang cukup kuat sebagaimana dikumandangkan selama ini. Pujian lebih memabukkan lagi karena oleh sebagian kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri, Indonesia diramalkan akan menjadi macan Asia. Di awalnya krisis ekonomi sejak Juni 1997 telah memicu terjadinya krisis multidimensional yang berlarut-larut tanpa dapat diketahui kapan akan berakhir.²⁵

Periode tersebut adalah masa-masa datangnya era reformasi menyeluruh di Indonesia. Gerakan mahasiswa tumbuh di mana-mana untuk menentang penguasa dan menuntut adanya perubahan di segala bidang. Tumbuhnya organisasi-organisasi pergerakan dengan para aktivisnya berimbas ke LPM Kentingan. Media internal

²⁵ J. Kristadi, 1999, *Indonesia yang Berubah (Kumpulan Wawancara Ekonomi Politik)*, Jakarta: Pusat Data Indikator, halaman x-xi.

kampus ini lantas diisi oleh kader-kader yang juga menjadi anggota organisasi eksternal, semacam SMID (Solidaritas Mahasiswa Indonesia Untuk Demokrasi), KAMMI Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia). LPM kentingan menjadi sarana yang efektif bagi mereka untuk menyuarakan gema reformasi. Transformasi ide-ide perubahan sangat kental mewarnai halaman-halaman majalah Kentingan.²⁶

Berbeda dengan periode sebelumnya, perekrutan anggotanya masih secara personal individual dikarenakan masih bersifat baru dan masih berada pada posisi konsolidasi organisasi. Pada periode ini, di kepengurusan tahun 1997-1998, dimana pimpinan umumnya di pegang oleh Imron Rosyid sistem perekrutan anggotanya sudah mengalami fase keterbukaan dengan melakukan pengumuman secara terbuka. Pemasangan pamflet di setiap fakultas, pemasangan spanduk untuk menarik minat mahasiswa menjadi anggota, tak luput juga mengadakan sistem Diklat Jurnalistik Dasar.²⁷

Diklat Jurnalistik Dasar LPM Kentingan, adalah rangkaian acara yang diikuti oleh calon anggota yang telah mendaftar, dan diselenggarakan oleh LPM Kentingan dengan memberikan pengetahuan dasar tentang kejournalistikan dasar meliputi:

- a. Pengenalan jenis berita.
- b. Pengenalan jenis tulisan.
- c. Pengenalan reportase.

²⁶ Wawancara dengan Imron Rosyid, mantan pimpinan umum LPM Kentingan UNS periode 1998-1999, tanggal 18 Desember 2010

²⁷ Imron Rosyid, *Ibid.*

d. Pengenalan tentang kemampuan fotografi.

e. Pengenalan tentang design terbitan.

Tempat pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada pengurus yang bersangkutan.²⁸

Mulai periode kepengurusan 1997-1998 tempat untuk mengadakan diklat Jurnalistik Dasar berada di Tawang Mangu Karanganyar. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan inisiatif pimpinan umum agar para peserta diklat mendapatkan pengalaman baru untuk meliput kejadian di daerah wisata. Pemateri pada Diklat Dasar Jurnalistik, LPM Ketingan bekerjasama dengan para jurnalis media umum seperti *Solopos*, *Suara Merdeka* dan *Kompas*. Persoalan akomodasi dan transport pemateri masa ini bukan kendala, bahkan para pemateri tersebut dengan sukarela memberikan sumbangan ilmunya dan sedikit sumbangan finansial. Mereka sadar masa itu pers sedang mengalami pemasangan bersuara, sehingga mereka mengharapkan pada para jurnalis muda dari kalangan kampus yang menjadi alat kontrol sosial bagi pemerintahan.²⁹

Persoalan krisis ekonomi dan ketidakpastian perpolitikan dibahas dalam setiap agenda acara yang dilaksanakan oleh LPM Ketingan. Masa 1997 agenda LPM Ketingan lebih menitik beratkan pada acara diskusi dan seminar serta sedikit mengadakan poling untuk merefleksikan keadaan Negara yang sedang dilanda krisis. Diskusi internal organisasi yang berlangsung satu kali dalam satu pekan temanya

²⁸ Anggaran Rumah Tangga LPM Ketingan, 2005, pasal 11

²⁹ Imron Rosyid, *op. cit.*

tidak lepas dari politik dan krisis ekonomi. Poling-poling pun gencar dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat dan mahasiswa kepada pemerintah, meskipun secara ilmiah poling ini belum memenuhi kaidah ilmu penelitian. Semua itu dilakukan untuk merefleksikan apa yang sedang terjadi di masyarakat.³⁰

2. LPM Kentingan Sebagai Media Alternatif.

Sejak lama, jauh sebelum kemerdekaan bangsa ini di proklamasikan, upaya mewujudkan kemerdekaan pers telah dimulai. Salah satu pilar terpenting dalam proses berdemokrasi adalah kebebasan pers. Tanpa pers yang bebas, sulit diharapkan kehidupan sosial politik akan berjalan demokratis. Penguasa dapat sewenang-wenang menghukum mereka yang tidak sependapat. Kehidupan akan berlangsung amat menakutkan karena tak ada lagi kebebasan untuk bersuara dan berekspresi. Seiring dengan perubahan sistem politik yang berlaku, peraturan perundang-undangan datang silih berganti, berisi aturan yang membatasi bahkan melenyapkan kebebasan pers.³¹

Pers memasuki Era Orde Baru penuh dengan semangat baru. Pemerintah memberi keleluasaan penuh kepada pers manakala sasaran pemberitaan difokuskan kepada kebobrokan rezim Orde Lama. Pers dan pemerintah memasuki masa “bulan madu” selama beberapa tahun, apalagi dengan di sahkannya UU Pokok Pers No. 11/1966, seolah-olah ada jaminan bahwa sensor dan pembredelan tidak akan dilakukan oleh pemerintah. Suatu kemajuan formal dalam UU No. 11/1966 adalah

³⁰ Imron Rosyid, *op. cit.*

³¹ Ignatius Haryanto, 2006, *Indonesia Raya diBredel*, Yogyakarta: LKiS, halaman vii

ditiadakannya sensor dan pembredelan, seperti yang diatur dalam Pasal 4. Di samping itu ditegaskan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak penerbitan pers yang bersifat kolektif dan untuk maksud tersebut tidak dibutuhkan izin terbit (Pasal 8). Kendati demikian, dalam masa peralihan keharusan mendapatkan Surat Izin Terbit (SIT) masih tetap berlaku sampai ada keputusan pencabutan oleh pemerintah dan DPR. Keharusan memiliki SIT ditetapkan dalam Peraturan Penerangan (PP) No. 03/Per/Menpen/1969 tentang lembaga SIT dalam masa peralihan.³²

Semua itu bukan berarti pers telah bebas sepenuhnya untuk mengeluarkan kritik terhadap pemerintahan. Sejarah Pers Indonesia ditandai lembaran hitam dengan dibredelnya penerbitan-penerbitan pada masa Orde Baru. Sehubungan dengan terjadinya “Peristiwa Malari” tidak kurang dari dua belas penerbitan dibredel, yang sekaligus menandakan berakhirnya masa “bulan madu” yang pernah terjalin di tahun-tahun awal masa Orde Baru antara pers dan pemerintah. Dasar pencabutan izin penerbitan tersebut sepenuhnya menyangkut substansi media yang dianggap oleh pemerintah dapat merusak kewibawaan dan kepercayaan terhadap kepemimpinan nasional. Nama-nama pers yang di bredel dengan alasan sulut huru-hara mahasiswa pada “Peristiwa Malari” adalah *Harian Kompas* terbit di Jakarta, *Harian Sinar Harapan* terbit di Jakarta, *Harian Merdeka* terbit di Jakarta, *Harian Pelita* terbit di Jakarta.³³

³² Krisna Harahap, 2006, *Pasang Surut Kemerdekaan Pers di Indonesia*, Bandung: Grafiti, 2006, halaman 50

³³ Krisna Harahap. *Ibid.*, halaman 51

Pers paska “Peristiwa Malari” diliputi trauma pembredelan yang dilakukan oleh pemerintah. Pers dianggap turut mematungkan situasi politik yang kemudian dapat menimbulkan aksi huru hara. Itulah sebabnya pers menempuh jalan untuk tidak melakukan kontrol sosial secara kritis dan berani daripada harus dibredel sehingga tidak dapat terbit. Kendati demikian, upaya pengembangan ide paska Malari terus dilakukan sementara oleh kalangan pers walaupun harus dibayar mahal. Bila tidak terjadi pembredelan, maka terjadi perampasan kemerdekaan wartawan akibat pemberitaan yang dinilai terlalu minor mengenai peristiwa-peristiwa keamanan yang dianggap peka oleh kalangan militer.

Keterpasungan ini terus menghinggapi pers Indonesia selama kepemimpinan Orde Baru. Kondisi pengekan terhadap pers umum tidak berlaku bagi pers mahasiswa. Di saat media umum takut untuk memberitakan tentang pemerintahan dan keamanan Negara, pers mahasiswa yang menjadi aktor untuk mengkritisi tentang pemerintahan. Kekuatan dan pengaruh tulisan pers mahasiswa selalu berhubungan erat dengan suhu politik di tanah air dan berhubungan erat dengan keberanian pers mahasiswa untuk merefleksikan kenyataan-kenyataan hidup di masyarakat sementara pers umum tidak berani menampilkan kenyataan-kenyataan tersebut.

Muncul sebagai salah satu pers mahasiswa, LPM Kendingan menjadi salah satu dari sekian banyak pers mahasiswa yang berani menyuarakan tentang kondisi perpolitikan dan pemerintahan di masa Orde Baru. Terbitan-terbitannya selalu dipenuhi opini tentang kondisi politik dan kritik politik, seperti terlihat dalam rubrik Kolom di *Majalah Kendingan* edisi pertama yang membahas tentang “watak

kerakyataan Gerakan Mahasiswa 1990-an”. Penggambaran kritik terhadap pemerintahan adalah sebagai berikut:

Dari pengalaman politik gerakan mahasiswa satu dasawarsa lebih pada periode Orde Baru, maka dilaksanakan Regulasi Politik perguruan tinggi dengan penerapan NKK/BKK. Dunia kemahasiswaan benar-benar terkendali dengan penerapan ini. Hampir selama satu dasawarsa mahasiswa bungkam terhadap realitas sosial. Aktivitas lembaga kemahasiswaan intra kampus tak lebih sebagai perpanjangan tangan birokrasi, sementara organisasi mahasiswa ekstra kampus tak berbeda nasibnya karena harus menerima regulasi politik keormasan. Satu-satunya lahan aktivitas politik mahasiswa adalah kelompok studi, diluar pagar kampus.³⁴

Keberanian ini jelas menjadi salah satu media alternatif bagi para pembaca dan masyarakat. Disaat media umum kurang berani bahkan tidak berani mengkritisi pemerintahan, saat itulah muncul media alternatif baru yakni pers mahasiswa. Media alternatif baru tersebut mengusung semangat pemuda yang masih menggelora, sehingga sangat berani dan lugas dalam memperjuangkan aspirasinya. Terlebih para pengelolanya para mahasiswa yang masih muda dan kritis pemikirannya terhadap hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat.

3. Pembredelan Terbitan LPM Kentingan.

Di masa awal Orde Baru, pers sempat “menikmati” kebebasannya. TAP MPRS No. 32 tanggal 12 Desember 1966 pasal 4 mengatur bahwa pers nasional tidak dikenakan sensor dan pembredelan. Pasal 5 mengatur bahwa kebebasan pers sesuai dengan hak asasi warga Negara dijamin. Pasal 8 ayat 2 menyatakan pendirian surat

³⁴ LPM Kentingan, 1994, *Majalah Kentingan* No. 01/Juli/1994, halaman 37

kabar tidak perlu SIT dari pemerintah. Hanya saja, kebebasan pers berlaku hingga 15 Januari 1974. Setelah itu terjadi kembali berbagai tekanan. *Harian Abadi, Indonesia Raya, Pedoman, Pemuda Indonesia* dibredel untuk selamanya. Pers mahasiswa juga dibredel pasca penerapan NKK/BKK yang dipicu “Peristiwa Malari” di Jakarta seperti *Gelora Mahasiswa UGM, Almamater IPB, Media ITS, Kampus ITB dan Salemba UI*. Perumusan konsep Pers Pancasila mulai dilakukan tanggal 7-8 Desember 1984 di Solo, muncul istilah pers bebas yang bertanggung jawab, yakni pers yang objektif dan tidak memihak. Namun tetap saja pers sering dibredel dengan alasan meresahkan masyarakat, menyinggung SARA seperti *Priotitas* (1987), *Monitor* (1990), *Tempo, Editor, Detik dan Simponi* (1994).³⁵

Pembredelan terhadap media massa oleh pemerintah berhubungan dengan dicabutnya surat izin penerbitan (SIT) dan dilakukan dengan cara mengintimidasi secara langsung ke pemilik media massa maupun para jurnalisnya. Media massa yang berani mengungkap fakta yang benar, tetapi mengganggu kepentingan penguasa pasti dibredel. Dengan kelicikan yang canggih, pemerintah berdalih tidak setiap kebenaran itu harus diungkapkan secara terbuka, karena rakyat belum siap menerima informasi yang benar. Pers telah dibungkam oleh politik pemerintah agar kekuasaannya bisa menggerayap tak terbatas. Jika fungsi pers dalam sistem demokrasi berjalan, maka kebijakan dan perlakuan tersebut dapat dikontrol secara terbuka.³⁶

³⁵ Masduki, 2003, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UII Press, halaman 4

³⁶ Soebadio Sastrosatomo, 1998, *Politik dosomuko Rezim Orde Baru, Rapuh dan Sengsarakan Rakyat*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik “Guntur 49”, halaman 11

Selama periode kekuasaan Orde Baru, tidak hanya media umum yang mengalami pembredelan. Pers mahasiswa yang bernaung dibawah institusi kampus ikut juga menjadi korban pembredelan. *Paradigma*, sebuah majalah yang didirikan oleh mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta yang tidak sepakat dengan kontrol oleh universitas dan pemerintah pada 25 September 1997, didatangi oleh sebuah tim beranggotakan 12 pejabat pemerintahan. Mereka antara lain terdiri dari perwakilan Korem, kejaksaan, direktorat sosial dan politik, Kementrian Dalam Negeri dan Kementrian Penerangan. Mereka meminta copy dari tiga terbitan terakhir *Paradigma* untuk melihat apakah ada yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Pembredelan juga terjadi pada *Majalah Muhibah* milik pers mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII). Selain itu, nasib *Majalah Balairung* (UGM Yogyakarta), *Majalah Arena* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan *Majalah Hayam Wuruk* milik fakultas Sastra UNDIP Semarang juga kerap kali terancam berhenti terbit akibat tekanan birokrasi kampus yang menilai mahasiswa terlalu berani menyajikan informasi-informasi sensitif, yang hampir mustahil bisa lolos begitu saja dari suntingan redaksi media massa (umum) yang di kontrol ketat oleh pemerintah. *Majalah Arena* dilarang terbit karena membuat artikel yang memuat bisnis keluarga Cendana. *Majalah Balairung* awalnya disensor pada tahun 1993 karena menerbitkan artikel yang menyerukan interpretasi terbuka terhadap pancasila.³⁷

³⁷ Suharsih dan Ign Mahendra K, 2007, *Bergerak Bersama Rakyat, Sejarah Gerakan Mahasiswa Perubahan Sosial di Indonesia*, Yogyakarta: Resist Book, halaman 89-90

Nasib serupa juga di alami oleh LPM Ketingan UNS. LPM kentingan menjadi sarana yang efektif bagi para aktivis mahasiswa untuk menyuarakan gema reformasi. Transformasi ide-ide perubahan sangat kental mewarnai halaman-halaman majalah Ketingan. Begitu bersemangatnya para pegiat LPM sampai-sampai majalah pada saat itu bisa terbit 2 kali dalam setahun. Selain itu, terbit juga tabloid bernama Saluran Sebelas yang merupakan terbitan secara rutin satu bulan sekali. Surat kabar mahasiswa ini yang menjadi sasaran pembredelan pihak rektorat.³⁸

Berawal dari kepengurusan periode 1997-1998 dibawah kepemimpinan Imron Rosyid, berusaha untuk memperbanyak terbitan berupa majalah dan tabloid karena dana dari universitas masih tersisa banyak di periode kepengurusan sebelumnya. Saat itulah setiap bulan tabloid *Saluran Sebelas* terbit mengusung isu-isu pergerakan mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintahan. Pada terbitan edisi pertama bulan Januari tahun 1997, mengangkat tema tentang protes gerakan mahasiswa yang dilakukan oleh organisasi eksternal kampus Solidaritas Mahasiswa Untuk Indonesia Demokrasi (SMID).³⁹

Organisasi SMID perlu menjadi catatan dalam periode ini karena memiliki program-program perjuangan yang progresif dan memiliki basis massa yang militan, di mana sejumlah aktivisnya sering keluar masuk kantor polisi atau kodim lantaran menentang Soeharto, Golkar dan Militer. Perbedaan dengan organisasai mahasiswa lainnya adalah organisasi ini selalu mengkritik dengan tegas terhadap institusi Orde Baru, usahanya untuk memobilisir petani, buruh, dan seniman ke dalam satu front

³⁸ Irwan Nugroho, *op.cit.*

³⁹ Imron Rosyid, *op. cit.*

perjuangan untuk perubahan, dan kesuksesannya dalam mengorganisir demonstrasi besar buruh dan mahasiswa di kota-kota besar di Jawa dan luar Jawa.⁴⁰

Pemberitaan yang diangkat pada tabloid *Saluran Sebelas* pada waktu itu tentang aksi demonstrasi yang dilakukan oleh organisasi SMID di kampus. Demonstrasi itu merupakan rentetan protes terhadap pemerintah paska terjadinya peristiwa 27 Juli 1996.⁴¹ Peristiwa 27 Juli terjadi bermula dari penyerbuan Kantor DPP PDI di jalan Diponegoro, Jakarta pimpinan Megawati. Kejadian tersebut menyulut kerusuhan besar di Jakarta. Momentum ini dijadikan sarana bagi pemerintahan untuk menangkap para aktivis mahasiswa pro demokrasi. Berimbas pula pada penangkapan para aktivis SMID. Aksi demonstrasi besar-besar terus dilakukan menuntut pembebasan para aktivis yang ditangkap. Paska peristiwa tersebut banyak aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan sampai awal tahun 1997.

Pemberitaan inilah yang mengakibatkan tabloid *Saluran Sebelas* dibredel oleh pihak rektorat. Di samping itu cover tabloid *Saluran Sebelas* yang bergambar aksi demonstrasi aktivis mahasiswa SMID ikut menjadi penyebab mengapa terbitan ini dibredel oleh pihak rektorat. Pembredelan ini berupa larangan terbit lagi dan tidak didatarkannya dana penerbitan dari universitas. Pelarangan terbit ini diucapkan langsung oleh rektor UNS pada waktu itu Prof. Drs. Haris Mudjiman, MA,PH.D kepada Imron Rosyid selaku pimpinan umum periode tersebut. Pelarangan terbit dan tidak dikeluarkan dana bagi organisasi disebabkan karena mengangkat pemberitaan

⁴⁰ Suharsih dan Ign Mahendra K, op. cit., alaman 93

⁴¹ Imron Rosyid, op. cit.

tentang aktivitas mahasiswa di luar kampus. Dianggap organisasi SMID bukan organisasi mahasiswa tetapi organisasi politik.

Pelarangan terbit ini tidak membuat para pegiat LPM Ketingan kehilangan ide untuk menyalurkan aspirasinya melalui jalur jurnalistik. Penyiasatan larangan terbit tersebut dengan menerbitkan produk baru berupa buletin *Civitas* yang lebih mengungkap tentang kehidupan yang terjadi di sekitar kampus. Terbitan buletin ini muncul ketika awal periode 2000-an.

4. Aksi Massa Organisasi.

Suasana periode ini merupakan suasana perlawanan. Antara tahun 1997 awal sampai dengan tahun 1998 terjadi banyak sekali aksi massa yang menuntut perubahan Negara secara total. Dengan semakin dipagarinya kampus dari dunia politik, mahasiswa menemukan format baru dengan membentuk berbagai Kelompok Studi (KS) merupakan arena untuk mengasah kemampuan kritis mereka atas persoalan sosial dan politik. Kelompok studi ini merupakan cikal bakal terbentuknya organisasi eksternal kampus yang berjuang melalui aksi massa. Format perjuangan dengan melakukan aksi massa jalanan di nilai lebih efektif dan mengena kepada sasaran yang dituju.

Kemunculan berbagai organisasi mahasiswa diluar kampus seperti KAMI, HMI, PMII, SMID, PRD turut memacu para mahasiswa untuk berjuang berdasarkan ideologi yang dibawa oleh masing-masing organisasi. Gerakan organisasi eksternal kampus ini lebih mengaplikasikan hasil diskusinya dengan cara melakukan pengorganisasian di basis-basis massa rakyat. Isu-isu yang diangkat seputar tanah yang dirampas Negara dan kekerasan terhadap rakyat. Pemberian advokasi secara

terbuka juga sering dilakukan oleh organisasi-organisasi diluar kampus untuk memberikan perlindungan bagi rakyat.⁴²

LPM Kentingan sebagai organisasi internal kampus tak luput dari rangkaian aksi massa. Pengaruh kader-kader organisasi eksternal kampus cukup dominan diperiode ini. Puncaknya disaat periode kepengurusan 1997-1998 di bawah kepemimpinan Imron rosyid. Saat itu beliau merupakan anggota organisasai eksternal kampus SMID. Periode ini LPM Kentingan lebih menonjolkan pembentukan wacana melalui diskusi-diskusi internal dan dapat dikatakan ikut terlibat dalam aksi massa dijalankan.

Suasana pada saat itu merupakan suasana perlawanan. LPM Kentingan di bawah komando Imron Rosyid selalu berkeinginan untuk membantu dan terlibat gerakan-gerakan mahasiswa yang melakukan aksi massa. Cara-cara yang dilakukan organisasi untuk membantu gerakan mahasiswa melalui pernyataan sikap melalui pers rilis, menjadi fasislitator bagi para politisi dan budayawan yang kritis untuk mengisi diskusi seperti Emha Ainun Nadjib, Mulyana W Kusumah, menjadi fasilitator diskusi bagi gerakan bawah tanah Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Termasuk disaat UNS pada tahun 1900-an belum memiliki Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) masih berbentuk senat-senat mahasiswa, LPM Kentingan di awal 1998 ikut memfasilitasi Keluarga Mahasiswa UNS (KMU) yang terdiri dari perwakilan senat-senat di tiap fakultas. Isu yang diangkat berupa penarikan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang berlangsung hanya dua pekan karena situasi dianggap gawat waktu itu. Fasilitatornya berbentuk diskusi dan penggalangan dana untuk bakti

⁴² Suharsih dan Ign Mahendra K, *op. cit.*, halaman 92
commit to user

sosial, karena saat itu harga-harga melambung tinggi. Aksi massa yang turun kejalanan juga di ikuti oleh anggota LPM Ketingan, saat merespon situasi politik dan ekonomi saat itu yang sedang mengalami masa krisis.⁴³

5. Terbukanya Kebebasan Pers.

Putusan Presiden Soeharto untuk turun pada tanggal 21 Mei 1998 setelah berkuasa selama 32 tahun, sekaligus merupakan pertanda tumbangnya Orde Baru. Tuntutan reformasi disemua sektor terus membahana. Selama 32 tahun pers Indonesia berada dalam kondisi tak berdaya karena terpasung akhirnya bebas. Pada dasarnya, pers dapat menentang budaya politik yang tidak sejiwa dengan falsafah dan ideologi yang tercantum dalam konstitusi. Corak, gaya, isi, dan pola penyajian berita, tetap akan mencerminkan budaya politik yang tumbuh dan berkembang di suatu Negara. Kebenaran pandangan seperti itu dengan nyata dapat disaksikan pada kehidupan pers Indonesia. Sejak berlangsungnya demokratisasi kehidupan sosial politik pada awal masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie pertengahan tahun 1998, pandangan mengenai peranan pers, turut mengalami perubahan.

Seiring dengan adanya perubahan tersebut, Peraturan Menteri Penerangan No. 01 tahun 1984 dicabut dan diganti dengan Peraturan Menteri Penerangan No. 01 tahun 1998, sehingga pers nasional mulai memperoleh kebebasan melakukan pengumpulan berita (*news gathering*), pengolahan berita (*news editing*) dan penyajian bahan berita (*news presenting*) serta kebebasan dari berbagai tekanan dan ancaman pihak luar sewaktu menjalankan tugas jurnalistik. Kualitas kebebasan pers yang

⁴³ Imron Rosyid, op. cit.

diraih pada awal reformasi terus meningkat disemua bidang. Peningkatan kualitas kebebasan pers ini dimungkinkan terjadi, terutama karena pemerintah:

- a. Memberikan kebebasan yang luas kepada pengelola penerbitan pers melaksanakan kegiatan profesinya.
- b. Meniadakan pengawasan dan campur tangan terhadap penyelenggaraan pers, termasuk melalui pembubaran Departemen Penerangan yang pada masa Orde Baru menjadi institusi pengawas dan penindas pers.
- c. Mencabut UU No. 21 1982 dan menggantikannya dengan UU NO. 40 tahun 1999 yang tidak lagi menyaratkan adanya SIUUP untuk penerbitan pers.⁴⁴

Tahun 1998 dan 1999 merupakan awal bagi dunia pers untuk menancapkan kembali taringnya di dunia penerbitan. Pers umum semakin berkembang dan semakin berani untuk memberitakan tentang situasi dan kondisi perpolitikan yang sedang terjadi. Hal ini membuat peran dari pers mahasiswa mengalami sedikit pergeseran. Pada era Orde Baru pers mahasiswa mengalami sebuah fase kegemilangan dalam upayanya menjadi alat kontrol sosial, mulai tergeser peran tersebut oleh pers umum yang sudah mengalami fase keterbukaan dan kebebasan pers.

LPM Kendingan masa kepengurusan tahun 1999 sempat mengalami hal yang serupa. Terjadi pengambilalihan fungsi dan peran tersebut. Dapat dilihat dari terbitan LPM Kendingan yakni *Majalah Kendingan* yang selalu mengambil tema-tema perpolitikan dan pendididkan dari edisi pertama terbit Juli tahun 1994 sampai edisi ke

⁴⁴ Kompas, 2001, *Humanisme dan Kebebasan Pers, Menyambut 70 Tahun Jakob Oetama*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, halaman 97-99

delapan pada terbit Juli tahun 1999. Sejak bergulirnya era reformasi tahun 1998 peran untuk mengkritisi kebijakan pemerintah mulai digantikan oleh penerbitan umum yang telah mengalami masa kebebasan pers. Pers umum sudah tidak takut-takut lagi untuk memberitakan tentang perpolitikan, keadaan ekonomi dan keadaan masyarakat tanpa adanya tekanan dan intervensi dari pihak luar. Kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 2000-an, yang memaksa lembaga lebih keras berupaya agar dapat hidup, dalam artian tetap menerbitkan produk berupa majalah dan buletin. Upaya untuk dapat bertahan hidup dan penerbitan terus berjalan dilakukan dengan peregeseran tema utama untuk Majalah Kendingan agar produk jurnalistik tersebut tetap eksis di dunia pers mahasiswa.

E. LPM Kendingan Periode 2001-2006.

1. Masa Konsolidasi Organisasi Kedua.

Pasang surut kebebasan pers, baik pers umum maupun pers mahasiswa ditentukan oleh persepsi dan gerakan kebebasan pers mahasiswa itu sendiri, yang tercermin dari sikap penguasa. Sikap dan persepsi masyarakat untuk memperoleh informasi juga berpengaruh bagi kebebasan pers. UU Pokok Pers Nomor 40 Tahun 1999 belum mampu menahan laju tekanan massa dan penguasa terhadap pers. Mencermati kondisi obyektif demikian, mestinya tidak ada yang harus berubah dalam wacana dan pola gerakan sosial pers mahasiswa, baik di era Orde Baru maupun era Reformasi, yaitu tetap kritis, tetap berada didalam koridor mengawal proses reformasi dan kebebasan berekspresi. Jika ini dilakukan oleh pers mahasiswa, maka semua hal yang berhubungan dengan permasalahan yang muncul akan dapat terselesaikan.

Keberanian untuk menjaga dan mengawal reformasi dapat diaplikasikan dalam terbitannya.⁴⁵

LPM Kendingan di awal periode ini mengalami masa penurunan. Perubahan zaman di luar yakni reformasi dan kebebasan pers, berpengaruh terhadap LPM Kendingan pada awal-awal tahun 2001-an. Keramaian dan hiruk pikuk di tubuh LPM kendingan perlahan mulai berubah. LPM menjadi lembaga yang sangat sepi. Sepi dalam arti bukan hanya wacana, tapi juga anggota. Para anggota pada periode sebelumnya di penuhi oleh aktivis mahasiswa perlahan mulai meninggalkan organisasi karena batas masa studi mereka telah habis. Awal tahun 2001 jumlah anggota hanya berjumlah 10 orang, dimana pengurus juga merangkap sebagai anggota.⁴⁶

Masa ini lebih dikenal dengan masa konsolidasi kedua LPM Kendingan. Terbatasnya jumlah anggota dan minimnya fasilitas yang ada membuat roda organisasi berjalan melambat. Persoalan kekurangan Sumber Daya Manusia membuat para pegiat organisasi mendapatkan kerja ekstra agar organisasi dapat berjalan. Rangkap jabatan, rangkap tugas sering dialami para anggota masa itu. Masa konsolidasi kedua ini sama halnya ketika LPM Kendingan baru lahir, kurangnya anggota sangat menyusahkan bagi berjalannya roda organisasi. Sisa-sisa anggota terus berusaha agar jumlah anggota semakin meningkat. Cara yang ditempuh dengan perekrutan anggota secara terbuka juga belum mampu mendongkrak jumlah anggota

⁴⁵ Masduki, *op.cit.*, halaman 111

⁴⁶ Irwan Nugroho, *op.cit.*

yang ada, bahkan pada perekrutan anggota tahun 2001 jumlah anggota baru yang masuk hanya berjumlah 7 orang. Berbeda sekali dengan periode sebelumnya yang mencapai jumlah anggota 30 orang.

Masa konsolidasi kedua ini bukan berarti LPM Kendingan mati total. Memang jumlah anggota merosot drastis, tetapi terbitan berupa majalah Kendingan tetap berjalan. Setelah sempat terbit 2 kali dalam setahun pada tahun 2000, pada tahun kepengurusan berikutnya yakni tahun 2001 majalah tidak terbit dikarenakan minimnya Sumber Daya Manusia yang ada dan pengelolaan yang kurang maksimal, baru terbit lagi pada tahun 2002.

2. Wajah Baru LPM Kendingan.

Setelah kebebasan pers dirasakan di Indonesia, ada banyak perubahan terjadi dalam industri media, baik menyangkut perijinan media, liberalisasi permodalan dalam industri media, persilangan kepemilikan penerbitan besar menyebabkan watak industrialis dari media semakin tampak. Akibat deregulasi perijinan yang terjadi sejak 1998, setelah kejatuhan Soeharto diteruskan dengan keputusan drastis Presiden Abdurrachman Wahid untuk menutup Departemen Penerangan pada bulan November 1999, maka jumlah media cetak yang terbit di Indonesia melonjak beberapa kali dari jumlah yang pernah terbit pada masa Orde Baru.⁴⁷

Semakin menjamurnya media umum di Indonesia membawa dampak tersendiri bagi LPM Kendingan. Dampak yang dirasakan langsung berupa tergesernya fungsi pers mahasiswa sebagai media alternatif bagi pembaca disaat media umum

⁴⁷ AJI (Aliansi Jurnalis Independen), 2001, *Annual Report 200-2001: Euforia, Konsentrasi Modal dan Tekanan Massa*, Jakarta: AJI Indonesia, halaman 13

sudah di beri kebebasan mengeluarkan berita tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Di tambah masa-masa tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 LPM mengalami krisis keanggotaan menyebabkan LPM Ketingan harus selalu mencari cara baru agar dapat bertahan di tengah arus informasi yang begitu bebas.

Masa antara tahun 2001 sampai dengan 2003 para pengurus dan anggota yang berjumlah sedikit sudah berusaha agar krisis keanggotaan di tubuh organisasi dapat terselesaikan. Usaha yang dilakukan para pengurus yakni dengan membuka pendaftaran bagi calon anggota baru secara terbuka, mengadakan perekrutan anggota secara personal dan selalu mengajak para mahasiswa untuk selalu bergabung dengan LPM Ketingan UNS. Semua usaha itu belum mampu untuk mengatasi permasalahan keanggotaan yang sedikit. Ditambah gedung kesekretarian berada di kampus mesen yang jauh dari kampus pusat UNS di Ketingan. Pengaruh jauhnya kesekretarian juga yang menyebabkan banyak mahasiswa kurang tahu dan mengerti tentang adanya UKM tingkat universitas. Perilaku mahasiswa juga berpengaruh kenapa keanggotaan organisasai menjadi sepi, para mahasiswa telah disibukkan dengan urusan studinya tanpa memperhatikan hal di sekitarnya yang sedang terjadi.⁴⁸

Perubahan besar terjadi di tubuh Ketingan. Peminat untuk menjadi anggota bertambah banyak seiring dengan kepindahan gedung kesekretarian di kampus pusat UNS Ketingan. Kepindahan kesekretarian itu berlangsung pada 5 Oktober 2004 sehubungan dengan pembangunan gedung Grha UKM oleh pihak universitas. Pembangunan gedung Grha UKM tersebut bertujuan untuk menempatkan UKM-

⁴⁸ Irwan Nugroho, *op.cit.*

UKM di tingkat universitas dalam satu tempat dan agar mudah untuk mengawasinya. UKM-UKM yang menempati gedung baru tersebut selain LPM Ketingan ada Garba Wira Bhuana, Marching Band UNS, Paduan Suara Mahasiswa (PSM UNS), Merpati Putih UNS, Taekwondo UNS, INKAI UNS, UKM Bola Voli UNS, Kempo UNS, Perisai Diri UNS, PSHT UNS, Pramuka UNS, dan KSR UNS.⁴⁹

Pembuatan acara Expo UNS yakni pengenalan kepada para mahasiswa baru tentang UKM-UKM yang ada di UNS turut andil dalam merubah wajah LPM Ketingan. Acara Expo UNS yang diawali sejak tahun 2004 ini menjadi ajang bagi para UKM untuk memperkenalkan diri mereka kepada para mahasiswa baru agar bergabung dengan UKM-UKM yang ada berdasarkan minat dan bakat mereka. LPM Ketingan sebagai organisasi tingkat universitas yang bergelut dibidang jurnalistik juga tidak ketinggalan untuk memperkenalkan tentang seluk beluk yang ada didalam organisasi. Cara ini cukup efektif untuk menjaring mahasiswa baru menjadi anggota LPM Ketingan. Terbukti pada periode kepengurusan 2004-2005 jumlah pendaftar mencapai 25 orang dan mereka semua mengikuti semua rangkaian acara yang di buat oleh LPM Ketingan agar menjadi anggota baru. Jumlah pendaftar terus meningkat ditahun-tahun berikutnya hingga mencapai puncaknya pada tahun 2006 dimana pendafatar sudah mencapai 80 orang.

Perubahan sistem perekrutan dilakukan semenjak para pendaftar yang ingin menjadi bagian dari LPM Ketingan terus bertambah. Dari masa pendidikan yang hanya tiga hari sudah meliputi semua kegiatan dari penyampaian materi jurnalistik

⁴⁹ Wawancara dengan Lurah Grha UKM UNS Adhe Prihandana, mantan mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Mesin angkatan 2002, tanggal 25 Desember 2010

sampai praktek langsung peliputan di lapangan, kini dengan bertambahnya pendaftar sistem tersebut diganti menjadi enam hari. Tiga hari diklat ruang untuk penyampaian materi jurnalistik dan tiga hari dilapangan untuk diklat outdoor yakni melaksanakan proses reportase secara langsung dengan mengamati peristiwa disekitar untuk dijadikan sebuah berita.⁵⁰

Berubahlah wajah LPM Kendingan dengan memiliki armada baru yang cukup banyak, akhirnya mampu untuk terus melanjutkan perjuangan sebagai organisasi di bidang jurnalistik. Perubahan yang juga membuat alur organisasi mengalami perubahan, tidak seperti pada masa Orde Baru yang lebih menitik beratkan pada arah perjuangan melawan penguasa, pada masa ini LPM Kendingan lebih kentara dengan peningkatan kualitas anggota dan terbitan. Pengiriman delegasi-delegasi untuk mengikuti diklat Jurnalistik tingkat lanjut sering dilakukan pada masa ini untuk meningkatkan kualitas terbitan.

3. Reorientasi Tema Utama Majalah Kendingan Pasca Orde Baru.

Masa reformasi di Indonesia ditandai dengan kejatuhan rezim Orde Baru pada tahun 1998. Kejatuhan Orde Baru tidak lepas dari peranan gerakan mahasiswa dan para pegiat pers mahasiswa yang selalu menyuarakan kritik terhadap pemerintah yang di nilai bersifat otoriter dan selalu menyengsarakan rakyat. Masa kebebasan juga di alami pers Indonesia. Sudah tidak ada lagi tekanan dan ancaman pembredelan dari pemerintah terhadap pers. Sesuai dengan falsafah kehadiran dan keberadaannya, pers Indonesia kembali kepada fungsinya yaitu berperan sebagai pendapat umum dan

⁵⁰ Wawancara dengan Farida Trinanigtiyas, mantan pimpinan umum LPM Kendingan Periode 2006-2007, 25 Desember 2010

penengak nilai-nilai dasar demokrasi, keadilan dan kebenaran.⁵¹ Kebebasan yang didapatkan pers umum sedikit berpengaruh kepada pers mahasiswa yang pada masa Orde Baru sebagai alat kontrol sosial, setelah datangnya reformasi peran itu di emban oleh pers umum.

Meningkatnya kualitas kebebasan pers dan bertambahnya jumlah penerbitan pers umum paska reformasi, tentu cukup menggembirakan masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas kebebasan pers dan bertambahnya penerbitan pers umum, kesempatan masyarakat untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang akurat dan obyektif menjadi semakin luas dan terbuka. Demikian juga fungsi dan peran pers umum semakin nyata. Kenyataan demikian membuat pers mahasiswa harus memiliki konsep baru dalam terbitannya agar selalu dapat bertahan di arus kebebasan informasi.

Majalah Kendingan paska reformasi juga mengalami hal yang sama . Adanya reorientasi pada masalah tema menjadi sebuah persoalan bagi para pegiat didalamnya. Tidak seperti *Majalah Kendingan* yang terbit sebelum reformasi bergulir yang selalu mengangkat tema-tema politik di Negara dan pendidikan kampus. Majalah Kendingan paska reformasi mengalami perubahan tema utama karena jika terus mengangkat tema-tema politik Negara dan tema nasional tentang Negara pasti kalah bersiang dengan pers umum. Kekalahan persaingan tersebut berdasarkan Pertama, keterbatasan dana yang diberikan oleh pihak universitas yang menyebabkan terbitan majalah tidak sesuai oplah yang diinginkan, berbeda dengan pers umum yang dikelola oleh perusahaan kebutuhan akan proses mencetak majalah selalu terpenuhi

⁵¹ Kompas, 2001, *Humanisme dan Kebebasan Pers, Menyambut 70 Tahun Jakob Oetama*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, halaman 101

karena ketersediaan dana. Kedua, LPM Ketingan sebagai lembaga mahasiswa masih terikat penuh dengan intisusi tempat bernaungnya, menyebabkan pers mahasiswa tidak bisa bekerja secara professional (tidak mendapat bayaran) seperti halnya pers umum. Ketiga, cakupan segmentasi pembacanya kalah jauh dibandingkan pers umum yang memiliki cakupan luas karena keberadaannya di publik area, tidak seperti LPM Ketingan yang cakupannya hanya di dalam kampus.

Perubahan mengenai tema utama pada *Majalah Ketingan* prosesnya sangat lama. Pada awal reformasi dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 *Majalah Ketingan* tetap mengusung tema nasional dan berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di Negara. Para pegiatnya menilai belum ada perubahan kondisi yang signifikan jika melihat kondisi Negara yang masih labil. Sebab itu masih dibutuhkan penganalisaan melalui tulisan di *Majalah Ketingan*. *Majalah Ketingan* edisi ke Sembilan yang terbit Juli tahun 1999 mengangkat tema utama “Etos Politik Perempuan”, berisi tentang kesetaraan peranan wanita di kancah perpolitikan bangsa. Kungkungan adat dan tradisi mendekati abad 21 sudah bukan penghalang bagi kaum wanita untuk menjadi seorang pemimpin. Begitu *Majalah Ketingan* edisi ke sepuluh terbit Juli tahun 2000 yang mengangkat tema utama “Menunggu Reinkarnasi Parlemen”, membahas analisis tentang parlemen paska Pemilu di tahun 1999 sudahkah bisa membuat reformasi total di birokrasi dan dapat menyejahterakan rakyat.

Pengusungan tema-tema tersebut hanya bersifat sementara, karena semakin lama terjadi perubahan paradigma di masyarakat tentang pemerintah dan kalah bersaingnya *Majalah Ketingan* dengan majalah umum. Selain itu dengan

keberadaan anggota yang masih minir dan sudah tidak adanya aktivis-aktivis gerakan mahasiswa yang menjadi anggota LPM Ketingan turut menjadi penyebab mengapa reorientasi tema utama Majalah Ketingan sangat diperlukan. Konsistensi sementara ini terjadi di Majalah LPM Ketingan paska tahun 2000. Di tahun-tahun berikutnya Majalah Ketingan sudah mengalami reorientasi tema utama,. Tema yang diusung bukan lagi tema berskala nasional tapi lebih ke wilayah tempat lembaga ini berada.⁵²

Terlihat dari terbitan di tahun 2003 dengan awak baru di organisasi dan tema utama yang baru pula. *Majalah Ketingan* edisi ke tiga belas yang terbit di tahun 2003 mengusung tema “Islam Solo Bergerak” membahas tentang eksistensi dan budaya islam yang ada di Solo. Begitu juga *Majalah Ketingan* edisi ke empat belas yang terbit di tahun 2005 tema utamanya mengusung tentang budaya yakni “Punk Seraut Wajah Budaya Yang Tercecer”. Tema budaya Punk yang diangkat juga bukan tema berskala nasional namun lebih ke cakupan wilayah lokal Solo. Semua itu dilakukan para pegiat LPM Ketingan agar dapat bertahan ditengah arus kebebasan pers yang mana jika dipertahankan untuk tetap mengusung tema berskala nasional pasti kalah bersaing dengan media umum yang memiliki modal, manajemen dan aksesibilitas terhadap peristiwa-peristiwa yang akan diangkat kedalam medianya lebih jika dibandingkan dengan pers mahasiswa.

4. Konsistensi Majalah Ketingan Pada Dua Zaman (Zaman Orde Baru dan Zaman Reformasi)

Konsistensi penerbitan berkaitan dengan bagaimana sebuah lembaga pers mahasiswa mampu untuk selalu menjaga ritme penerbitannya agar tidak mengalami

⁵² Irwan Nugroho, *op.cit.*

kekosongan penerbitan. Komitmen dan kerjasama yang solid sangat dibutuhkan para pegiat pers mahasiswa agar terbitannya dapat berjalan secara lancar. Di butuhkan semangat tinggi dan pengabdian yang professional (meski persma bukan lembaga yang profesional) agar dapat memenuhi semua kebutuhan pada proses penerbitan. Kerja keras bidang redaksi tanpa dukungan bidang-bidang lainnya akan percuma untuk menjaga penerbitan agar tetap berjalan.

LPM Kentingan yang hidup di dua zaman berbeda (zaman Orde baru dan zaman Reformasi) selalu menjaga konsistensinya di bidang penerbitan. Majalah Kentingan selalu terbit disetiap kepengurusan. Dari awal berdiri pada tahun 1993 saat zaman Orde Baru masih berkuasa hingga memasuki zaman Reformasi para pegiat di dalamnya selalu menjaga konsistensi tersebut tanpa melihat permasalahan yang sedang terjadi di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Organisasi ini ingin dijadikan sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk belajar tentang jurnalistik, belajar bagaimana menulis, dan menuangkan ide yang ada di otaknya tentang peristiwa yang sedang terjadi masyarakat dan Negara.⁵³

Lahir sebagai sebuah terbitan, *Majalah Kentingan* selalu memberikan pengetahuan agar dapat meningkatkan wacana bagi para pembacanya. Dari *Majalah Kentingan* edisi pertama yang terbit pada tahun 1994 sampai majalah edisi ke empat belas yang terbit pada tahun 2005 semuanya mengandung unsur pengetahuan dan pendidikan bagi para pembaca. Analisa tentang semua hal yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan terekam jelas di *Majalah Kentingan*. Konsistensi pemuatan

⁵³ Irwan Nugroho, *op.cit.*

ide dari berbagai aspek kehidupan inilah yang selalu dijaga awak LPM Kentingan, sampai akhirnya telah melewati dua masa.

Analisa tentang suksesi pemerintah di bahas pada edisi pertama *Majalah Kentingan* yang terbit Juli 1994 mengambil tema “Suksesi 1998 Suatu Prespektif”. Carut marutnya kampanye pemilu tahun 2007 juga dibahas di *Majalah Kentingan* edisi ke empat terbit Juni tahun 1997 dengan tema “Pendidikan Politik Masyarakat Pada Pemilu”: Tidak hanya pembahasan tema nasional saja, sebagai lembaga yang bernaung di institusi perguruan tinggi *Majalah Kentingan* juga menyoroti tentang masalah pendidikan di perguruan tinggi. *Majalah Kentingan* edisi ke sebelas terbit Juni tahun 2000 misalnya mengupas tema tentang otonomi kampus yang sedang digalakkan pemerintah. UNS sebagai institusi bernaung siap atau tidak siap harus menerima konsekuensi dari penerapan otonomi kampus. Pungusungan tema budaya juga di lakukan para pegiat LPM Kentingan yang diwujudkan pada *Majalah Kentingan* edisi ke empat belas terbit Juni tahun 2005 mengupas tema “Punk Seraut Wajah Budaya Yang Tercecer”.

Perjalanan panjang *Majalah Kentingan* di dua zaman memang tidak mudah. Banyak halangan dan rintangan yang selalu mendera. Minimnya dana dari pihak universitas, minimnya anggota yang bergelut diorganisasai, keterbatasan masa mengabdikan anggota dikarenakan masa studi yang singkat, keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh LPM Kentingan turut menjadi problem tersendiri bagi keberlangsungan *Majalah Kentingan*.

5. Problematika LPM Kentingan Pasca Reformasi.

Problem pers mahasiswa sejak dulu hingga sekarang sebetulnya tidak banyak berubah, yakni ketergantungan pada pimpinan kampus sebagai lembaga institusinya (pembiayaan) dan para personil yang tidak bisa terikat dalam manajemen dan dikendalikan hanya oleh komitmen. Problematika ini tidak dapat lepas dari pers mahasiswa, meskipun berbagai upaya telah dilakukan para aktivis pers mahasiswa, tetap saja belum mampu untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Paska reformasi, jika mencermati pertumbuhan pers mahasiswa tampak ada gejala krisis kepercayaan diri yang amat parah. Krisis itu pertama, ketidakpercayaan diri sebagai agen perubahan sosial melalui bentuk pemberitaan yang kritis, akademis dan konstruktif hanya karena merasa peran tersebut telah diambil alih pers umum. Kedua, krisis kepercayaan diri sebagai aktor gerakan mahasiswa yang memainkan peranan strategis dalam konstelasi demokratisasi hanya karena merasa tidak efektif dibanding parlemen jalanan. Ketiga, krisis kepercayaan diri untuk merumuskan sendiri agenda kerja yang perlu dikerjakan dan standar profesionalisme berdasarkan basis sosial pengalaman panjang eksistensi di masa Orde Baru.⁵⁴

Problematika klasik tersebut juga dialami oleh LPM Kentingan. Disaat ketergantungan kepada universitas sangat tinggi untuk mendapatkan dana penerbitan, muncul persoalan lainnya yakni kekurangan anggota dan keterbatasan waktu para anggota untuk mengabdikan kepada organisasi karena masa studi yang terbatas. Akibatnya LPM Kentingan paska reformasi hadir dikomunitasnya sendiri hanya sekadar memenuhi jadwal penerbitan yang dibuat menurut logika birokratis-

⁵⁴ Masduki, op.cit., halaman 112

paradigmatik sebuah unit kegiatan mahasiswa. Penerbitan muncul bukan atas kesadaran penuh atau kebutuhan menyalurkan idealisme tetapi tuntutan rutinitas agar legitimasi sebagai bagian dari kegiatan mahasiswa dikampus tetap terjaga.



BAB IV

MANFAAT LEMBAGA PERS MAHASISWA KENTINGAN

BAGI TEMPAT BERKREASI

MAHASISWA

A. Manfaat LPM Kentingan Sebagai Kegiatan Berorganisasi Mahasiswa.

Mahasiswa sebagai bagian dari kaum berpendidikan maka wajar mereka dapat pula berfungsi sebagai contoh yang baik bagi masyarakat luas tentang bagaimana berperilaku di media yang tepat dan benar. Publik bisa melihat, mempelajari dan menilai bagaimana berbagai nilai sosial seperti kejujuran, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban diterapkan oleh pers mahasiswa bersama khalayaknya. Pada gilirannya nanti, para pelaku pers mahasiswa berikut audiensnya akan menjadi elemen masyarakat itu sendiri. Peranan ini yang diemban pers mahasiswa bagi pengembangan aktualisasi diri mahasiswa. Keterkaitan antara pengelola pers mahasiswa dan institusi yang menaunginya sangat diperlukan agar pers mahasiswa sebagai sebuah unit kegiatan mahasiswa dapat di pergunakan oleh mahasiswa secara optimal.

Pers mahasiswa dikenal sebagai bagian yang utuh dari kehidupan perguruan tinggi. Di berbagai kampus terkemuka di tanah air, tradisi keberadaan pers mahasiswa telah berlangsung cukup lama. Umumnya pers mahasiswa merupakan saluran informasi dan opini yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan analisis mahasiswa mengenai kehidupan berkampus, bermasyarakat dan

commit to user

bernegara. Kemampuan tersebut memang dibutuhkan sejalan dengan proses pembelajaran yang ditempuh oleh setiap mahasiswa. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan pers mahasiswa seperti peluang melatih diri dalam hal kepemimpinan, memecahkan masalah, berperilaku jujur, objektif, seimbang, keterbukaan dan belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang.¹

Organisasi menurut Stoner adalah suatu pola hubungan-hubungan orang-orang di bawah pengarahan manajer (pimpinan) untuk mengejar tujuan bersama. Ciri-ciri organisasi yaitu pertama, adanya komponen, yakni adanya individu-individu yang mengelola organisasi. Kedua, adanya kerjasama meliputi struktur organisasi yang bersifat dari atasan ke bawahan. Ketiga, adanya tujuan bersama dalam pengelolaan organisasi. Keempat, adanya tata tertib yang mengatur hubungan individu didalam organisasi. Kelima, adanya wewenang dan tanggung jawab tugas yang diemban setiap individu dalam organisasi. Kelima ciri tersebut jika diaplikasikan kedalam perusahaan akan menghasilkan kerja yang sistematis dan terencana di setiap bidang.²

Sebagai organisasi intra kampus yang berada di lingkungan UNS, LPM Kentingan menjadi salah satu lembaga yang banyak dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk belajar berorganisasi dengan baik. Menjadi sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas memberikan peranan sebagai wadah aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian berorganisasi bagi

¹ Ana Nadya Abrar, 1992, *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalnya*, Yogyakarta: Liberty, halaman 13

² Totok Djuroto, 2000, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, halaman 15

para mahasiswa. Menurut Triono mantan anggota dan pengurus LPM Kendingan Periode 2000-2001 dahulu kuliah di jurusan Sastra Inggris UNS angkatan 1995, menjadi anggota dari sebuah organisasi intra kampus yang bergerak dibidang jurnalistik memberikan tantangan tersendiri. Kita dapat belajar bagaimana mengelola organisasi secara teratur dan terskema dengan baik. Kita diajarkan bekerjasama dalam struktur LPM Kendingan agar roda organisasi dapat terus berjalan, bagaimana menjalankan fungsi dan wewenang yang telah diberikan pimpinan secara optimal dan menjalankan sanksi yang diberikan jika kita tidak menjalankan tugas dan wewenang sesuai dengan tujuan LPM Kendingan.³

Menilik perjalanan organisasi yang lahir di masa Orde Baru, peran sebagai sebuah organisasi tentunya selalu diemban LPM Kendingan. Memang, sebagai sebuah UKM yang bergerak dibidang minat dan bakat terasa sulit untuk bisa bersaing dengan UKM lainnya yang lebih dahulu lahir dan memiliki tujuan dan bidang garapan tersendiri. Pemanfaatan LPM Kendingan untuk berorganisasi masih kalah jika dibandingkan dengan UKM lain seperti Marching Band UNS, KSR UNS maupun Pramuka UNS, namun itu bukan menjadi hambatan bagi LPM kendingan untuk menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk berorganisasi. Dari tahun ke tahun dimulai dari awal berdirinya jumlah peminat selalu bertambah. Dapat kita lihat dari Surat Keputusan Rektor tentang pengangkatan pengurus pada periode 1997-1998

³ Wawancara dengan Triono W Sudibyo, mantan anggota dan pengurus LPM Kendingan UNS periode 2000-2001 24 Desember 2010

jumlah seluruh anggota dan pengurus mencapai 35 orang.⁴ Ketertarikan para mahasiswa UNS untuk bergabung menjadi anggota tidak lepas dari peran para pegiat LPM kentingan untuk selalu mensosialisasikan keberadaan UKM tingkat universitas kepada para mahasiswa dan dipengaruhi juga oleh terbitan majalah yang selalu hadir kepada para mahasiswa meskipun jumlah majalah yang diterbitkan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa UNS.

Pengaruh kondisi Negara dan peran dari aktivis mahasiswa yang menjadi anggota organisasi ekstern kampus sangat berpengaruh kepada organisasi. LPM Kentingan menjadi wadah para aktivis mahasiswa untuk menyalurkan ide-ide segar mereka kedalam tulisan dalam menanggapi apa yang sedang terjadi di Negara. seperti yang diungkapkan Faizin anggota dan pengurus LPM kentingan periode 1999-2000 dahulu kuliah di jurusan Administrasi Negara FISIP UNS yang juga menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Surakarta. Menurutnya jika kita ingin menanggapi isu-isu yang sedang terjadi dinegara sangat tepat apabila kita bergabung didalam pers mahasiswa. Dengan bergabung menjadi anggota, kita dapat belajar cara berorganisasi dan belajar tulis menulis dalam bentuk berita maupun opini, sehingga kita dengan bebas mampu menyalurkan ide kita dalam sebuah terbitan. Di pilihnya LPM Kentingan menjadi organisasi baginya karena keanekaragaman wacana para anggota yang terdiri dari berbagai macam fakultas.⁵

⁴ SK. Rektor no. 469/J27/KM/1997 tentang Pengangkatan Pengurus LPM Kentingan Periode 1997-1998 tertanggal 31 Desember 1997

⁵ Wawancara dengan Faizin Asslam. Mantan anggota dan pengurus LPM Kentingan UNS periode 1999-2000 tanggal 24 Desember 2010

Sesuai dengan AD/ART LPM Kendingan yang berisi tentang tujuan organisasi yakni ikut menciptakan masyarakat ilmiah dilingkungan kampus. Manfaat yang dapat diambil para mahasiswa yang bergabung menjadi anggota adalah mendapatkan banyak sekali ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan keorganisasian, pengelolaan Sumber Daya Manusia, pengelolaan terbitan (keredaksian), pengelolaan perusahaan, pengelolaan manajemen kesekretariatan. Pembelajaran tentang keredaksian merupakan manfaat yang paling bagi para anggota untuk belajar bagaimana proses pembuatan sebuah produk jurnalistik dari awal sampai tahap akhir. Pengetahuan jurnalistik secara menyeluruh dari mulai rapat redaksi penentuan tema, pembagian tugas setiap individu di setiap rubrik majalah, reportase langsung dilapangan sesuai tema yang telah ditentukan, sampai proses penulisan dan pengumpulan naskah merupakan bagian dari proses keredaksian LPM Kendingan.

Menjadi bagian dari anggota LPM Kendingan memberikan pengalaman tersendiri bagi para anggota. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Hidayati anggota dan mantan pengurus LPM kendingan periode 1994-1995 dahulu kuliah di jurusan Komunikasi FISIP UNS angkatan 1992. Menurutnya, dengan kita menjadi anggota LPM Kendingan banyak manfaat yang dapat diambil. Kita bisa memiliki teman-teman baru dari berbagai disiplin ilmu dan karakter karena LPM Kendingan merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di tingkat universitas bukan tingkat fakultas. Berbagai ilmu dan pengalaman dengan anggota lain mengenai pengetahuan jurnalistik dan tulis menulis memberikan kesan tersendiri. Manfaat yang paling dirasakan ketika dirinya melamar pekerjaan. Sangat berguna sekali keikutsertaan mahasiswa di organisasi pers mahasiswa yang merupakan nilai tambah bagi para

pelamar kerja. Terbukti banyak media umum membutuhkan para pekerja yang pernah ikut di organisasi pers mahasiswa.⁶

Pembelajaran tentang pengelolaan Sumber Daya Manusia dan pengelolaan keuangan merupakan manfaat yang dapat diambil jika menjadikan LPM Kentingan sebagai alat untuk berorganisasi. Sesuai dengan apa yang telah tercantum di AD/ART organisasi LPM Kentingan terdiri dari empat bidang kerja meliputi Bidang Redaksi, Bidang Kesekretariatan, Bidang Perusahaan, dan Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang).⁷ Manfaat pengelolaan keuangan yang diberikan oleh universitas dan pengelolaan produksi dan distribusi majalah bisa diperoleh oleh para anggota. Proses pendanaan dari pihak rektorat untuk biaya penerbitan tingkat universitas diberikan setiap periode kepengurusan tergantung pada jumlah terbitan yang di keluarkan LPM Kentingan. Setiap tahun jumlah pendanaan dari pihak universitas sesuai dengan peraturan yakni, Rp.1000 per mahasiswa dari total mahasiswa UNS sesuai yang tertera di slip pembayaran spp mahasiswa UNS. Dari anggaran tersebut anggota dapat merencanakan dan mengalokasikan dana yang diberikan pihak universitas agar majalah dapat terbit dan menggunakan dana tersebut untuk berbagai macam kegiatan lainnya.⁸ Di sini para mahasiswa yang tergabung dalam LPM Kentingan UNS di ajarkan tentang pengelolaan keuangan untuk kepentingan organisasi. Di ajarkan bagaimana kedisiplinan dan kejujuran sangat di perlukan untuk mengelola keuangan agar tidak disalah gunakan penggunaannya.

⁶ Wawancara dengan Nurul Hidayati, mantan pengurus LPM Kentingan UNS periode 1994-1995, tanggal 24 November 2010

⁷ Anggaran Rumah Tangga LPM Kentingan UNS, pasal 11

⁸ Nurul Hidayati, *op.cit.*

Terkait dengan manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa mengenai pengelolaan Sumber Daya Manusia di LPM Ketingan dapat di lihat dari kegiatan Diklat Jurnalistik Dasar yang selalu di adakan setiap tahun. Para mahasiswa yang mengikuti Diklat Jurnalistik Dasar memperoleh pengetahuan tentang ilmu kejournalistikan mengenai pengenalan jenis berita, pengenalan jenis tulisan, pengenalan kemampuan fotografi, dan pengenalan tentan design terbitan. Seperti pada tahun 1999 tentang Diklat Jurnalistik Dasar ini telah mendapatkan izin dari SK Rektor No.2226/J27/KM/1999.⁹ Semua pengetahuan tersebut dapat langsung diterapkan dalam terbitan Majalah Ketingan dan merupakan modal berharga bagi para mahasiswa yang ingin berkecimpung di dunia media setelah mereka lulus. Masih terkait dengan pengelolaan SDM di LPM Ketingan, sesuai dengan program kerja Bidang Litbang yakni pengadaan diskusi dan pembuatan poling maka jelas dapat terlihat bagaimana secara wacana intelektual anggota dan mahasiswa lain yang bukan anggota selalu terasah karena pengadaan diskus internal dan eksternal secara berkala guna peningkatan kualitas terbitan organisasi, sepeti yang diungkapkan mantan pimpinan Litbang LPM Ketingan UNS Henry Wahyu Tri Laksono alumni UNS jurusan PKP fakultas Pertanian angkatan 2004.

Para pegiat LPM Ketingan juga dapat belajar bagaimana cara untuk memproduksi dan mendistribusikan terbitan kepada para pembaca. Pengetahuan tentang proses produksi terbitan dari penetapan jumlah majalah dan buletin yang akan diterbitkan, pembelian bahan baku terbitan, setting design terbitan, sampai penentuan

⁹ SK Rektor yang di tujukan kepada Pembantu Rektor III No. 2226/J27/KM/1999, tertanggal 30 Maret 1999

penggunaan percetakan untuk proses cetak terbitan agar menghasilkan terbitan yang bagus. Selama ini proses produksi tersebut disesuaikan dengan dana yang diperoleh dari pihak rektorat, sehingga tidak semua mahasiswa dapat membaca majalah dan buletin LPM Kentingan karena dana yang diberikan hanya minim, maka proses produksi terbitan tidak sebanding dengan jumlah total mahasiswa UNS. Para mahasiswa juga dapat belajar bagaimana cara mendistribusikan terbitan kepada para pembaca. Untuk terbitan berupa majalah, biasanya per periode kepengurusan menghasilkan 1000 eksemplar majalah yang komposisi pembagiannya secara proporsional didasarkan atas jumlah Fakultas yang ada di UNS, pihak Rektorat UNS, pihak Kemahasiswaan UNS, semua UKM tingkat universitas maupun fakultas, UPT-UPT yang ada di UNS dan masyarakat umum berdasarkan sistem acak.¹⁰

Manfaat tidak hanya dirasakan oleh para anggota LPM Kentingan saja. Peran dan manfaat tersebut juga dirasakan oleh para mahasiswa lain yang menjadi anggota UKM lainnya. Apalagi di saat gedung kesekretariatan UKM-UKM tingkat universitas di gabung menjadi satu pada tahun 1996 di kampus UNS Mesen. Interaksi antar lembaga dan organisasi sering terjadi di dalamnya. Kegiatan-kegiatan formal antar lembaga dan non formal antar anggota UKM menjadi rutinitas sehari-hari para pegiat UKM tersebut. Tukar informasi dan interaksi sosial terjadi didalamnya. Di saat LPM Kentingan mengadakan diskusi publik pada tanggal 25 April tahun 1998 memperingati hari lahir Kartini, mengangkat tema tentang “Peran Wanita di era Reformasi” banyak para anggota dari UKM-UKM lain yang hadir, tidak hanya UKM

¹⁰ Wawancara dengan Irwan Nugroho, mantan pimpinan umum LPM Kentingan periode 2004-2005, tanggal 26 November 2010

tingkat universitas melainkan juga tingkat fakultas. Memperoleh pengetahuan dan wacana baru dengan diadakannya diskusi tersebut menjadi manfaat tersendiri bagi para mahasiswa. Seperti diungkapkan Patmono mantan anggota Pramuka UNS dahulu kuliah di Jurusan Penjas FKIP UNS angkatan 1997. Menurutnya mengikuti kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh LPM Kendingan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para mahasiswa. Adanya hubungan timbal balik seperti ini menyebabkan kerjasama antar lembaga dapat berjalan dengan lancar. Proses kerjasama antar lembaga sering dilaksanakan para pegait yang tergabung dalam UKM-UKM tingkat universitas. Saling mendatangi setiap acara antar UKM sering dilakukan, seperti saat LPM Kendingan merayakan ulang tahun setiap tanggal 21 Desember, semua UKM tingkat universitas maupun fakultas turut diundang guna merayakan acara tersebut.

B. Manfaat Terbitan Kendingan Bagi Para Mahasiswa.

Terbitan merupakan instrument terpenting bagi LPM Kendingan. Terbitan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi organisasi. Terbitan mampu menjadi alat bagi anggotanya untuk menyuarakan ide dan aspirasinya melalui dunia tulis menulis. Untuk bisa tetap eksis, LPM Kendingan harus bisa menerbitkan produk, baik dalam bentuk majalah, tabloid, buletin, atau apapun. Dan untuk bisa menghasilkan suatu produk, para pegiatnya dituntut untuk memiliki ide dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide tersebut. Eksistensi LPM Kendingan

dapat di ukur dengan terbitan yang dikeluarkannya. Pengukuran kualitas dan kuantitas terbitan tergantung dari pegiat pers mahasiswa didalamnya.¹¹

Terbitan yang dikeluarkan LPM Kentingan berupa majalah dan buletin. Kedua media tersebut menjadi ajang aktualisasi bagi para mahasiswa untuk menyalurkan ide dan aspirasinya. Keberadaan terbitan LPM Kentingan bagi para anggotanya dan para mahasiswa umumnya sangat bermanfaat sekali dalam pembelajaran tulis menulis di sebuah media. Para anggota LPM Kentingan dan mahasiswa UNS secara umum di wadahi untuk dapat berkreasi sesuai dengan apa yang diinginkannya selama itu sesuai dengan tujuan utama LPM Kentingan dan sesuai dengan bahasan tema pada majalah.

Bagi para mahasiswa UNS yang bukan tergabung sebagai anggota LPM Kentingan dapat menyalurkan hobi tulis menulisnya di *Majalah Kentingan*. Di beberapa rubrik *Majalah Kentingan*, naskah yang diterbitkan berasal dari pihak luar organisasi. Seperti pada rubrik Suara Mereka, naskah yang diterbitkan berasal dari tulisan mahasiswa UNS di luar keanggotaan organisasi. Pada setiap *terbitan Majalah Kentingan* rubrik ini selalu di isi oleh tulisan-tulisan pihak luar yang ingin menyalurkan ide, kritik maupun saran bagi pemerintahan ataupun pihak kampus. Pada *Majalah Kentingan* edisi kedua terbit Juli tahun 1995 misalnya, di rubrik Suara Mereka naskah tulisannya berasal dari Indra Priyadi dari jurusan Akuntansi Fakultas ekonomi UNS angkatan 1993 yang menulis tentang “Revisi BPK (Buku Pegangan Kuliah), ada juga tulisan berasal dari Arul mahasiswa jurusan Komunikasi FISIP UNS angkatan 1993 yang menulis tentang “Surat Untuk Teman-Teman Kampus”, Rina mahasiswi Komunikasi Massa FISIP UNS menulis tentang “Lima Hari Kerja

¹¹ Irwan Nugroho, *Ibid.*

Menyedihkan”.¹² Pemanfaatan melalui ruang ini yang sering dilakukan para mahasiswa untuk mengkritisi kebijakan yang di buat pihak kampus.

Penentuan naskah yang harus diterbitkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab bidang Redaksi LPM Ketingan. Untuk penentuan naskah yang berasal dari pihak ekstern organisasi, sistem yang dipergunakan menggunakan penyebaran pamflet secara terbuka. Penyebaran pamflet disetiap fakultas berjumlah 20 lembar per fakultas dilakukan para anggota untuk merangsang minat menulis bagi para mahasiwa di *Majalah Ketingan*. Selain cara terbuka, dilakukan juga cara personal yakni meminta secara langsung kepada teman-teman mahasiswa yang kenal dengan anggota LPM Ketingan. Selama ini untuk naskah yang berasal dari pihak luar selalu memnuhi kuota bahkan pada periode kepengurusannya tahun 1998-1999 yang di pimpin Imron Rosyid, kuota naskah dari pihak luar terlalu banyak, menyebabkan bidang redaksi harus menyeleksi naskah tersebut, mana naskah yang layak untuk diterbitkan di *Majalah Ketingan* edisi ke tujuh terbit bulan Juli tahun 1998. Naskah yang berasal dari mahasiswa tersebut di gunakan untuk mengisi rubrik Suara Mereka dan Opini.¹³

Terlihat bagaimana para mahasiswa UNS dapat memanfaatkan LPM Ketingan sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang jurnalistik untuk mengekspresian diri melalui tulisan. Selain mendapatkan pengalaman baru untuk menulis di media, para mahasiswa juga memperoleh wadah berkreasi bagi penyaluran

¹² LPM Ketingan, 1995, *Majalah Ketingan* No. 02/TH II/Juli/199, halaman 2

¹³ Wawancara dengan Imron Rosyid, mantan pimpinan umum LPM Ketingan UNS periode 1998-1999, tanggal 25 Desember 2010

aspirasinya sebagai penunjang perannya dalam agen perubahan sosial. Adanya *feed back* (umpan balik) dari Redaksi LPM Kendingan dengan para pembaca yang ingin memanfaatkan Majalah Kendingan sebagai sarana menyalurkan ide melalui dunia tulis menulis memberikan gambaran LPM kendingan sebagai sebuah organisasi intra kampus mampu memberikan manfaat bagi para mahasiswa UNS. Manfaat ini yang dapat diambil para anggota LPM Kendingan untuk menerapkan ilmu kejournalistikan ke dalam media majalah kampus.

Para anggota diajarkan bagaimana membuat *Majalah Kendingan* dari proses awal sampai majalah terbit. Bidang Redaksi merupakan bidang yang menentukan semua proses keredaksian di organisasi. Mulai dari penjadwalan rapat redaksi, penentuan tema majalah, penentuan pengisi rubrik di majalah, setting design majalah, penentuan narasumber untuk isi majalah, sampai proses peliputan langsung di lapangan. Proses untuk pembuatan *Majalah Kendingan* berdurasi enam bulan lamanya. Menurut Irwan Nugroho, mantan pimpinan LPM Kendingan periode 2003-2004 dahulu kuliah di jurusan Ilmu Sejarah fakultas Sastra UNS, membuat majalah memerlukan kerja tim yang solid. Proses pembuatan *Majalah Kendingan* dilaksanakan oleh seluruh anggota LPM Kendingan dalam rapat besar Redaksi. Tugas untuk memimpin pembuatan majalah di pegang Redaktur Pelaksana Majalah dibawah koordinasi langsung Pimpinan Redaksi. Penjadwalan Rapat Redaksi selama enam bulan lamanya sebanyak 12 meliputi, pertama, rapat redaksi untuk menentukan tema dilakukan sebanyak 3 kali. Kedua, rapat redaksi penentuan para anggota yang mendapatkan jatah mengisi tulisan di setiap rubrik sebanyak 2 kali. Ketiga, rapat redaksi penentuan pihak ekstern organisasi yang menulis untuk rubrik dimajalah

dilakukan dengan cara terbuka membuka kesempatan bagi seluruh pihak di UNS menulis opini di kolom-kolom *Majalah Kentingan* sesuai dengan tema besar yang telah ditentukan dan penentuan secara langsung dengan ditunjuk oleh pihak Redaksi untuk mengisi rubrik di majalah. Keempat, rapat redaksi penentuan narasumber dan penugasan para reporter yang di tunjuk untuk meliput dan menulis berita sebanyak 2 kali. Kelima, rapat redaksi untuk evaluasi kerja sebanyak 5 kali sampai majalah diterbitkan.¹⁴

Hasil dan manfaat yang di peroleh oleh para anggota LPM Kentingan dapat terlihat dalam setiap rubrikasi *Majalah Kentingan*. Mulai dari penyatuan ide dari setiap anggota sampai penentuan apa yang akan ditampilkan di setiap rubrik merupakan suatu pengalaman tersendiri bagi para anggota. Semua Rubrikasi *Majalah Kentingan* memiliki kekuatan tersendiri dalam menyajikan tulisan kepada para pembaca. Masa pemerintahan Orde Baru memegang peranan cukup besar di setiap rubrikasi yang ada pada *Majalah Kentingan*. Banyaknya peristiwa nasional diangkat pada tema utama majalah seperti Pemilu, demonstrasi gerakan mahasiswa menentang pemerintah, dan analisa terhadap pemerintahan. Penerapan NKK/BKK di kampus juga ikut memiliki peran dalam setiap tulisan yang ada dirubrik *Majalah Kentingan*. Permasalahan pendidikan di perguruan tinggi, fasilitas-fasilitas dari kampus yang kurang memadai, serta kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya selalu ada disetiap rubrikasi *Majalah Kentingan*.

Perhatian utama pembaca melihat terbitan dari pers mahasiswa adalah bahasan utama atau tema utama yang diangkat. Tema utama menjadi sajian yang

¹⁴ Irwan Nugroho, *op.cit.*

paling menonjol dan memiliki porsi penulisan paling banyak pada majalah. Tema utama yang diusung dalam *Majalah Kendingan* pada masa ini tak lepas dari pergolakan yang terjadi di Negara dan dinamika kampus. Terlihat dari rubrik fokus utama dari majalah edisi pertama yang terbit Juli tahun 1994 mengangkat tema utama “Sukse 1998 Suatu Prespektif”. Di lanjutkan edisi kedua yang terbit Juli tahun 1995, tema utama di *Majalah Kendingan* mengangkat “Potret Pendidikan Tinggi Kita”. Edisi keempat yang terbit Juli tahun 1997 mengusung tema “Pendidikan Politik Masyarakat Pada Pemilu”. Sampai majalah edisi ke tujuh yang terbit pada Juli tahun 1998 juga masih mengangkat tema utama tentang kekuasaan pemerintah yakni “Meretas Jalan Reformasi”. Perpaduan analisis wacana dan reportase dilapangan langsung oleh para reporter LPM *Kendingan* memberikan tulisan yang mendalam tentang apa yang sedang di usung pada tema utama di *Majalah Kendingan*. Pada majalah edisi ke empat misalnya yang terbit bulan Juli tahun 1997, pembahasan utama mengenai “Pendidikan Politik Masyarakat Pada Pemilu” memiliki perpaduan reportase langsung dilapangan dan opini para tokoh menghasilkan tulisan yang menarik untuk dibaca. Seperti yang dipaparkan berikut:

Meski dianggap sebagai bentuk pendidikan politik yang paling strategis, kampanye pemilu 1997 secara kualitatif tidak bisa dianggap berhasil. Sebaliknya kampanye yang dimulai 27 April hingga 23 Mei dianggap sebagai kampanye terburuk yang pernah terjadi di Indonesia. Pernyataan diatas ditunjang dengan bukti yang kuat. Meskipun aparat keamanan bersiaga penuh 24 jam dengan kekuatan yang berlapis-lapis, tetap saja kebrutalan massa tidak bisa dihindarkan. Berbagai kericuhan silih berganti terjadi di beberapa kota penting di tanah air. Jakarta, Yogyakarta, dan Banjarmasin adalah tiga kota yang paling mencolok dalam kerusuhan tersebut. Harian Republika sendiri mencatat ada sekitar 50 keributan, bentrokan, dan kerusuhan besar dan kecil selama kampanye. Tak heran rangkaian aksi massa selama kampanye menelan kerugian jiwa dan harta yang sangat besar. Menurut data yang ada, korban

meninggal sebanyak 245 jiwa. Korban terbesar, 110 orang meninggal dalam huru-hara 23 Mei di Banjarmasin. Sedangkan korban yang menderita luka berat dan ringan ada 623 orang. Selain korban jiwa, selama kampanye massa berhasil menghancurkan 23 tempat ibadah, 278 kendaraan roda dua dan empat, dan 144 rumah penduduk rusak. Catatan yang lebih rinci lagi terjadi pada aksi di Banjarmasin. Selain data diatas, massa di ibu kota Kalimantan Barat itu juga menghancurkan 144 toko, 9 kantor swasta dan pemerintah, 2 kantor OPP, 5 pasar swalayan, 1 apotik, 1 sekolah, 1 sarana hiburan, 1 panti wreda, dan 2 restoran.¹⁵

Rubrik Figur tak kalah menariknya jika kita mengkajinya pada Majalah Kendingan. Tokoh-tokoh yang dijadikan sumber bahasan di rubrik ini selalu mengangkat tokoh berskala nasional. Pada Majalah Kendingan edisi pertama yang terbit Juli tahun 1994 misalnya mengangkat figur George Junus Aditjondro. Wawancara langsung di lakukan oleh reporter LPM Kendingan se usai beliau mengisi seminar di UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) Salatiga. Pembahasan pada sosok tersebut lebih kepada pendapat beliau tentang “Demokratisasi Kita Elitis dan Sektoral”.¹⁶ Tokoh budayawan Emha Ainun Nadjib pernah menjadi tokoh pada rubrik figur Majalah Kendingan edisi kedua yang terbit Juli tahun 1995. Budayawan yang satu ini telah membuat kagum khalayak umum dengan penampilannya di berbagai acara dari pembacaan puisi dan diskusi-diskusi. Kritik-kritik yang dilontarkannya membuat penampilannya selalu ditunggu-tunggu pecinta demokrasi. Sebaliknya pihak birokrat tak segan-segan untuk mencekalnya. Dia mencatat rekor cekal terbanyak diantara tokoh-tokoh kontroversial lainnya.¹⁷ Tokoh politik pun pernah menjadi tokoh dalam rubrik Figur Majalah LPM Kendingan. Mudrick M Sangidoe tokoh dari PPP dan menjabat sebagai ketua DPC PPP Solo pernah dimuat

¹⁵ LPM Kendingan, 1997, *Majalah Kendingan No 4/September/1997*, halaman 10

¹⁶ LPM Kendingan, 1994, *Majalah Kendingan No. 01/Juli/1994*, halaman 41

¹⁷ LPM Kendingan, 1995, *Majalah Kendingan No. 02/Juli/1995*, halaman 47

pada Majalah Kendingan edisi ke empat yang terbit Juli tahun 1997. Tokoh yang di kenal dengan semboyan menegakkan prinsip melawan arus, dikupas tuntas di Majalah Kendingan. Melawan arus bagi dia adalah menegakkan prinsip dan fungsi partai sesuai jalurnya meski banyak tekanan dan intervensi dari berbagai pihak.

Menarik jika mencermati rubrik Serambi Majalah Kendingan. Di dalamnya terdapat sekilas ulasan dari tokoh-tokoh yang terkenal dimasyarakat. Teknik wawancara langsung yang digunakan para reporter kendingan terhadap narasumber. Kedekatan dan kemudahan mewawancarai para tokoh tersebut yang menjadikan isi Majalah Kendingan selalu memiliki nilai lebih. Masa sebelum reformasi banyak sekali tokoh nasional yang telah mengisi lembaran-lembaran rubrik serambi Majalah Kendingan. Mulyana W Kusuma, Soemitro Jojohadikusumo, Putu Wijaya, YB Mangunwijaya, dan para pejabat UNS semua pernah muncul dalam rubrik serambi Majalah Kendingan. Tanpa merasa canggung, para tokoh tersebut sangat bangga jika ada pers mahasiswa yang selalu kritis dan cerdas dalam menanggapi fenomena-fenomena yang tengah terjadi di masyarakat.

Mulyana W Kusuma berbicara sedikit tentang pers mahasiswa pada rubrik serambi Majalah Kendingan edisi pertama terbit Juli tahun 1994. Menurutnya “pers mahasiswa tidak seperti pers umum, majalah mahasiswa relatif lebih independen seharusnya pemberitaan tidak hanya didalam kampus tetapi juga di luar kampus”.¹⁸ Begitu juga saat Putu Wijaya menjelaskan Warteg (Warung Tegal) merupakan tempat makan favorit saat beliau baru datang di Jakarta. “warteg merupakan tempat berkumpul berbagai kalangan, dari masyarakat bawah hingga atas. Baik mahasiswa,

¹⁸ LPM Kendingan, 1994, *Majalah Kendingan No. 01/Juli/1994*, halaman 46

buruh, karyawan, atau pejabat, mereka berinteraksi disana. Diskusi, ngobrol, tukar pikir, dan lainnya jadi satu” ungkapnya.¹⁹

Pengisian rubrik yang berskala nasional juga memberikan manfaat tersendiri bagi para pembaca *Majalah Kendingan*. Para pembaca tersebut mendapatkan pengetahuan baru dan wawasan baru tentang berbagai hal yang sedang terjadi disekitarnya dengan membaca *Majalah Kendingan*. Menjadi bahan rujukan bacaan juga menjadi salah satu manfaat bagi para pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pembaca *Majalah Kendingan* Rifky Nur Hidayat mahasiswa UNS jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2004, membaca *Majalah Kendingan* merupakan alternatif bacaan bagi para mahasiswa yang menginginkan sebuah pembahasan masalah dan peristiwa dari sudut pandang mahasiswa. Mahasiswa sebagai konsumen utama pembaca menjadikan *Majalah Kendingan* sebagai sarana untuk mengaktualisasikan setiap ide yang tertuang dalam bentuk tulisan.

¹⁹ LPM Kendingan, 1995, *Majalah Kendingan No. 02/Juli/1995*. halaman 26
commit to user

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Lembaga Pers Mahasiswa Ketingan UNS adalah lembaga pers mahasiswa tingkat universitas yang berdiri pada tanggal 21 Desember 1993 di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Berawal dari ajang diskusi non formal mahasiswa yang membahas isu-isu kampus, regional, dan nasional, selanjutnya tercetus ide untuk melembagakan komunitas tersebut ke dalam sebuah wadah intelektual resmi internal kampus. Akhirnya, terbentuklah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Ketingan UNS. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah pada saat itu UNS belum memiliki lembaga penerbitan kampus tingkat universitas dan sebagai sarana bagi para mahasiswa untuk belajar dunia jurnalistik. Terbitan awal LPM Ketingan adalah tabloid *Saluran Sebelas* dan *Majalah Ketingan*.

LPM Ketingan secara kelembangan baru bisa berjalan pada tahun kedua dari proses kelahiran ditandai dengan adanya struktur kepengurusan yang telah terbentuk. Struktur kepengurusan yang ada di LPM Ketingan terdiri dari Pimpinan Umum, berfungsi mengoordinasikan dan menjalankan roda organisasi sesuai dengan visi dan misi organisasi. Kesekretariatan, adalah bidang yang mengurus mengenai rumah tangga LPM Ketingan UNS seperti administrasi, inventaris, dan hubungan dengan pihak luar LPM Ketingan UNS. Perusahaan merupakan bidang yang bergerak

commit to user

dibidang keuangan organisasi. Bidang Litbang (Penelitian dan Pengembangan) memiliki tugas dan wewenang untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) organisasi dan Redaksi memiliki kewajiban dan wewenang untuk mengoordinasikan kegiatan terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian usaha penerbitan.

Kondisi dan perkembangan LPM Kendingan seiring berjalannya waktu tak lepas dari pengaruh universitas sebagai intisiusi bernaungnya dan pemerintah sebagai pengatur Negara. Universitas memiliki peran untuk mewadahi dan memfasilitasi dalam hal pembiayaan dan penyediaan sarana dan prasarana bagi LPM Kendingan. Sedangkan peran pemerintah sebagai alat pengatur Negara memberikan kebebasan yang luas bagi kebebasan pers. Kedua hal ini pada masa LPM Kendingan berdiri di era Orde Baru tidak berjalan secara maksimal. Keterbatasan dana dan fasilitas yang diberikan pihak kampus membuat lembaga ini harus berjuang keras agar tetap hidup. Pemasungan kebebasan dalam menyuarakan ide dan gagasan bagi masyarakat oleh pemerintah memberikan pengaruh keberanian bagi LPM Kendingan untuk mengkritisi hal tersebut. Kritikan terus dituangkan dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah maupun buletin.

Pengaruh tersebut membuat LPM Kendingan sebagai organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik selalu mengkritisi semua hal yang berkaitan dengan keadaan tersebut. Imbas dari semua itu LPM Kendingan pernah mengalami masa pembredelan yang dilakukan pihak rektorat dikarenakan terbitannya tidak sepaham dengan aktivitas kemahasiswaan yang ada di kampus. Apalagi kebanyakan awak LPM

Kentingan masa itu menjadi anggota dari gerakan mahasiswa ekstra kampus yang selalu memberikan tekanan kepada pemerintahan melalui tulisan dan aksi massa.

Permasalahan yang muncul di LPM Kentingan berkisar permasalahan keanggotaan. Komitmen anggota yang dibangun hanya atas dasar sukarela membuat lembaga ini tidak dapat mengikat anggotanya secara lama. Masa studi yang sudah ditentukan jangka waktunya juga membuat kondisi keanggotaan mengalami pasang surut. Kondisi tersebut menyebabkan inkonsistensi keorganisasian. Sebagai sebuah organisasi intra kampus banyak manfaat yang dapat diambil oleh para mahasiswa UNS yang bergabung menjadi anggota LPM Kentingan maupun yang tidak bergabung. Manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan LPM Kentingan seperti, peluang melatih diri dalam hal kepemimpinan, memecahkan masalah, berperilaku jujur, objektif, seimbang, keterbukaan dan belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang kesemuanya dituangkan dalam bentuk tulisan. Bagi mahasiswa UNS yang bukan tergabung dalam organisasi LPM Kentingan, manfaat yang dapat diambil yakni dapat menyalurkan ide dan gagasannya tentang berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan kampus maupun di masyarakat dan Negara. Adanya terbitan *Majalah Kentingan*, para pembaca dapat mendapatkan manfaat berupa pengetahuan baru dan wawasan baru tentang berbagai hal yang sedang terjadi disekitarnya. Menjadi bahan rujukan bacaan juga menjadi salah satu manfaat bagi para pembaca *Majalah Kentingan* disamping menjadi bacaan alternatif bagi para pembaca yang menginginkan pembahasan peristiwa dari sudut pandang mahasiswa.